

Editor: Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

UMSU
PRESS

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Judul

Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Penulis:

Gusman Lesmana, S.Pd, M.Pd

Editor:

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Desain Sampul

Rizki Yunida Br Panggabean

Cetakan Pertama; Maret 2021

viii; 242 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-56-8

E-ISBN: 978-623-6888-57-5 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No: 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Aisiyyah)

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari sebagian
isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun
mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem
penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun buku perkembangan peserta didik ini. Dalam menyusun buku ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyelesaian buku ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan, untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada proses penyelesaian buku ini dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih memungkinkan adanya kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak.

Melalui buku ini, kami berharap akan menambah referensi yang berarti bagi Bapak/Ibu yang mengampu mata kuliah ini, khususnya di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan secara umum di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bagi mahasiswa, buku ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran serta perilaku sebagai calon pendidik yang mampu memahami perkembangan setiap peserta didik.

DAFTAR ISI

Harapannya, setelah memahami buku pegangan ini dengan baik, calon pendidik dapat menentukan metode pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta dapat berperan sebagai sosok pendidik yang mampu menghidupkan nilai-nilai pendidikan yang tercipta dari sinergi hubungan antara pendidik dan siswa.

Akhir kata kami berharap akan saran dan pendapat dari para pembaca terhadap buku ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga bermanfaat, Amin.

Medan, Maret 2021

Penulis

PRAKATA _____	iii
DAFTAR ISI _____	v
BAB I. KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK _____	1
A. PENDAHULUAN _____	1
B. Pengertian Psikologi Perkembangan Peserta Didik _____	5
C. Tujuan Psikologi Perkembangan Peserta Didik _____	6
D. Manfaat Psikologi Perkembangan Peserta Didik _____	7
E. Hakikat Perkembangan _____	9
F. Fase-fase Perkembangan _____	15
G. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktif _____	18
H. Periodesasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis _____	19
I. Periodesasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan _____	20
J. Periodesasi Perkembangan Menurut Konsep Islam _____	21
K. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan _____	23
BAB II. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN __	35
A. Teori Psikodinamika _____	36

B. Teori Behaviorisme dan Belajar Sosial	48	D. Kebutuhan Remaja dalam Perkembangannya	120
C. Teori Humanistik	51	E. Konsekuensi Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi	123
D. Teori Kognitif	57	F. Upaya Pemenuhan Kebutuhan dan Implikasinya bagi Pendidikan	128
E. Teori Ekologi	67		
F. Teori Etologi	70		
BAB III. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN	81	BAB VI. PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK	133
A. Prinsip kesatuan organis	82	A. Karakteristik Perkembangan Fisik Peserta Didik	133
B. Prinsip tempo dan irama perkembangan	82	B. Isu-Isu dalam Perkembangan Fisik: <i>Nature</i> dan <i>Nurture</i>	138
C. Tiap-tiap individu mengikuti pola perkembangan yang umum/relatif sama	82	C. Implikasi Genetik dan Lingkungan terhadap Pendidikan	140
D. Prinsip interaksi	83	D. Perkembangan Otak	140
E. Prinsip kematangan	84		
BAB IV. VARIASI INDIVIDUAL PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	87	BAB VII. PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK	141
A. Pengertian Peserta Didik	87	A. Pengertian Perkembangan Kognitif	141
B. Teori-teori Psikologi Tentang Hakikat Peserta Didik	89	B. Ide-ide dasar Teori Piaget dalam Perkembangan Kognitif	144
C. Perbedaan Individual Peserta Didik	95	C. Proses Perkembangan Kognitif	146
D. Karakteristik Individu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan	100	D. Karakteristik Perkembangan Kognitif	151
		E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	154
BAB V. KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	103	BAB VIII. PERKEMBANGAN PROSES KOGNITIF	161
A. Pentingnya Kebutuhan Bagi Kehidupan Manusia	103	A. Persepsi	161
B. Pengertian Kebutuhan	104		
C. Teori Kebutuhan Individu	107		

B. Memori _____	171
C. Atensi _____	179
BAB IX. PERKEMBANGAN KETERAMPILAN KOGNITIF _____	183
A. Metakognitif _____	183
B. Strategi Kognitif _____	192
C. Gaya Kognitif _____	205
D. Pemikiran Kritis _____	218
KEPUSTAKAAN _____	237
TENTANG PENULIS _____	241

BAB I

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. PENDAHULUAN

“Diawali dari suatu pengalaman ketika seorang individu memutuskan untuk masuk sekolah pendidikan guru (baca PGA) yang tergambar dalam benak penulis pada waktu itu adalah menjadi guru itu gampang. Beban kerja tidak banyak. Paling-paling kerja kita hanya menghafalkan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada murid dan sesekali memeriksa PR atau hasil ujian anak-anak.

Waktu yang tersita untuk melakoni pekerjaan juga tidak begitu lama, ya, paling-paling 6 jam setiap harinya. Itu pun banyak waktu istirahatnya. Kalau anak-anak liburan, guru juga ikut libur. Namun, setelah beberapa bulan menjalani pendidikan di bangku sekolah guru tersebut. Penulis baru sadar ternyata menjadi guru bukanlah semudah yang Penulis bayangkan selama ini. Menjadi guru ternyata pekerjaan yang teramat sulit, rumit dan butuh

pengorbanan, tidak hanya waktu, melainkan juga pengorbanan pikiran dan perasaan. Menjadi guru berarti memikul amanah yang begitu besar, yang mesti dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan manusia melainkan juga kepada Allah SWT. Kelak. Singkatnya, profesi guru ternyata harus dilakoni dengan sepenuh hati, melibatkan hampir segenap kemampuan jiwa dan raga, kemampuan intelektual, fisik, emosional dan bahkan spiritual sekaligus". Mamin Suparmin (2010).

Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran, maka kehadiran guru dan murid di ruang kelas lebih dari sekadar mengajar (guru) dan belajar (murid) dalam pengertian yang dipahami selama ini. Menurut pandangan lama, "mengajar, berimplikasi dengan "belajar", siswa belajar kalau guru mengajar: Artinya, dalam kegiatan belajar-mengajar guru lebih mengambil posisi sebagai produsen, karenanya bersifat aktif, sedangkan murid mengambil posisi sebagai konsumen karenanya bersifat pasif. Dalam pengertian ini, mengajar lebih dipandang sebagai, upaya untuk memberikan informasi atau upaya memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid.

Sebaliknya, menurut pandangan konstruktivisme, mengajar merupakan kegiatan yang mengondisikan sehingga memungkinkan berlangsungnya peristiwa belajar. Mengajar berarti bagaimana guru membelajarkan murid. Dalam pengertian ini, guru belum dikatakan mengajar kalau

siswa belum belajar: Mirip dengan kegiatan jual-beli, kegiatan menjual baru berlangsung kalau ada kegiatan memberi. Singkatnya, sebagaimana dikemukakan oleh William H. Burton, mengajar merupakan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Mengajar berarti mengorganisasi aktivitas siswa dan memberi fasilitas belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan baik.

Dengan demikian, untuk dapat tampil menjadi guru yang ideal, memang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan atas materi atau ilmu yang akan diajarkan. Sebab, dalam konteks pembelajaran, bahan atau materi pelajaran hanya merupakan perangsang tindakan guru dalam memberikan dorongan belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Karena itu, seorang guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya.

Ini adalah penting karena guru dalam menjalani profesinya tidak berhadapan dengan benda mati, melainkan berhadapan dengan manusia yang disebut dengan peserta didik. Peserta didik yang dihadapi oleh guru tersebut adalah individu-individu yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka hadir dan berkumpul di ruang kelas dari berbagai latar belakang, baik sosial, kultural, strata ekonomi yang berbeda. Mereka juga datang sebab membawa corak kepribadian, karakteristik, tingkah laku, minat,

bakat, kecerdasan dan berbagai tingkat perkembangan lainnya yang berbeda-beda pula.

Untuk dapat menghadapi dan membelajarkan peserta didik dengan berbagai latar belakang, corak kepribadian, dan tingkat perkembangan yang beragam tersebut, maka guru perlu mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasinya, latar belakang akademis, sosial-ekonominya dan sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Syaiful Sagala, 2000).

Adanya keharusan guru mengenal karakteristik peserta didik tersebut, berarti guru harus menguasai dan mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik.

Dengan bekal pengetahuan tentang berbagai aspek perkembangan peserta didik ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan peserta didik juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan yang hendak dicapai oleh peserta didik, serta dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual.

B. Pengertian Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara jelas, yang menjadi obek kajian psikologi modern adalah, manusia serta aktifitas-aktifitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara umum psikologi dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu *psikologi teoritis*, dan *psikologi terapan*. Psikologi teoritis dapat pula dibedakan atas dua bagian, yaitu *psikologi umum* dan *psikologi khusus*.

Psikologi umum adalah psikologi teoritis yang mempelajari aktifitas-aktifitas mental manusia yang bersifat umum dalam rangka mencari dalil-dalil umum dan teori-teori psikologi. Sedangkan psikologi khusus adalah psikologi teoritis yang menyelidiki segi-segi khusus aktifitas mental manusia, psikologi khusus ini terdiri dari:

1. **Psikologi Perkembangan**, mengkaji perkembangan tingkah laku dan aktifitas mental manusia sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia.
2. **Psikologi sosial**, mengkaji aktifitas, mental manusia dalam kaitannya dengan situasi sosial.

3. **Psikologi kepribadian**, mengkaji struktur kepribadian manusia sebagai satu kesatuan utuh.
4. **Psikologi abnormal**, mengkaji aktifitas mental individu yang tergolong abnormal.
5. **Psikologi diferensial**, menguraikan tentang perbedaan-perbedaan antar individu.

Psikologi khusus kemungkinan akan terus berkembang sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Karena itu tidak tertutup kemungkinan akan bermunculan cabang-cabang psikologi khusus lainnya, seperti *psikologi perkembangan peserta didik*.

Mengacu pada pengertian dan pembagian psikologi, maka dapat dipahami bahwa psikologi perkembangan peserta didik adalah *bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan sekolah menengah*.

C. Tujuan Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi perkembangan peserta didik bertujuan :

1. Memberikan, mengukur, dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat usia dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam artian yang berlaku bagi anak-anak dimana saja dalam lingkungan sosial-budaya mana saja.

2. Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial.
3. Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan, atau masa perkembangan tertentu.
4. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
5. Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas intelegnya, dan lain-lain.

D. Manfaat Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi perkembangan peserta didik adalah sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari tentang perkembangan tingkah peserta didik dalam interaksinya dengan lingkungannya. Oleh sebab itu banyak manfaat yang akan diperoleh guru atau calon guru diantaranya:

1. Seorang guru akan dapat memberikan harapan yang realitas terhadap anak dan remaja. Ini adalah penting, karena jika terlalu banyak yang diharapkan pada usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu jika ia tidak mencapai standar yang ditetapkan orangtua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka, mereka

akan kehilangan rangsangan untuk mengembangkan kemampuannya.

2. Dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku tertentu seorang anak. Psikologi perkembangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arti dan sumber pola berpikir, perasaan, dan tingkah laku anak.
3. Dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai. Guru bisa menyusun pedoman dalam bentuk skala tingi-berat, skala usia-berat, skala usia-mental, dan skala perkembangan sosial atau emosioanal.
4. Memungkinkan para guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilakunya.
5. Memungkinkan para guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak.
6. Memberikan informasi tentang siapa kita, bagaimana kita dapat seperti ini, dan kemana masa depan akan membawa kita.

Dengan demikian jelas betapa besar kegunaan mempelajari psikologi perkembangan peserta didik bagi guru. Dengan psikologi perkembangan peserta didik memungkinkan guru memberikan bantuan & pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak.

E. Hakikat Perkembangan

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi.

1. Perkembangan

Secara sederhana, Seifert & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai “*long-term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationship, and motor skills*”. Sementara itu, Chaplin (2000) mengartikan perkembangan sebagai : 1). perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati; 2). Pertumbuhan; 3). perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; 4). kedewasaan atau kemunculan pola-pola tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), “perkembangan secara luas menunjukkan pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian”.

Menurut F.J. Monks, dkk. (2001), pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjukkan pada

perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali". Perkembangan dapat juga diartikan sebagai "proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar".

Santrock (1996), menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: *Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes-biological, cognitive, and socioemotional.*

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa kesimpulan diatas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

2. Pertumbuhan

Pertumbuhan (*growth*) sendiri sebenarnya merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. C.P. Chaplin (2002), mengartikan pertumbuhan sebagai satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh

atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A.E. Sinolungan, (1997), pertumbuhan menunjuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Sedanglah Ahmad Thanthowi (1993), mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari adanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa istilah perubahan dalam konteks perkembangan merujuk perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan ingatan, pertumbuhan berpikir, pertumbuhan kecerdasan, dan sebagainya, sebab kesemuanya merupakan perubahan fungsi-fungsi rohaniah.

Dengan demikian, istilah "pertumbuhan" lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju pada keruntuhannya.

Sedangkan istilah "perkembangan" lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang melaju terus sampai akhir hayat. Perkembangan rohani tidak terhambat walaupun keadaan jasmani sudah sampai pada puncak pertumbuhannya. Bahkan menurut Witherington (1986), "pertumbuhan dalam pengertiannya yang luas meliputi perkembangan".

3. Kematangan

Istilah “kematangan”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Chaplin (2002) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak; (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Myers (1996) mendefinisikan kematangan (*maturation*) sebagai “*biological growth processes that enable orderly in behavior, relatively uninfluenced by experience*” menurut Zigler dan Stevenson (1993), kematangan adalah “*the orderly physiological changes that occur in all species over time and that appear to unfold according to a genetic blueprint*”. Davidoff (1988), menggunakan istilah kematangan (*maturation*), untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang bergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf.

Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

4. Perubahan

Perubahan-perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang

menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Realisasi diri atau yang biasanya disebut “aktualisasi diri” merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan ini dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikis.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan itu dapat dibagi ke dalam empat bentuk, yaitu:

a. Perubahan dalam ukuran besarnya.

Setiap tahun seorang anak tumbuh menjadi dewasa, tinggi dan berat badannya bertambah, kecuali jika keadaan yang tidak normal mempengaruhinya maka akan terjadi berbagai penyimpangan dalam pertumbuhannya.

Pertumbuhan mentalpun akan menunjukkan kemajuan yang sama, seperti terlihat pada semakin meningkat dan bertambahnya p

Perbendaharaan kosakata setiap tahunnya, kemampuannya dalam berpikir, mengingat, mengecap, dan menggunakan sesuatu yang berlangsung selama masa perkembangannya dari tahun ke tahun.

b. Perubahan-perubahan dalam proporsi

Pertumbuhan fisik tidak terbatas pada perubahan-perubahan ukuran, tetapi juga pada proporsi. Kemudian ketika anak mencapai usia pubertas, baru proporsi-proporsi tubuhnya mulai menyerupai orang dewasa. Secara berangsur-angsur

dan bertahap, unsur-unsur fantastik itu mulai menjurus kearah yang lebih realistik.

c. Hilangnya bentuk atau ciri-ciri lama.

Jenis perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu adalah hilangnya bentuk dan ciri-ciri tertentu. Diantara ciri-ciri fisik, berangsur-angsur hilangnya kelenjar kanak-kanak (*thymus gland*) yang terletak di leher, kelenjar pineal pada otak, reflek-reflek tertentu, rambut, gigi dengan hilangnya gigi anak-anak. Sementara itu, ciri-ciri mental diantaranya terlihat dalam perkembangan bicaranya, impuls-impuls gerakan yang kekanak-kanakan sebelum berpikir, bentuk-bentuk gerakan bayi, seperti merangkak, merambat, perkembangan penglihatannya yang semakin tajam atau pengindraan lainnya, terutama yang berkaitan dengan rasa dan bau atau penciuman.

d. Timbul atau lahirnya ciri-ciri baru.

Diantara ciri dan bentuk pertumbuhan fisik yang sangat penting adalah tumbuhnya gigi pertama dan kedua yang terlihat jelas pada masa kanak-kanak memasuki masa remaja. Sedangkan ciri dan bentuk perkembangan mental ialah tumbuhnya rasa ingin, khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah seks, desakan/dorongan seks, pengetahuan dan nilai-nilai moral, keyakinan/kepercayaan agama, bentuk-bentuk bahasa yang berbeda.

F. Fase-fase Perkembangan

Fase perkembangan maksudnya adalah penahanan atau perodesasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Secara garis besar terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan ini, yaitu: (1) fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis. (2) konsep didaktis, (3) ciri-ciri psikologis, dan (4) konsep tugas perkembangan.

1. Perodesasi Perkembangan Berdasar Ciri-ciri Biologis

a. Aristoteles

Ia membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun kedalam tiga masa, dimana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu:

- 1) Fase anak kecil atau masa bermain (0-7) tahun, yang diakhiri dengan tanggal (pergantian) gigi.
- 2) Fase anak sekolah atau masa belajar (7-14) tahun, yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.
- 3) Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

b. Sigmund Freud

Dasar-dasar pembagiannya ialah pada cara-cara reaksi-reaksi bagian-bagian tubuh tertentu.

Fase-fase itu adalah:

- 1) **Fase Infantile, umur 0-5.** Fase ini dibedakan menjadi 3, yaitu :
 - a) Fase oral, umur 0-1 tahun, dimana anak mendapatkan seksuil melalui mulutnya.
 - b) Fase anal, umur 1-3 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui anusya.
 - c) Fase phalis, umur 3-5 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasaan seksuil melalui alat kelaminnya.
- 2) **Fase laten, umur 5-12 tahun**
 Pada fase ini anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (*strum und drang*). Pada fase ini, desakan seksual anak mengendur. Meskipun energi seksual terus berjalan, tetapi fase ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kukuh melawan seksualitas.
- 3) **Fase pubertas, 12-18 tahun**
 Pada fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu fase genital.
- 4) **Fase genital, umur 18-20 tahun**
 Pada fase ini, dorongan seksuil yang pada masa laten boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Pada fase ini, konflik internal lebih stabil dan seseorang dapat

mencapai struktur ego yang kuat untuk dapat berhubungan dengan dunia realita.

c. *Maria Montessori*

Fase-fase perkembangan itu adalah:

- 1) Periode I, umur 0-7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan pancaindra.
- 2) Periode II, umur 7-12 tahun, yaitu periode abstrak, dimana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
- 3) Periode III, umur 12-18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- 4) Periode IV, umur 18 keatas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

d. *Elizabeth B. Hurlock*

Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan individu berdasarkan konsep biologis atas lima fase, yaitu:

- 1) Fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, lebih kurang 280 hari.
- 2) Fase infancy (orok), mulai dari lahir sampai usia 14 hari.
- 3) Fase *babyhood* (bayi), mulai usia 2 minggu sampai sekitar usia 2 tahun.
- 4) Fase *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas.

- 5) Fase *adolescence* (remaja), mulai usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa, yaitu :
 - a) Fase *pre adolescence*: mulai usia 11-13 tahun untuk wanita, dan usia-usia sekitar setahun kemudian bagi pria.
 - b) Fase *early adolescence*: mulai usia 13-14 tahun sampai 16-17 tahun
 - c) Fase *late adolescence*: masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau hampir bersamaan dengan masa ketika seseorang tengah menempuh perguruan tinggi.

G. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktif

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan adalah materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh Johann Amos Comenius, seorang ahli didik dari Moravia. Ia membagi fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah.

Pembagian fase perkembangan tersebut adalah:

1. 0-6 tahun = sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.

2. 6-12 tahun = sekolah bahasa ibu, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya di bawah pendidikan sekolah rendah. Pada masa ini, mulai diajarkan bahasa ibu (*vernacular*).
3. 12-18 tahun = sekolah bahasa Latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya di bawah pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*). Pada masa ini mulai diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa asing.
4. 18-24 tahun = sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemauannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.

H. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis

Periode ini dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

1. Oswald Kroch

Ciri-ciri yang digunakan oleh Oswald Kroch adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat “keras kepala” dan ia membagi fase perkembangan ini menjadi tiga, yaitu:

- a. Fase anak awal, umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama yang ditandai dengan serba membantah atau menentang orang lain.

- b. Fase keserasian sekolah, umur 3-13 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *troz* kedua yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain bahkan ucapan orangtua.
- c. Fase kematangan, umur 13-21 tahun. Fase ini terjadi setelah berakhirnya gejala-gejala *troz* kedua, dimana anak mulai merasakan kelebihan dan kekurangan yang ia miliki yang dihadapi dengan sewajarnya.

2. Kohnstamm

Kohnstamm membagi fase perkembangan ini dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur manusia yaitu:

- a. Periode *fital*: umur 0-1,5 tahun dan disebut sebagai masa menyusui.
- b. Periode *estetis*: 1,5-7 tahun dan disebut sebagai fase *pencoba* atau masa bermain.
- c. Periode intelektual: umur 7-14 tahun dan disebut sebagai masa sekolah.
- d. Periode sosial: umur 14-21 tahun dan disebut sebagai masa remaja.
- e. Periode matang: 21 tahun keatas dan disebut sebagai masa dewasa.

I. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan

Periode ini dikemukakan oleh Robert J. Havighurst, yaitu:

1. Masa bayi dan kanak-kanak (*infancy and early childhood*): umur 0-6 tahun.
2. Masa sekolah /pertengahan anak-anak (*middle childhood*): umur 6-12 tahun.
3. Masa remaja (*adolescence*): umur 12-18 tahun
4. Masa awal dewasa (*early adulthood*): umur 18-30 tahun
5. Masa dewasa pertengahan (*middle age*) : umur 30-50 tahun
6. Masa tua (*latter maturity*): umur 50 tahun keatas

J. Periodisasi Perkembangan Menurut Konsep Islam

Memperhatikan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW, yang menjadi dasar utama pemikiran Islam, periodisasi perkembangan individu dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu:

1. Periode *pra-konsepsi*, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum.
2. Periode *pra-natal*, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase, yaitu :
 - a. Fase *nuthfah (zigot)*, dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
 - b. Fase *'alaqah (embrio)*, selama 40 hari.
 - c. Fase *mudhghah (janin)*, selama 4 hari.

- d. Fase peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.
- e. Fase periode kelahiran sampai meninggal dunia, diantaranya
- f. Fase *neo-natus*, dari usia 0-1 bulan.
- g. Fase *al-thifl* (anak-anak), dari usia 1 bulan - 7 bulan.
- h. Fase *tamyiz*, dari usia 7 tahun - 12 atau 13 tahun yaitu fase dimana anak bisa membedakan mana yang baik dengan yang buruk dan yang benar dengan yang salah.
- i. Fase *baligh*, yaitu dimana anak berinjak usia muda yang ditandai dengan mimpi basah bagi anak laki-laki dan anak perempuan dengan datangnya haid. Fase ini juga disebut dengan fase '*aqil* (fase tingkah laku intelektual seseorang mencapai puncak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan salah). Fase ini dimulai saat anak usia 15-40 tahun.
- j. Fase *kearifan* dan *kebijakan*, yaitu fase dimana seseorang mempunyai kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini juga disebut *aulya' wa anbiya'*, yaitu: fase dimana manusia dituntun untuk bersikap seperti yang diperankan Nabi dan fase ini

dimulai saat manusia berusia 40 tahun keatas.

- k. Fase kematian, yaitu fase dimana terjadi saat manusia meninggal. Fase ini diawali dengan adanya *anaza'* yaitu awal pencabutan ruh oleh malaikat Izrail.

K. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan tiap-tiap individu tidak sama yaitu:

1. Faktor-faktor Yang Berasal Dari Dalam Diri Individu

Diantara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah:

- a. *Bakat atau pembawaan*. Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya.
- b. *Sifat-sifat keturunan*. Sifat-sifat keturunan yang individu dipusakai dari orangtua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental. Mengenai fisik misalnya bentuk muka (hidung), bentuk badan, suatu penyakit. Sedangkan mengenai mental misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam, dan sebagainya.
- c. *Dorongan dan instink*. Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan

instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin.

Jenis-jenis tingkah laku manusia digolongkan instink ini adalah

- a. Melarikan diri (*flight*) karena perasaan takut (*fear*)
- b. Menolak (*repulsion*) karena jijik (*disgust*)
- c. Ingin tahu (*curiosity*) karena menakjubkan sesuatu (*wonder*)
- d. Melawan (*pugnacity*) karena kemarahan (*anger*)
- e. Merendahkan diri (*self abasement*) karena perasaan mengabdikan (*subjection*)
- f. Menonjolkan diri (*self assertion*) karena adanya harga diri/manja (*elation*)
- g. Orang tua (*parental*) karena perasaan halus budi (*tender*)
- h. Berkelamin (*sexual*) karena keinginan mengadakan reproduksi
- i. Berkumpul (*acquisition*) karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu.
- j. Mencapai sesuatu (*quest*) karena ingin bergaul/bermasyarakat
- k. Membangun sesuatu (*construction*) karena mendapatkan kemajuan.
- l. Menarik perhatian orang lain (*appeal*) karena ingin diperhatikan orang lain.

2. Faktor-faktor Yang Berasal Dari Luar Diri Individu

a. Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Apabila ditinjau dari perspektif agama (Islam), makanan yang mengandung gizi saja belum cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, melainkan harus disempurkan dengan tingkat kehalalan dan kebersihan dari makanan itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzekikan kepadamu...” (Q.S.Al-Maidah: 88). Pentingnya memperhatikan kualitas makanan dari segi kehalalannya ini adalah karena menurut Islam makanan mempunyai pengaruh yang besar, tidak saja terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia, melainkan juga terhadap perkembangan jiwa, pikiran dan tingkah laku seseorang. Hal ini ditegaskan oleh seorang ulama kontemporer; Syaikh Taqi Falsafi, dalam bukunya *Child between Heredity and Education*, yaitu: pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yg dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum diadakan eksperimen secara memadai.

b. Iklim

Iklim atau keadaan cuaca juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Seseorang yang hidup dalam iklim tropis yang kaya

raya misalnya, akan terlihat jiwanya lebih tenang, lebih “nrimo”, dibandingkan dengan seseorang yang tidak “sekeras” di iklim dingin, sehingga perjuangan hidupnya pun cenderung lebih santai.

c. Kebudayaan

Latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, akan terlihat lebih tenang, karena jiwanya masih berada dalam lingkungan kultur, kebudayaan bangsa sendiri yang mengandung petunjuk-petunjuk dan falsafah yang diramu dari pandangan hidup keagamaan. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

d. Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak-anaknya. Bahkan tidak jarang tekanan ekonomi mengakibatkan pada tekanan jiwa, yang pada gilirannya menimbulkan konflik antara ibu dan bapak, antara anak dan orangtua, sehingga melahirkan rasa rendah diri pada anak.

e. Kedudukan Anak Dalam Lingkungan Keluarga

Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangannya. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orangtua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti: manja, kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sebaliknya, anak yang mempunyai banyak saudara, jelas orangtua akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya itu. Oleh sebab itu anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam suatu keluarga menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama, hal ini dimungkinkan karena anak-anak yang lebih muda akan banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.

3. Faktor-faktor Umum

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam dua penggolongan, yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri individu. Diantara faktor-faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu adalah:

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Tingkat intelegensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Sedangkan tingkat

intelegensi yang rendah erat kaitannya dengan kelambanan perkembangan.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak.

c. Kelenjar Gondok

Penelitian dalam bidang *endocrinologi* menunjukkan betapa pentingnya peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik dan mental anak-anak. Kelenjar gondok ini mempengaruhi perkembangan baik dalam waktu sebelum lahir, maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

d. Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu. Mereka yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai. Sebaliknya, mereka yang mengalami gangguan kesehatan, baik secara mental maupun fisik, perkembangan dan pertumbuhannya juga akan mengalami hambatan.

e. Ras

Ras juga turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya, anak-anak dari ras *mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara. Demikian juga anak-anak Negro dan ras Indian,

ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning.

L. Karakteristik Umum Perkembangan Peserta Didik

Secara garis besarnya aspek-aspek perkembangan meliputi: perkembangan fisik-motorik dan otak, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosioemosional. Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan, sehingga para guru diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan tersebut.

1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9), dan masa kanak-kanak akhir (10-12).

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.

- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

- a. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembagkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karir rekatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

- a. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.

- c. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
- d. Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
- e. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggungjawab.

3. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMP/SMA)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan kerampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba.
- b. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
- c. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian, dan sebagainya.
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

- e. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
- f. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.
- g. Membangun siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.
- h. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.
- i. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

BAB II

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Teori merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan dan menolong menerangkan data, serta membuat ramalan (Santrock, 1995). Dalam pengkajian suatu pengetahuan, teori merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dikaji terlebih dahulu untuk menjelaskan tentang sesuatu hal. Hal ini bertujuan dengan mengkaji teori yang mendasarinya, kajian pengetahuan memiliki dasar yang kuat dalam mengaplikasikan ilmu perkembangan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Penelaahan berbagai materi yang berhubungan dengan Perkembangan peserta didik mendasarkan pada teori-teori Psikologi Perkembangan yang menjadi



titik tolak dalam menelaah individu dalam menjalankan setiap tahap perkembangannya. Berikut ini ada berbagai macam teori yang terkial dalam penelaahan ilmu perkembangan peserta didik yang berasal dari Teori Psikologi Perkembangan:

A. Teori Psikodinamika

Teori ini memandang akan pentingnya pengaruh lingkungan, terutama lingkungan yang diterima oleh individu pada awal perkembangannya. Lingkungan awal merupakan pondasi yang menjadi pijakan kuat pada tahun-tahun berikutnya. Komponen yang bersifat sosio-afektif sebagai penentu dinamika perkembangan individu. Adapun dua ahli yang termasuk dalam pengkajian Teori Psikodinamika adalah **Sigmund Freud** dan **Erik Erikson**.

1. Teori Sigmund Freud

Dalam menguraikan teorinya, Freud mengembangkan satu penjelasan tentang struktur dasar dari kepribadian. Teorinya menyatakan bahwa kepribadian tersusun dari tiga komponen: *id*, *ego* dan *superego*. *Id* ada sejak lahir dan terdiri dari instink dan dorongan mendasar yang mencari kepuasan langsung, tanpa menghiraukan konsekuensinya. Jika tidak dikendalikan, *id* akan menempatkan individu dalam konflik mendalam dengan orang lain dan masyarakat. Unsur kedua dari struktur kepribadian adalah *ego*, yang mulai berkembang selama tahun

pertama kehidupan. Ego terdiri dari proses mental, daya penalaran dan pikiran sehat, yang berusaha membantu *id* menemukan ekspresi tanpa mengalami masalah. Ego bekerja menurut *prinsip realitas*.

Unsur ketiga dari struktur kepribadian adalah *superego*, yang berkembang dari puncak kedewasaan, identifikasi dan model orang tua, serta dari masyarakat. Superego mewakili nilai-nilai sosial yang tergabung dalam struktur kepribadian dari individu. Ini menjadi kata hati yang berusaha mempengaruhi perilaku untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial. *Id* dan *superego* sering bertentangan, menyebabkan kesalahan, kegelisahan, dan gangguan. Ego berusaha memperkecil konflik dengan menjaga keseimbangan dari dorongan instink dan larangan-larangan masyarakat. Menurut Freud, salah satu cara orang mengurangi atau menghilangkan kegelisahan dan konflik adalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang merupakan alat yang dapat mengubah realitas yang ada dengan tujuan untuk memperkecil sakit jiwa (*psychic pain*). Mekanisme pertahanan digunakan secara tak sadar dan menjadi patologis atau penyakit jika digunakan secara berlebihan. Beberapa mekanisme pertahanan diri adalah:

- a. *Repression* (penekanan), berkenaan dengan dorongan hati yang tidak pantas dengan mendesaknya ke dalam pikiran tidak sadar. Dorongan ini terus menyebabkan konflik dan

menggunakan pengaruh yang kuat terhadap perilaku kita.

- b. *Regression* (kemunduran), kembali ke bentuk-bentuk awal atau kembali pada kemampuan tahap perkembangan sebelumnya, yaitu bentuk kekanak-kanakan dari perilaku ketika menghadapi kegelisahan. Misalnya anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar kembali ngompol atau menghisap ibu jari.
- c. *Sublimation*, menggantikan perilaku yang tidak disukai atau yang tidak layak dengan perilaku yang diterima secara sosial. Misalnya remaja yang merasa marah dan ingin sekali memukul temannya, melakukan kegiatan olahraga untuk melampiaskan rasa marah tersebut
- d. *Displacement* (penggantian), mengubah emosi yang kuat dari sumber frustrasi dan melepaskannya kepada obyek atau orang lain. Misalnya, seorang anak yang marah pada temannya, kemudian melampiaskan perasaannya pada hewan peliharaannya.
- e. *Reactionformation* (pembentukan reaksi), bertindak yang sepenuhnya berlawanan dengan perasaannya untuk menyembunyikan perasaan-perasaan atau kecenderungan yang tidak diterima. Sebagai contoh seseorang yang menyukai orang lain, tetapi justru memperlihatkan perilaku seolah-olah membenci orang yang ia sukai tersebut.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan yang paling kuat dan paling meresap (*the most powerful and pervasive*) adalah *represi*. Represi bekerja menolak dorongan-dorongan id yang tidak diinginkan di luar kesadaran dan kembali ke pikiran tidak *sadar*. Represi adalah landasan dari semua mekanisme pertahanan. Adapun tujuan setiap mekanisme pertahanan ialah menekan atau menolak keinginan-keinginan yang mengancam di luar kesadaran (Rice, 2002).

Selain mekanisme pertahanan diri, Freud menekankan pentingnya masa kanak-kanak. Freud berpikir bahwa kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara mengatasi konflik antara sumber-sumber kenikmatan oral, anal, dan kemudian alat kelamin, serta tuntutan-tuntutan realitas. Bila konflik ini tidak diatasi, individu dapat mengalami perasaan yang mendalam pada tahap perkembangan psikoseksual tertentu. Adapun tahapan perkembangan psikoseksual pada awal masa kanak-kanak menurut Freud adalah:

Pertama, tahap oral ialah tahap pertama yang berlangsung selama 18 bulan pertama kehidupan, dalam mana kenikmatan bayi berpusat disekitar mulut. Mengunyah, menghisap, dan menggigit adalah sumber utama kenikmatan. Tindakan-tindakan ini mengurangi tekanan atau ketegangan pada bayi.

Kedua, tahap anal ialah tahap yang berlangsung antara usia 1 dan 3 tahun. Kenikmatan terbesar pada anak meliputi lubang anus atau fungsi

pengeluaran/pembersihan yang diasosiasikan dengannya. Dalam pandangan Freud, latihan otot-otot lubang dubur mengurangi tekanan/ketegangan.

Ketiga, tahap phalik ialah tahap yang berlangsung antara usia 3 dan 6 tahun; *phallic* berasal dari kata latin *phallus*, yang berarti “alat kelamin laki-laki (penis).” Selama tahap phallic kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Dalam pandangan Freud, tahap phalik memiliki arti khusus dalam perkembangan kepribadian karena selama periode inilah *Oedipus complex* muncul. Istilah ini berasal dari mitologi Yunani dimana Oedipus, putra Raja Thebes, tanpa sengaja membunuh ayahnya dan menikahi ibunya.

Oedipus complex ialah konsep Freud pada anak kecil yang mengembangkan suatu keinginan yang mendalam untuk menggantikan orang tua yang sama jenis kelamin dengannya dan menikmati afeksi dari orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya. Bagaimana *Oedipus complex* diatasi? Pada usia kira-kira 5 hingga 6 tahun, anak-anak menyadari bahwa orang tua yang sama jenis kelamin dengannya dapat menghukum mereka atas keinginan *incest* mereka (*incestuous wishes*). Untuk mengurangi konflik ini, anak mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis kelamin dengannya, dengan berusaha keras menjadi seperti orang tua yang sama jenis kelaminnya itu. Namun, bila konflik tidak teratasi, individu dapat terfiksasi pada tahap phalik.

Keempat, tahap laten ialah tahap yang berlangsung antara kira-kira usia 6 tahun dan masa pubertas; anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan ketrampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap *phallic* yang sangat menekan.

Kelima, tahap genital ialah tahap, yang berawal dari masa pubertas dan seterusnya. Tahap ini ialah suatu masa kebangkitan seksual; sumber kenikmatan seksual sekarang menjadi seseorang yang berada diluar keluarga. Freud yakin bahwa konflik yang tidak teratasi dengan orang tua terjadi kembali selama masa remaja. Bila teratasi, individu mampu mengembangkan suatu bubungan cinta yang dewasa dan berfungsi secara mandiri sebagai seorang dewasa.

2. Teori Erik Erikson

Erik Erikson merupakan penganut teori psikodinamika atau psikoanalisis dari Freud. Erikson menerima dasar-dasar orientasi umum dari Freud, namun menambahkan dasar dari orientasi teorinya mengenai tahapan psikososial, penekanan pada identitas, dan perluasan metodologi.

a. Tahapan Perkembangan Psikososial

Erikson memperluas teori dari Freud dengan mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis dan sisi edukatif, serta gejala masyarakat budaya di pihak lain. Peran pengasuhan dan lingkungan

menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan hidup individu. Dalam pandangannya, Erikson menyatakan bahwa masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial individu. Peranan ini dimulai dari aturan atau budaya masyarakat sampai pola asuh orangtua. Berkenaan dengan tahapan perkembangan psikososial pada individu, ada dua hal yang menjadi perhatian bersama dalam mencermati perkembangan psikososial ini, yaitu; **pertama**, walaupun tiap individu melewati tahapan perkembangan sosial yang sama, namun tiap budaya mempunyai cara sendiri untuk menguatkan dan mengarahkan perilaku individu setiap tahapnya. **Kedua**, budaya dapat berubah seiring dengan waktu, dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan lain yang membuat budaya harus berubah dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan masyarakat dan kebutuhannya.

Secara umum, tahapan perkembangan psikososial ini menekankan perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Masing-masing tahap terdiri dari tugas yang khas yang menghadapkan individu pada suatu permasalahan atau krisis bilamana tidak dapat melampaui dengan baik. Semakin individu tersebut mampu mengatasi krisis, maka akan semakin sehat perkembangannya. Adapun delapan tahapan perkembangan psikoseksual sepanjang siklus kehidupan manusia dijelaskan secara rinci berikut ini:

- 1) Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (*Basic Trust vs Mistrust*)
 - a) Periode Perkembangan : 0-1 tahun
 - b) Karakteristik: Suatu rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekuatiran akan masa depan. Oleh karena itu, kepercayaan pada masa bayi menentukan tahap bagi harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.
- 2) Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu-ragu (*Autonomy vs Shame/Doubt*)
 - a) Periode Perkembangan : Tahun ke 2
 - b) Karakteristik: Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Bila bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Inisiatif vs Rasa Bersalah (*Initiative vs Guilt*)
 - a) Periode Perkembangan : 3-5 tahun
 - b) Karakteristik: Ketika anak-anak prasekolah menghadapi suatu dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang daripada ketika mereka masih

bayi. Perilaku aktif dan bertujuan dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Anak - anak diharapkan menerima tanggung jawab atas tubuh mereka, perilaku mereka, mainan mereka, dan hewan peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Namun, perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul, bila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson memiliki pandangan yang positif terhadap tahap ini. Ia yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa berhasil.

- 4) Tekun vs Rasa Rendah Diri (*Industry Vs Inferiority*)
 - a) Periode Perkembangan : 6 tahun-pubertas
 - b) Karakteristik: Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang kaya. Ketika mereka beralih ke masa pertengahan dan akhir anak-anak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Tidak ada saat lain yang lebih bersemangat atau antusias untuk belajar daripada pada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa awal anak-anak. Bahaya pada tahun-tahun

sekolah dasar ialah perkembangan rasa rendah diri - perasaan tidak berkmpeten dan tidak produktif. Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak. Guru seharusnya “secara lembut tetapi tegas memaksa anak-anak ke dalam perkelanaan untuk menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sendiri”

- 5) Identitas dan Kebingungan Identitas (*Identity vs Identity Confusion*)
 - a) Periode Perkembangan : remaja/10-20 tahun
 - b) Karakteristik: Pada masa ini individu dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Anak remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa, misalnya. Orang tua harus mengizinkan anak remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan dicapai. Jika suatu identitas pada anak remaja ditolakkan oleh orang

tua, kalau anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan jika jalan masa depan yang positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas akan meningkat.

- 6) Keakraban vs Keterkucilan (*Intimacy vs Isolation*)
- Periode Perkembangan : 20-30 tahun
 - Karakteristik: Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain.

Erikson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain, keintiman akan dicapai, kalau tidak, isolasi akan terjadi.

- 7) Bangkit vs Tetap-mandeg (*Generativity vs Stagnation*)
- Periode Perkembangan: 40-50 tahun
 - Karakteristik: Persoalan utama ialah membantu generasi muda mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna inilah yang dimaksudkan Erikson dengan generativity. Perasaan belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya ialah stagnation.

- 8) Keutuhan dan Keputusasaan (*Integrity vs Despair*)
- Periode Perkembangan: di atas usia 60 tahun.
 - Karakteristik: Pada tahun-tahun terakhir kehidupan, kita menoleh ke belakang dan mengevaluasi apa yang telah kita lakukan dengan kehidupan kita. Melalui banyak rute yang berbeda, manusia lanjut usia barangkali telah mengembangkan pandangan yang positif pada kebanyakan atau semua tahap perkembangan sebelumnya. Jika demikian, pandangan retrospektif (melihat kembali ke belakang) akan memperlihatkan gambar suatu kehidupan yang telah di lalui dengan baik, dan orang itu akan merasakan suatu rasa puas-integritas akan tercapai. Jika manusia lanjut usia menyelesaikan banyak tahap sebelumnya secara negatif, pandangan retrospektif cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemuraman, yang disebut Erikson sebagai *despair* (putus asa).

b. Penekanan pada Identitas

Erikson selalu menekankan bahwa individu selalu mencari identitas pada tiap tahapan perkembangan. Identitas merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi individu, sehingga secara sadar maupun tidak sadar individu tersebut selalu

mencari identitas dirinya. Identitas merupakan pengertian antara penerimaan dan pengertian untuk diri individu maupun untuk masyarakat. Setiap tahapan, individu akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan atas, "Siapakah aku?". Bila proses pencarian identitas diri berjalan baik, maka untuk tahapan perkembangan selanjutnya akan semakin kuat, walaupun akan tetap mencapai puncak krisis pada masa remaja.

c. Perluasan Metode Psikoanalisis

Menurut Erikson, dalam mempelajari individu ada tiga metode baru yang dapat digunakan dalam mempelajari perkembangannya, yaitu; observasi langsung, perbandingan *cross-cultural*, dan sejarah psikologis.

d. Peran terhadap Perkembangan

Teori psikoanalitis Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal dan motivasi di bawah sadar dalam mempengaruhi perilaku dalam perkembangan individu. Selain itu, Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap dan mengatakan bahwa individu memiliki tugas perkembangan psikososial yang perlu dikuasai selama tiap tahap hidupnya sepanjang rentang kehidupannya.

B. Teori Behaviorisme dan Belajar Sosial

1. Behaviorisme

Dalam kajian ini, ahli yang diajukan yang mewakili kaum behavioris adalah Burrhus Frederic

Skinner. Para ahli perilaku (behavioris) yakin bahwa sesuatu yang dapat diuji hanya yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, behavioris menekankan studi ilmiah tentang tanggapan perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungannya. Menurut aliran ini, pikiran, sadar atau tidak sadar tidak dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan individu. Bagi Skinner sendiri, perkembangan merupakan perilaku. Sebagai contoh, Adi adalah sosok yang rajin bekerja, pantang putus asa, dan dapat bergaul dengan baik. *Mengapa perilaku dan sifat Adi seperti ini?*

Menurut Aliran Behavioris karena lingkungan yang berperan menguatkan perilaku tersebut, sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya seperti teman, anggota keluarganya, serta masyarakat. Oleh karena itulah, behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan dapat berubah-ubah sesuai pengalaman hidup yang didapatkan individu serta adanya penguatan dari lingkungan.

2. Teori Belajar Sosial

Tokoh dari teori ini adalah Albert Bandura. Teori ini menekankan perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan individu. Secara umum, teori ini mengatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, menilai, ataupun membandingkan sesuatu

sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Lebih lanjut Bandura memperjelas teorinya lebih mendalam dengan menamakan teori belajar sosial kognitif.

Bandura sangat yakin bahwa perilaku seseorang itu merupakan hasil dari mengamati perilaku orang lain, dengan kata lain secara kognitif, perilaku individu itu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses ini disebut proses modeling atau imitasi. Sebagai contoh, anak yang sangat agresif dengan temannya atau selalu menyerang anak lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan hasil adopsi orang di sekelilingnya, apakah itu orangtua, teman, atau tokoh-tokoh di media. Hal lain, juga, secara kognitif pula kita dapat mengendalikan perilaku untuk menolak adanya pengaruh dari lingkungan.

3. Peran terhadap Perkembangan

Behaviorisme menekankan peran dari pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku. Perilaku menjadi jumlah total dari respon yang dipelajari atau yang terkondisi pada stimulus, suatu pandangan yang agak mekanistik. Menurut behavioris, pembelajaran terjadi melalui pengkondisian. Pertama, pembelajaran melalui asosiasi (klasik), dan pembelajaran dari konsekuensi perilaku (operan). Adanya penekanan yang menjadi perhatian orangtua dan pendidik bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan dengan meniru perilaku mereka. Selain itu ahli teori pembelajaran telah memberi banyak sumbangan untuk pemahaman tentang perkembangan manusia

dengan menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku.

C. Teori Humanistik

Humanistic theory telah dilukiskan sebagai angkatan ketiga dalam psikologi modern. Teori ini menolak determinisme Freud dari instink dan determinisme lingkungan dari teori pembelajaran. Pendukung humanis memiliki pandangan yang sangat positif dan optimis tentang kodrat manusia. Pandangan humanistik menyatakan bahwa manusia adalah agen yang bebas dengan kemampuan superior untuk menggunakan simbol-simbol dan berpikir secara abstrak. Jadi, orang mampu membuat pilihan yang cerdas, untuk ber-tanggungjawab atas perbuatannya, dan menyadari potensi penuhnya sebagai orang yang mengaktualisasikan diri.

Humanist memiliki *pandangan holistik* mengenai perkembangan manusia, yang melihat setiap orang sebagai makhluk keseluruhan yang unik dengan nilai independen. Dalam pandangan holistik, seseorang lebih dari sekedar kumpulan dorongan, instink, dan pengalaman yang dipelajari. Tiga tokoh terkemuka Psikologi humanistik adalah Charlotte Buhler (1893–1974), Abraham Maslow (1908–1970), dan Carl Rogers (1902–1987).

1. Buhler: Teori Tahap Perkembangan

Charlotte Buhler, seorang psikolog Wina, adalah ketua pertama dari Asosiasi Psikologi Humanistik. Buhler menolak anggapan dari para psikoanalisis

bahwa pemulihan *homeostasis* psikologis (keseimbangan) melalui pelepasan ketegangan merupakan tujuan dari manusia. Menurut teori Buhler, tujuan riil/nyata dari manusia adalah pemenuhan yang dapat mereka capai dengan pencapaian/prestasi dalam diri mereka dan di dunia (Buhler, dalam Rice, 2002).

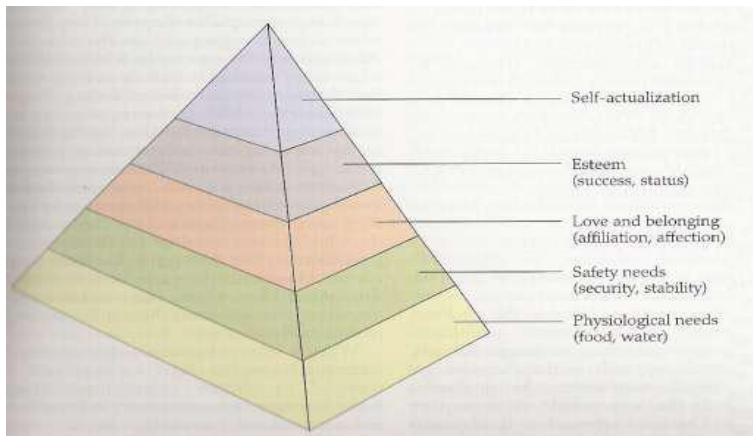
Kecenderungan dasar manusia adalah aktualisasi diri, atau realisasi diri, sehingga pengalaman puncak dari kehidupan muncul melalui kreativitas. Buhler menekankan peran aktif yang manusia mainkan melalui inisiatif mereka sendiri dalam memenuhi tujuan. Tabel 1 menjelaskan fase yang diuraikan oleh Buhler. Dalam tahap terakhir dari kehidupan, banyak manusia mengevaluasi total eksistensi mereka dalam hal pencapaian atau kegagalan.

Tabel 1. Fase Kehidupan dari Buhler

Fase	Perkembangan
Fase 1 : 0 - 15 th	Pertumbuhan biologis progresif; anak di rumah; hidup berpusat pada kepentingan yang sempit, sekolah, keluarga
Fase 2 : 16 - 27 th	Pertumbuhan biologis lanjut, kedewasaan seksual; perluasan aktivitas, penentuan diri; meninggalkan keluarga, memasuki kegiatan independen dan relasi personal
Fase 3: 28 - 47 th	Stabilitas biologis; periode puncak; periode yang lebih baik dari pekerjaan profesional dan kreatif; banyak hubungan personal dan social
Fase 4 : 48 - 62 th	Kehilangan fungsi produktif, penurunan kemampuan; penurunan dalam aktivitas; kehilangan personal, keluarga, ekonomi; transisi ke fase ini ditandai oleh krisis psikologis; periode introspeksi
Fase 5 : 63 th & >	Penurunan biologis, meningkatnya penyakit; pengunduran diri dari profesi; penurunan dalam sosialisasi, tapi meningkat dalam hobi, pencarian individu; periode retrospeksi, perasaan pemenuhan atau kegagalan.

2. Maslow: Teori Hierarkhi Kebutuhan

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi humanistik. Dilahirkan dalam keluarga Yahudi Ortodok di New York, ia memperoleh gelar Ph.D dalam Psikologi dari Columbia University di tahun 1934. Menurutnya, perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Maslow menyusun kebutuhan manusia menjadi lima kategori: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*belongingness*), kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Gambar 1. menunjukkan hierarki kebutuhan seperti disusun oleh Maslow.



Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Rice, 2002)

Menurut pendapat Maslow, urusan pertama kita sebagai manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup: makanan, air, perlindungan dari bahaya. Hanya jika kebutuhan

tersebut terpenuhi maka kita bisa mengarahkan energi kita pada kebutuhan manusia yang lebih eksklusif: cinta, dukungan, dan *belonging*. Pemuasan dari kebutuhan tersebut memungkinkan kita menaruh minat pada penghargaan diri: Kita perlu memperoleh pengakuan, persetujuan dan kompetensi. Dan akhirnya, jika kita bisa tumbuh dengan cukup makanan, rasa aman, kasih sayang dan dihargai, kita lebih mungkin menjadi orang yang mengaktualisasikan diri yang telah memenuhi potensi kita. Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi yang merupakan puncak dari hidup.

3. Rogers: Teori Pertumbuhan Personal

Carl Rogers dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius di daerah midwest dan menjadi pendeta Protestan, yang lulus dari Union Theological Seminary di New York. Selama karirnya sebagai pendeta, Rogers menjadi semakin tertarik dengan konseling dan terapi sebagai cara melayani orang-orang yang mengalami masalah, dari siapa ia mengembangkan bentuk khusus terapi yang disebut *client-centered therapy*.

Teorinya didasarkan pada prinsip humanistik bahwa jika orang diberi kebebasan dan dukungan emosional untuk bertumbuh, mereka bisa berkembang menjadi manusia yang berfungsi secara penuh. Tanpa kesamaan atau pengarahan, tetapi didorong dengan lingkungan yang menerima dan memahami situasi terapeutik, orang akan

memecahkan masalahnya sendiri dan berkembang menjadi jenis individu yang mereka inginkan.

Rogers mengatakan bahwa tiap-tiap dari kita memiliki dua *self/diri*: diri yang kita rasakan sendiri (“I” atau “me” yang merupakan persepsi kita tentang diri kita sesungguhnya “*real self*”) dan diri kita yang ideal/diinginkan “*self ideal*” (yang kita inginkan). Rogers (1961) mengajarkan bahwa masing-masing dari kita adalah korban dari *conditional positive regard* (memberikan cinta, pujian, dan penerimaan jika individu mematuhi normal orang tua atau norma sosial) yang orang lain tunjukkan kepada kita. Kita tidak bisa mendapatkan cinta dan persetujuan orang tua atau orang lain kecuali bila mematuhi norma sosial dan aturan orang tua yang keras. Kita diperintahkan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan dan kita pikirkan. Kita dicela, disebutkan nama, ditolak, atau dihukum jika kita tidak menjalani norma dari orang lain. Sering kali kita gagal, dengan akibat kita mengembangkan penghargaan diri yang rendah, menilai rendah diri sendiri, dan melupakan siapa diri kita sebenarnya.

Rogers mengatakan bahwa jika kita memiliki citra diri yang sangat buruk atau berperilaku buruk, kita memerlukan cinta, persetujuan, persahabatan, dan dukungan orang lain. Kita memerlukan *unconditional positive regard* (memberikan dukungan dan apresiasi individu tanpa menghiraukan perilaku yang tak pantas secara sosial), bukan karena kita pantas mendapatkannya, tapi karena kita adalah

manusia yang berharga dan mulia. Dengan itu semua, kita bisa menemukan harga diri dan kemampuan mencapai *ideal-self* kita sendiri. Tanpa *unconditional positive regard* kita tidak bisa mengatasi kekurangan kita dan menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.

Rogers mengajarkan bahwa individu yang sehat, orang yang berfungsi sepenuhnya, adalah orang yang telah mencapai keselarasan antara diri yang riil (*real self*) dan diri yang dicitakan/diidamkan (*ideal self*), suatu situasi yang menghasilkan kebebasan dari konflik internal dan kegelisahan. Jika ada penggabungan antara apa yang orang rasakan tentang bagaimana dirinya dan apa yang mereka inginkan, mereka mampu menerima dirinya, menjadi diri sendiri, dan hidup sebagai diri sendiri tanpa konflik.

4. Peran terhadap Perkembangan

Teori ini mengajarkan orang untuk percaya pada diri sendiri dan menerima tanggungjawab untuk pengembangan potensi penuhnya. Humanis juga menekankan bahwa orang memiliki kebutuhan manusia yang nyata yang harus terpenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan.

D. Teori Kognitif

Kognisi adalah perbuatan atau proses mengetahui. Ada 2 teori sebagai pendekatan dasar untuk memahami kognisi. Pendekatan pertama adalah *Piagetian approach* yang menekankan perubahan kualitatif dalam cara berpikir mereka

ketika berkembang. Pendekatan kedua adalah Teori Vygotsky.

1. Piaget: Perkembangan Kognitif

Jean Piaget (1896-1980) adalah psikolog perkembangan dari Swiss yang tertarik dengan pertumbuhan kapasitas kognitif manusia. Ia mulai bekerja di laboratorium Alfred Binet di Paris, dimana pengujian kecerdasan modern berasal. Piaget mulai memeriksa bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kemampuan berpikirnya. Ia menjadi semakin tertarik dengan bagaimana anak-anak mencapai kesimpulan daripada apakah mereka menjawab dengan benar atau tidak. Jadi bukannya mengajukan pertanyaan dan menilai mereka benar atau salah.

Piaget justru memberikan pertanyaan kepada anak-anak itu untuk menemukan logika dibalik jawaban mereka. Melalui pengamatan yang seksama pada anak-anaknya sendiri dan anak-anak lainnya, ia menyusun teori perkembangan kognitifnya.

Piaget mengajarkan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf dan adaptasi pada lingkungan kita. Ia menggunakan lima term untuk menggambarkan dinamika perkembangan itu. *Skema* menunjukkan struktur mental, pola berpikir yang orang gunakan untuk mengatai situai tertentu di lingkungan. Misalnya, bayi melihat benda yang mreka inginkan, sehingga mereka belajar menangkap apa yang

mereka lihat. Mereka membentuk skema yang tepat dengan situasi. *Adaptasi* adalah proses dengan mana anak-anak menyesuaikan pemikirannya untuk memasukkan informasi baru yang selanjutnya mereka mengerti.

Piaget (dalam Rice, 2002) mengatakan bahwa anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* berarti memperoleh informasi baru dan memasukkannya ke dalam skema sekarang dalam respon terhadap stimulus lingkungan yang baru. *Akomodasi* meliputi penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema yang baru ketika skema lama tidak berhasil. Anak-anak mungkin melihat anjing untuk pertama kalinya (asimilasi), tapi kemudian belajar bahwa beberapa anjing aman untuk di piara dan anjing lainnya tidak (akomodasi). Ketika anak-anak memperoleh semakin banyak informasi, mereka menyusun pemahamannya tentang dunia secara berbeda.

Konsep equilibrium/keseimbangan esensial dalam definisi Piaget tentang kecerdasan sebagai "bentuk *equilibration*". *Equilibration* didefinisikan sebagai kompensasi untuk gangguan eksternal. Perkembangan intelektual menjadi kemajuan yang terus-menerus yang bergerak dari satu ketidakseimbangan struktural ke keseimbangan struktur yang baru yang lebih tinggi.

Piaget menguraikan empat tahap perkembangan kognitif: *sensorimotor*, *preoperational*,

concrete operational, dan *formal operational*). Tahapan perkembangan kognitif menguraikan ciri khas perkembangan kognitif tiap tahap dan merupakan suatu perkembangan yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Tabel 2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Usi	Tahap	Perilaku
Lahir - 18 bl	Sensorimotor	Belajar melalui perasaan Belajar melalui refleksi Memanipulasi bahan
18 bl - 6 th	Praoperasional	Ide berdasarkan persepsinya Menyamarkan berdasarkan pengalaman terbatas
6 th - 12 th	Operasional konkret	Ide berdasarkan pemikiran Membatasi pemikiran pada benda benda dan kejadian yang akrab
12 th atau lebih	Operasional formal	Berpikir secara konseptual Berpikir secara hipotetis

2. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky lahir di Rusia pada tahun 1986. Ketertarikannya pada perkembangan bahasa dan kognitif dalam hubungannya dengan proses belajar manusia. Vygotsky meninggal pada usia 38 tahun pada tahun 1934. Walau hidupnya singkat, teori yang

dihasilkannya merupakan teori yang sangat berarti bagi perkembangan dunia psikologi dan dunia pendidikan (Mooney, 2003). Satu hal pernyataan Vygotsky yang terkenal adalah, "Pembelajaran dan Perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan sejak hari pertama kehidupan manusia".

Vygotsky telah mengubah cara pendidik berpikir tentang interaksi anak-anak dengan orang lain. Pekerjaannya menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berhubungan dan saling melengkapi. Selama bertahun-tahun, pendidik terdahulu, yang belajar teori-teori Piaget, memandang pengetahuan anak sebagai yang tersusun dari pengalaman-pengalaman pribadi. Meskipun Vygotsky juga mempercayai hal ini, ia berpikir bahwa pengalaman pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan.

Dunia yang anak-anak alami terbentuk oleh keluarga, status sosio ekonomi, pendidikan dan pemahaman mereka mengenai dunia ini yang sebagian berasal dari nilai-nilai dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam kehidupan mereka. Anak-anak saling belajar satu sama lain setiap hari. Mereka mengembangkan kecakapan bahasa dan menangkap konsep-konsep baru ketika mereka saling berbincang dan mendengar satu sama lain.

Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa banyak pembelajaran yang terjadi ketika anak-anak bermain. Ia percaya bahwa bahasa dan

perkembangan saling menambah satu sama lain. Ketika anak-anak bermain, mereka secara konstan menggunakan bahasa mereka mendiskusikan peran dan benda, arah atau tujuan serta saling mengoreksi. Merekapun belajar tentang situasi dan ide-ide yang belum dicoba. Vygotsky percaya bahwa interaksi ini menyumbang pada konstruksi pengetahuan siswa untuk pembelajaran mereka. Kontribusi utama dari Vygotsky untuk pemahaman tentang perkembangan individu adalah pemahamannya mengenai kepentingan interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa tersebut.

Dalam beberapa hal, pendekatan Vygotsky yang menegaskan begitu pentingnya peran orang dewasa atau pengasuh dalam membimbing pembelajaran siswa. Ketika bekerja bersama, siswa dapat dibantu untuk mencapai apa yang tidak mungkin jika dilakukan sendiri. Pandangan ini menekankan nilai interaksi dalam pembelajaran. Ini merupakan interaksi yang memberikan dasar untuk penyusunan sederet pengertian. Misalnya, anak-anak melalui sederetan interaksi dengan orang dewasa memperoleh kecakapan kompleks dan aksi dengan terlibat dalam Tarian Barongsai Cina. Dalam peringatan Tahun Baru Cina, anak-anak tersebut bukan hanya mendemonstrasikan aksi-aksi yang seharusnya tetapi juga urutan dan interaksi diantara peserta yang membentuk dasar dari tarian ini.

Pertunjukan tari itu tidak mungkin dilakukan tanpa bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Salah satu perbedaan utama dalam pendekatan Piaget dan Vygotsky adalah Piaget membuktikan bahwa anak-anak memperoleh keuntungan dari eksplorasi dan penemuan yang diprakarsai sendiri dari metode-metode pengajaran yang merespon tingkat pemahaman mereka. Sementara Vygotsky menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan dimana anak-anak dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat itu.

Dengan gambaran pengetahuan mengenai anak-anak dan pola-pola pertumbuhan, perkembangan dan pembelajarannya, maka pendidik anak-anak usia dini tersebut akan ada dalam posisi yang sangat kuat untuk membimbing pembelajaran anak dengan banyak cara. Misalnya dengan menggambarkan pengetahuan secara terperinci mengenai kebutuhan, kelebihan dan minat anak, pendidik akan dapat menentukan pengalaman-pengalaman yang menarik dan menantang bagi anak-anak.

Salah satu konsep penting dari teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky mendefinisikannya untuk tugas-tugas yang sulit dikuasai sendiri oleh siswa, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau

siswa yang lebih terampil (Santrock, 1995). Ia yakin bahwa seorang siswa pada sisi pembelajaran konsep baru dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan seorang pendidik atau teman kelas. Bantuan yang pendidik atau teman sebaya berikan sebagai *scaffolding*. ***Scaffolding ini diartikan sebagai kerangka pengetahuan yang disiapkan saat masa kematangan tiba.***

Dengan cara yang sama, orang dewasa dan teman sebaya dapat membantu seorang anak “mencapai” konsep atau kecakapan baru dengan memberikan informasi yang mendukung. Vygotsky percaya hal ini dapat dilakukan bukan hanya oleh pendidik tetapi juga oleh kelompok anak yang telah memiliki kecakapan yang diinginkan.

Seperti Piaget, Vygotsky menempatkan banyak sekali penekanan pada pentingnya pengamatan. Dengan mengawasi dan mendengar secara seksama, pendidik mulai mengenal perkembangan tiap-tiap anak. Menurut Vygotsky, hal inilah satu-satunya cara bagi para pendidik untuk menilai secara akurat apa yang ada dalam ZPD anak pada suatu waktu. Pengetahuan ini esensial untuk perencanaan kurikulum yang baik.

Vygotsky juga yakin bahwa bahasa memberikan pengalaman yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Ia yakin bahwa berbicara adalah penting untuk mengklarifikasi poin-poin penting selain itu berbicara dengan orang lain juga membantu kita belajar lebih banyak tentang

komunikasi. Sebagai contoh, kita dapat belajar banyak dari pengamatan percakapan anak-anak. Hal ini dapat membantu kita menemukan apa yang anak-anak ketahui dan apa yang membingungkan mereka. Banyak diantara kita memiliki kenangan tentang sekolah dimana kita diharapkan tenang dan belajar. Para pendidik pada saat itu berpikir belajar adalah perjalanan yang terpencil, sesuatu yang tiap siswa harus lakukan sendiri. Vygotsky telah menunjukkan kepada kita pentingnya pembelajaran sebagai pengalaman interaktif. Pendidik yang ingin mendorong perkembangan bahasa dapat melakukannya dengan mendorong kegiatan untuk bercakap-cakap.

Vygotsky yakin bahwa bahasa menyajikan pengalaman yang terbagi yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Ia yakin bahwa berbicara adalah penting untuk memperjelas hal-hal yang penting tetapi berbicara dengan orang lain juga membantu kita belajar lebih banyak tentang komunikasi.

Vygotsky telah membantu para pendidik untuk melihat bahwa anak-anak belajar bukan hanya dengan melakukan atau bekerja tetapi juga dengan berbicara, bekerja dengan teman-teman, dan bertekun pada tugas itu hingga mereka “mendapatkannya”. Untuk mendukung pembelajaran sosial anak-anak, pendidik dapat memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk saling membantu atau untuk bekerja sama pada proyek-proyek dari pilihan mereka.

Pendidik meningkatkan pembelajaran siswa bukan dengan sekali-kali memberi mereka jawaban. Melalui interaksi, percakapan, dan percobaan, anak-anak meningkatkan keterampilan/ kecakapannya dan mencapai tujuan mereka. Mereka mempelajari baik proses yaitu bagaimana berdiskusi tentang menggunakan alat-alat; bagaimana bereksperimen untuk mengetahui alat mana yang bekerja paling baik, dan isi yaitu cara apa yang paling efektif untuk menggali benda beku dari potongan es, dan secara sambil lalu mempelajari pula prinsip-prinsip fisika seperti pengangkatan melalui interaksi mereka. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran perkembangan adalah sama tetapi tidak identik. Kombinasi dari pengajaran anak dan menghargai perkembangan individu anak akan mengoptimalkan pembelajaran.

3. Peran terhadap Perkembangan

Secara umum, Ahli teori kognitif telah memberikan sumbangan nyata dengan memfokuskan perhatian pada proses mental dan peran mereka dalam perilaku. Piaget menekankan pentingnya pendidik dalam memperhatikan tahapan perkembangan kognisi setiap individu, sehingga metode pendekatan pembelajaran dapat diberikan dengan tepat. Proses asimilasi, akomodasi, serta adaptasi individu terhadap informasi yang masuk merupakan proses yang harus dipahami bahwa seringkali bersifat sangat individual. Kontribusi utama dari Vygotsky untuk pemahaman tentang perkembangan individu adalah pemahamannya

mengenai kepentingan interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa tersebut. Pengamatan merupakan hal penting untuk dilakukan pendidik dan orangtua, sehingga perlakuan yang betul dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan individu.

Vygotsky juga menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan anak-anak dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat itu.

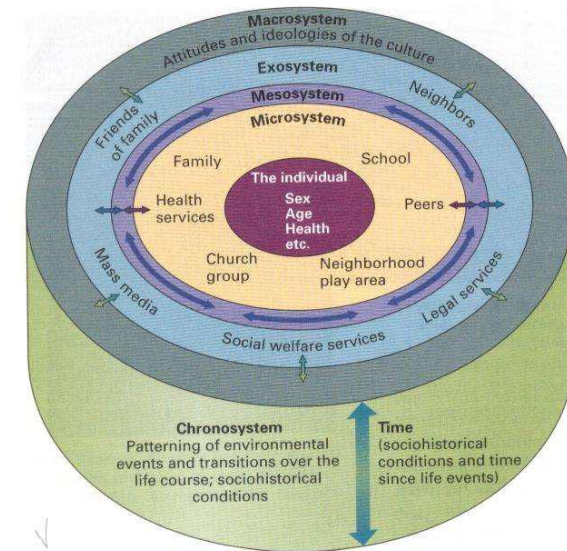
E. Teori Ekologi

1. Pokok Teori Ekologi

Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 1995) merupakan ahli yang mengemukakan teori sistem mengenai ekologi yang menjelaskan perkembangan individu dalam interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya yang terus menerus mempengaruhi segala aspek perkembangannya. Teori ekologi ini ialah pandangan sosiokultural Bronfenbrenner tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan, mulai dari pengaruh interaksi langsung pada individu hingga pengaruh kebudayaan yang berbasis luas. Kelima sistem ekologi tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 1995). Adapun urutan sistem tersebut sebagai berikut:

- a. Mikrosistem, yaitu kondisi yang melatarbelakangi anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan institusi yang paling dekat dengan kehidupannya, seperti orangtua, teman sebaya, dan sekolah.
- b. Mesosistem, yaitu hubungan antar dalam mikrosistem. Sebagai contoh, orang tua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah, anggota keluarga dan *peer* menjadi relasinya di dalam institusi keagamaan, pelayanan kesehatan berinteraksi dengan keluarga anak dan sekolahnya.
- c. Eksosistem, yaitu sistem yang berisi sejumlah kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak, namun anak di sini tidak terlibat dalam suatu peran langsung. Sebagai contoh, karena adanya kondisi kemiskinan dalam keluarga, anak terpaksa harus bekerja untuk mencari uang dan tidak melanjutkan sekolah.
- d. Makrosistem, yaitu sistem yang mengelilingi mikro-meso-dan eksosistem dan merespresentasikan nilai-nilai, ideologi, hukum, masyarakat dan budaya. Sebagai contoh anak Indonesia tidak sama dengan anak Amerika
- e. Kronosistem, yaitu dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro ke makro. Kronosistem ini juga mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada individu dan kondisi sosio-kultural.

Untuk lebih jelasnya tentang sistem ekologi dari Bronfenbrenner ini dapat dicermati gambar berikut ini.



Gambar 3. Teori Ekologi dari Bronfenbrenner

2. Peran terhadap Perkembangan

Dari perspektif teori ekologi, individu berkembang dalam jaringan yang kompleks dari sistem yang saling berhubungan. Oleh karena itu banyak sumber berperan dalam perkembangan tingkah laku. Selain faktor individual, faktor lingkungan seperti aktivitas pengasuhan dianggap sebagai salah satu determinan dari permasalahan tingkah laku bermasalah. Teori ini menekankan bahwa manusia tidak berkembang dalam isolasi, namun merupakan rangkaian interaksi di dalam

keluarga, sekolah, masyarakat atau komunitasnya. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu.

F. Teori Etologi

1. Lorentz: *Imprinting*

Ethology menekankan bahwa perilaku adalah produk dari evolusi dan ditentukan secara biologis. Tiap spesies mempelajari adaptasi apa yang penting untuk bertahan hidup, dan melalui proses seleksi alam, yang paling baiklah yang mampu hidup untuk mewariskan sifat-sifatnya kepada keturunannya.

Konrad Lorentz (1903-1989) merupakan ahli etologi peraih hadiah Nobel, meneliti pola-pola perilaku dari kawanan angsa dan menemukan bahwa anak angsa terlahir dengan instink untuk mengikuti induknya (Santrock 1995; Rice, 2002). Perilaku ini ada sejak lahir dan merupakan bagian dari instink mereka untuk bertahan hidup. Lorentz juga menemukan bahwa jika anak angsa tersebut diletakkan dalam inkubator, mereka akan mengikuti benda yang pertama bergerak yang mereka lihat, yang mempercayai benda itu sebagai induknya. Lorentz bersiaga ketika tutup inkubator diangkat. Ia adalah orang pertama yang anak angsa lihat, jadi sejak itu anak angsa tersebut mengikuti Lorentz seolah ia induknya. Anak angsa tersebut bahkan mengikuti Lorentz ketika ia berenang.

Lorentz menyebut proses ini sebagai *imprinting*, yang meliputi pengembangan kasih sayang yang cepat pada benda pertama yang dilihat. Lorentz menemukan bahwa ada periode kritis, tak lama setelah penetasan, selama mana *imprinting* akan terjadi.

2. *Bonding & Attachment Theories*

Bonding ; pembentukan hubungan yang erat antara seseorang dan seorang anak. *Attachment theory* deskripsi dari proses dengan mana bayi mengembangkan ketergantungan emosional yang dekat pada satu atau lebih banyak pengasuh dewasa.

Upaya-upaya telah dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip etologi pada manusia. Meskipun tidak ada manusia yang sama dengan *imprinting, bonding* (pertalian) menunjukkan beberapa kesamaan. Ada beberapa bukti menunjukkan bahwa kontak orangtua-bayi selama jam-jam dan hari-hari pertama kehidupan adalah penting bagi hubungan orangtua-anak selanjutnya (Klaus & Kennel, dalam Rice, 2002). Beberapa studi di Case Western Reserve University di Cleveland menegaskan perasaan keibuan dimana ikatan emosional antara ibu dan bayi diperkuat oleh kontak yang intim selama jam-jam pertama kehidupan Satu kelompok ibu diberi waktu 16 jam kedekatan ekstra selama tiga hari pertama hidup, satu jam setelah lahir dan lima jam setiap siang hari. Ketika bayi berusia satu bulan dan ketika berusia satu tahun, ibu tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menjalani rutinitas rumah

sakit seperti biasa. Para ibu yang memiliki waktu lebih bersama bayinya lebih memanjakan, mencari kontak mata yang dekat, dan merespon tangisan mereka. Para peneliti menyimpulkan bahwa membiarkan ibu dan bayinya bersama selama satu jam pertama setelah lahir memperkuat “kepekaan keibuan” sang ibu dan memperlama pemisahan ibu-bayi selama beberapa hari pertama akan berefek negatif.

Meskipun kontak awal orangtua dan bayi adalah penting, namun studi-studi lain gagal menegaskan hasil temuan Klaus dan Kennel bahwa ada periode kritis selama masa *bonding* pasti terjadi, dan bahwa jika hal itu tidak terjadi efek membahayakan akan dirasakan dan berlangsung terus. Sebaliknya, Egeland & Vaughn (Rice, 2002) menemukan tidak adanya insiden yang lebih besar dari masalah-masalah pengabaian, kekerasan, sakit, atau penyesuaian diantara bayi yang telah dipisahkan dari ibunya selama sesaat setelah lahir. Satu hal yang penting adalah bahwa kepentingan dari beberapa jam krusial langsung setelah kelahiran belum terbentuk secara meyakinkan John Bowlby memberikan banyak penerangan tentang subyek ini dalam pembahasannya tentang *attachment theory* (Bretheton, dalam Rice, 2002)). Bayi tidak dilahirkan dengan *attachment* pada siapapun: ibu, ayah atau orang lain. Namun karena kelangsungan hidup bayi bergantung pada pengasuh yang mencintai, bayi perlu mengembangkan *attachment*. Bowlby menyatakan

bahwa selama enam bulan pertama, *attachment* bayi cukup luas. Bayi menjadi lekat pada orang-orang secara umum, sehingga mereka nampak tidak memiliki preferensi khusus akan siapa yang merawatnya. Namun, dari enam bulan ke depan, *attachment* menjadi lebih spesifik. Anak bisa mengembangkan *multiple attachment*, tapi semua itu dengan berbagai pihak, seperti ibu, ayah, pengasuh sehingga anak gelisah ketika ditinggalkan bersama pengasuh yang tidak dikenalnya.

3. **Hinde: Periode Perkembangan Sensitif**

Etholog Robert Hinde, dosen Psikologi di Cambridge University, Inggris, lebih menyukai istilah *periode sensitif* daripada “periode kritis” pada masa-masa tertentu ketika organisme lebih dipengaruhi oleh jenis-jenis pengalaman khusus. Istilah *periode sensitif*, yang awalnya digunakan oleh Maria Montessori, nampak lebih luas dan merupakan konsep yang lebih fleksibel daripada konsep yang lebih sempit dari periode kritis. Dengan anak-anak manusia, nampak ada periode sensitif secara khusus pada perkembangan bahasa, ikatan emosional, atau hubungan sosial. Ketika defisit terjadi selama masa sensitif tersebut, pertanyaan yang ada apakah mereka bisa dipulihkan selama periode perkembangan selanjutnya. Hal ini ternyata tergantung pada sejauh mana pengalaman awal dan pengaruh lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan individu.

4. Peran terhadap Perkembangan

Teori ini menekankan bahwa perilaku individu adalah produk dari evolusi dan ditentukan secara biologis. Teori ini juga tetap menghargai adanya peran lingkungan dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu, sehingga pengalaman individu pada awal kehidupan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan individu tersebut di masa selanjutnya.

RANGKUMAN

1. Teori psikoanalitis dari Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal dan motivasi di bawah sadar dalam mempengaruhi perilaku. Freud berpikir bahwa dorongan seks dan instink dan dorongan agresif adalah penentu utama dari perilaku, atau bahwa orang bekerja menurut prinsip kesenangan.
2. Freud mengatakan bahwa struktur dasar dari kepribadian terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, dan bahwa *ego* berusaha memperkecil konflik di dalam diri dengan menjaga keseimbangan dorongan instink (*id*) dan larangan sosial (*superego*). Menurut Freud, salah satu cara orang mengurangi kegelisahan dan konflik adalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*): represi, regresi, sublimasi, penggantian, formasi reaksi, penolakan, dan rasionalisasi.
3. Menurut teori psikoseksual Freud, pusat dari kepekaan sensual bergeser dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh yang lain ketika perkembangan berlangsung melalui serangkaian tahap berikut: oral (hingga usia 1 tahun); anal (usia 2-3 tahun); phalik (4-5 tahun); laten (6 – pubertas/remaja); dan genital (remaja dan seterusnya).
4. Teori psikoanalisis Freud adalah teori yang berpengaruh. Perhatiannya pada motivasi di

bawah sadar dan mekanisme pertahanan, serta pengaruh lingkungan, dan metode *treatment*-nya telah memberikan sumbangan nyata bagi teori dan praktek psikologi. Beberapa orang merasa teori perkembangan psikoseksual Freud memiliki lingkup terbatas, dengan terlalu menekankan pada motivasi seks dan instink agresif/penyerangan sebagai basis dari perilaku.

5. Erikson berpikir bahwa Freud memberikan terlalu banyak perhatian pada basis seksual untuk perilaku dan bahwa pandangannya tentang sifat dasar manusia terlalu sinis. Erikson membagi perkembangan manusia menjadi 8 tahap dan mengatakan bahwa individu memiliki tugas psikososial yang perlu dikuasai selama tiap tahap.
6. Delapan tahap itu, menurut Erikson, adalah kepercayaan >< ketidakpercayaan); otonomi >< rasa malu dan keraguan); inisiatif >< kesalahan; industri >< inferioritas; identitas >< kebingungan peran : kekarib,an >< isolasi; generativitas >< stagnasi (dewasa menengah: 40an&50an); dan integritas >< keputusan
7. Teori Erikson jauh lebih luas daripada teori Freud dan mencakup keseluruhan masa hidup, dengan perhatian pada variasi yang lebih luas dari faktor-faktor motivasi dan lingkungan.
8. Behaviorisme menekankan peran dari pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku.
9. Menurut behavioris, pembelajaran terjadi melalui pengkondisian. Ada dua jenis pengkondisian: klasik, yang merupakan pembelajaran melalui asosiasi, dan *operant*, yang merupakan pembelajaran dari konsekuensi perilaku.
10. Teori belajar sosial mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan dengan meniru perilaku mereka.
11. Ahli teori pembelajaran sosial telah memberi banyak sumbangan untuk pemahaman tentang perkembangan manusia dengan menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku.
12. Humanisme menggunakan pandangan yang sangat positif dari sifat dasar manusia dan mengatakan bahwa orang bebas menggunakan kemampuan mereka yang unggul/superior untuk membuat pilihan cerdas dan mewujudkan potensi penuh mereka sebagai orang yang mengaktualisasikan diri.
13. Buhler mengatakan bahwa tujuan riil dari manusia adalah pemenuhan melalui prestasi/pencapaian.
14. Maslow mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan, yang dapat digolongkan dala lima kategori: kebutuhan psikologis, keamanan, cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah

kebutuhan tertinggi dan puncak dari kehidupan.

15. Carl Rogers merefleksikan filosofi humanistik bahwa jika orang diberi kebebasan untuk tumbuh dan dukungan emosional (yang ia sebut *unconditional positive regard*), maka mereka bisa berkembang menjadi manusia yang berfungsi secara penuh/utuh.
16. Teori Humanistik telah mengajarkan orang untuk percaya pada diri sendiri dan pada kodrat manusia, tapi kadang dikecam karena memiliki pandangan yang terlalu optimis tentang kodrat manusia.
17. Kognisi adalah tindakan dan proses mengetahui. Pendekatan Piagetian terhadap perkembangan kognitif menekankan perubahan kualitatif dalam cara orang berpikir ketika mereka berkembang.
18. Piaget membagi proses perkembangan kognitif menjadi 4 tahap: *sensorimotor* (lahir-2 th), *preoperational* (2-7 th), *concrete operational* (7-11th), dan *formal operational* (11 th ke atas).
19. Ahli teori kognitif telah memberikan sumbangan nyata dengan memfokuskan perhatian pada proses mental dan peran mereka dalam perilaku.
20. Salah satu konsep penting dari teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). , yaitu area dari tugas-tugas yang sulit dikuasai sendiri oleh siswa, tetapi dapat dikuasai dengan

bimbingan dan bantuan orang dewasa atau siswa yang lebih terampil. Ia yakin bahwa seorang siswa pada sisi pembelajaran konsep baru dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan seorang pendidik atau teman kelas. Bantuan yang pendidik atau teman sebaya berikan sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* ini diartikan sebagai kerangka pengetahuan yang disiapkan saat masa kematangan tiba.

21. Kontribusi utama dari Vygotsky untuk pemahaman tentang perkembangan individu adalah pemahamannya mengenai kepentingan interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa tersebut.
22. Teori Ekologi menjelaskan bahwa manusia tidak berkembang dalam isolasi, namun merupakan rangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat atau komunitasnya. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi mempengaruhi perkembangan individu.
23. Ethology menekankan bahwa perilaku adalah produk dari evolusi dan ditentukan secara biologis. Teori *imprinting*, *bonding* dan *attachment* adalah contoh dari hal ini. Ethologist Robert Hinde mengenalkan lebih lanjut mengenai istilah *periode sensitif* yang mengacu pada masa-masa tertentu dari hidup ketika organisme lebih

dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang khusus.

Soal Latihan

1. Mengapa teori Psikoanalisis sangat mementingkan pengaruh perkembangan pada masa awal kehidupan untuk perkembangan masa selanjutnya?
2. Bagaimanakah peran dari kajian Teori Perkembangan Kognitif bagi pembelajaran di sekolah?
3. Diskusikanlah dalam kelompok ; Bandingkanlah berbagai macam pokok teori perkembangan. Kemudian tentukanlah salah satu teori perkembangan yang menurut Anda lebih komprehensif dalam memandang perkembangan individu. Jelaskan dan beri contoh!

BAB III

PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN



Untuk mendidik anak, para pendidik tidak hanya perlu memahami teori-teori perkembangan, tetapi juga perlu memahami **prinsip-prinsip perkembangan** yang berlaku pada anak, karena dengan adanya prinsip-prinsip perkembangan ini, bisa diketahui apa sebenarnya **hakekat dari anak**. Selanjutnya pendidikan bisa diarahkan sesuai dengan hakekat anak (tidak meleset dari sifat-sifat anak).

Adapun prinsip-prinsip perkembangan pada anak itu di antaranya ialah:

A. Prinsip kesatuan organis

Anak merupakan suatu kesatuan; perkembangan antara fungsi yang satu dengan yang lain saling berpengaruh. Tiap-tiap fungsi tadi hanya mempunyai arti apabila ditinjau dari keseluruhannya.

Contoh: perkembangan bahasa anak merupakan suatu kebulatan, artinya kita tidak boleh meninjau perkembangan bahasa saja, tetapi perkembangan sebelumnya juga harus diperhatikan (menguasai kata-kata, kalimat, dan sebagainya). Sesuai dengan prinsip ini, maka dalam pendidikan disarankan agar pelajaran-pelajaran yang diberikan ada hubungannya antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sebagai konsekuensi dari prinsip ini, maka diperlukan adanya kurikulum pendidikan.

B. Prinsip tempo dan irama perkembangan

Menekankan bahwa tiap-tiap individu mempunyai tempo dan irama yang berbeda-beda di dalam perkembangannya; ada yang cepat dan ada yang lambat.

C. Tiap-tiap individu mengikuti pola perkembangan yang umum/relatif sama

Meskipun individu mempunyai tempo dan irama perkembangan yang berbeda-beda sesuai

dengan potensinya, akan tetapi individu tersebut masih mengikuti garis perkembangan yang umum.

Misal: A : berjalan 1 tahun
B : berjalan 1,5 tahun

} Selisih sedikit

Mungkin A lebih sehat, tetapi B masih mengikuti pola perkembangan yang umum. Sebagai konsekuensi dari prinsip ini ialah adanya pendidikan klasikal. Jadi meskipun anak-anak mempunyai perbedaan, tetapi pada tingkat usia yang sama, mereka masih mengikuti pola perkembangan yang umum. Keuntungan dari konsekuensi prinsip tersebut;

1. Pendidikan dapat dilaksanakan secara klasikal.
2. Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan dapat relatif lama.

Contoh: di Taman kanak-kanak, anak siap masuk pada usia 4 – 5 tahun, di mana anak-anak membutuhkan alat-alat tertentu sesuai dengan perkembangannya. Dengan prinsip tersebut, maka alat-alat yang digunakan bisa relatif lama karena anak tidak boleh masuk TK pada usia 3 tahun.

D. Prinsip interaksi

Antara pembawaan dan lingkungan saling berpengaruh di dalam perkembangan anak.

Misalnya, anak mempunyai bakat yang baik, tetapi karena hidup dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, maka anak belum tentu bisa berkembang dengan baik. Konsekuensi dari prinsip ini bagi pendidikan:

1. Pendidik harus memberikan lingkungan/variasi pendidikan seluas-luasnya pada anak. Di sini bakat anak bias berkembang karena adanya stimulus yang diberikan.
Contoh: Pendidikan SD belum ada pembagian seperti di SLTA, sedangkan di SLTA sudah dapat dilihat bakatnya, sehingga sudah diadakan pembagian. Misal STM, SMEA, atau di SMU ada jurusan IPA dan IPS. Jadi mula-mula diberi situasi yang luas agar anak dapat mengembangkan bakatnya.
2. Pengaruh pendidikan akan dibatasi oleh pembawaan anak. Orang tidak dapat memberikan pendidikan SLTA kepada individu yang IQ nya di bawah 90.
3. Anak bukan manusia yang pasif, tetapi adalah manusia yang aktif. Dengan keaktifannya, anak bias menunjukkan kehendaknya, oleh karena itu kemauan anak harus dipupuk, tidak boleh mengekang anak dalam batas-batas yang normal.

E. Prinsip kematangan

Usaha belajar atau pendidikan yang diberikan oleh pendidik sangat tergantung pada kematangan

anak, artinya di dalam mendidik anak, orang tidak dapat memaksakan materi pendidikan yang melebihi batas tingkat kematangannya. Misal, anak berusia 7 bulan baru bias duduk, tidak dapat dipaksakan untuk belajar berjalan.

BAB IV

VARIASI INDIVIDUAL PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan material).

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk "*homo educandum*" makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan & perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik perlu bimbingan & pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1996).

Dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang & jenis pendidikan tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual & perlakuan manusiawi.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Disamping itu, didalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mandiri & bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

B. Teori-teori Psikologi Tentang Hakikat Peserta Didik

Berikut ini akan diuraikan beberapa teori psikologi tentang hakikat manusia tersebut.

1. Pandangan Psikodinamika

Teori psikodinamika adalah teori psikologi yang berupaya menjelaskan hakikat & perkembangan tingkah laku (kepribadian) manusia. Teori ini dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939). Model psikodinamika yang diajukan Freud disebut “teori psikoanalisis” (*psychoanalytic theory*). Menurut teori ini tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi didalam pikiran, yang sering tanpa disadari oleh individu. Bagi Freud, ketidaksadaran merupakan bagian dari pikiran yang terletak diluar kesadaran yang umum & berisi dorongan-dorongan instinktual.

Freud meyakini bahwa tingkah laku kita didorong oleh motif-motif diluar alam sadar kita dan konflik-konflik yang tidak kita sadari. Konflik-konflik itu didasari oleh instink-instink atau dorongan-dorongan seksual dan agresif primitif serta kebutuhan untuk mempertahankan impuls-impuls primitif diluar kesadaran langsung kita.

Menurut Freud, sedikit ide-ide, harapan-harapan, dan impuls-impuls yang ada dalam diri individu dan yang menentukan tingkah laku mereka.

Sebaliknya, bagian dari pikiran yang lebih besar, yang meliputi harapan-harapan, kekuatan-kekuatan, dorongan-dorongan yang bersifat instinktif kita yang terdalam, tetap berada dibawah permukaan kesadaran (*unconscious*). Maka para teoritis psikodinamika menganggap perkembangan manusia (*human development*) sebagai suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau impuls-impuls individual yang dibawa sejak lahir.

Berdasarkan ide-ide pokok tentang tingkah laku manusia tersebut Freud kemudian membedakan kepribadian manusia atas tiga unit mental atau struktur psikis, yaitu:

a. Id

Id merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis, termasuk didalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinktif yang lebih dasar (lapar, haus, seks dan agresif). Id bekerja mengikuti prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang dioperasikan pada dunia proses; *pertama*, refleks dan reaksi otomatis (seperti: bersin, berkedip); *kedua*, proses berpikir primer (*primary process thinking*) yang merupakan proses dalam berhubungan dengan dunia luar melalui imajinasi dan fantasi, yakni mencapai pemuasan dengan memanipulasi gambaran mental dari objek yang diinginkan (seperti: orang lapar membayangkan makanan).

b. Ego

Merupakan aspek psikologi kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan. Ego berkembang pada tahun pertama dan merupakan aspek eksekutif atau "*executive branch*" (badan pelaksana) kepribadian, karena fungsi utama ego adalah: (1) menahan penyaluran dorongan; (2) mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran; (3) mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima; (4) berpikir logis, dan (5) mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa atau kesal sebagai tanda adanya sesuatu yang salah, yang tidak benar.

Ego terikat oleh proses berpikir sekunder (*secondary process thinking*), yaitu proses berpikir realistik melalui perencanaan pemuasan kebutuhan dan menimbang situasi yang memungkinkan kompromi antara fantasi dari id dan realitas dunia luar. Prinsip kerja ego diatur oleh prinsip realitas (*reality principle*), yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat didunia nyata.

Perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal realitas subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam bathin dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

c. Superego

Superego adalah aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan. Perhatian superego adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. Superego mencerminkan nilai-nilai moral dari *self* yang ideal, yang disebut “ego ideal” dan berfungsi: 1). sebagai hati nurani atau penjaga moral internal, yang mengawasi ego dan memberikan penilaian tentang benar atau salah; 2). merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif; 3). mendorong untuk mengganti tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik; 4). menentukan cita-cita mana yang akan diperjuangkan; 5). mengajarkan kepuasan.

Dalam dinamika dan realitas kehidupan pribadi, id lebih cenderung pada nafsu, sedangkan superego lebih cenderung pada hal-hal yang moralis. Agar tercipta keseimbangan hidup, id dan superego, harus dijembatani oleh yang bersifat realistik (ego).

Artinya, agar manusia tidak mengembangkan nafsu saja dan tidak terlalu cenderung pada hal-hal yang idealis dan moralis, perlu ada imbangkan melalui dunia kenyataan atau dijembatani oleh ego.

2. Pandangan Behavioristik

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pembahasan tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun, 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika.

Watson dan teoritik behavioristik lainnya, seperti Skinner (1904-1990) meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Jika Freud melihat tingkah laku kita dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional, teoritikus behavioristik melihat kita sebagai hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku kita. Menurut teoritikus behavioristik manusia sepenuhnya adalah manusia yang reaktif, yang tinglah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar.

3. Pandangan Humanistik

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamika dan behavioristik. Para teoritikus humanistik, seperti Carl Rogers (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian (*conditioning*) yang sederhana.

Aliran humanistik berhubungan erat dengan aliran filosofis Eropa yang disebut “eksistensialisme”.

para eksistensialis, seperti filosof Martin Heidegger (1889-1976) dan Jean-Paul Sartre (1905-1980), memfokuskan perhatian pada pencarian dan arti pentingnya pilihan pada eksistensi manusia. Para teoritikus humanistik mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self-actualization* – untuk berjuang menjadi apa yang mereka mampu.

Menurut Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, prasyarat dari terpenting bagi aktualisasi diri adalah konsep diri yang luas dan fleksibel. Rogers meyakini bahwa orangtua mempunyai peran yang besar dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan *self-esteem* dan menempatkan mereka pada jalur *self-actualization* dengan menunjukkan *unconditional positive regard* – memuji mereka berdasarkan nilai dari dalam diri mereka. Dengan pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif, anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang bersifat positif.

4. Pandangan Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal merupakan pengembangan psikologi humanistik. Aliran psikologi ini disebut aliran keempat psikologi. S.I Shapiro dan Denise H. Lojoie (1992) menggambarkan psikologi transpersonal sebagai berikut : *Transpersonal psychology is concerted with the study of humanity's highest potential, and with the recognition understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent states of consciousness.*

Psikologi transpersonal berawal dari penelitian-penelitian psikologi kesehatan yang dilakukan oleh Abraham Maslow pada tahun 1990-an. Maslow melakukan serangkaian penelitian tentang pengalaman-pengalaman keagamaan, seperti “pengalaman-pengalaman puncak” (*peak experiences*).

Dari hasil penelitiannya, Maslow berkesimpulan bahwa pengalaman keagamaan adalah *peak experience*, *plateau* dan *fathes resches of human nature*. Maslow (1968) menulis : *I should say also that I consider humanistic, Third Forces Psychology, to be transitional, a preparation for a still higher Fourth psychology, a transpersonal, transhuman, centered in the cosmos rather human need and interest, going beyond humanness, identity, self actualization, and the like.*

Psikologi transpersonal mengambil pelajaran dari semua angkatan psikologi dan kearifan penerial (*philosophia*) agama.

C. Perbedaan Individual Peserta Didik

Dalam kajian psikologi, masalah individu mendapat perhatian yang besar, sehingga melahirkan cabang psikologi yang dikenal dengan *individual psuchology*, atau *differential psychology*, yang memberikan perhatian besar terhadap penelitian tentang perbedaan antar individu.

Dalam tinjauan psikologis Islam, perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan

ciptaan-Nya. Ketika menjelaskan tentang proses penciptaan, dalam surah Al-Mu'minun ayat 12-14.

Allah telah memberi isyarat akan perbedaan ini. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 12-14).

Kata-kata "makhluk (bentuk) lain" (*khalqan akhar*) yang terkandung dalam ayat di atas mengindikasikan betapa manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri-ciri khas, yang berbeda satu sama lain. Sejak zaman Nabi Adam, manusia pertama ciptaan Allah, hingga kini tidak ditemukan seorangpun yang memiliki bentuk persis sama, meskipun masih dalam keturunan yang satu.

Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai perseorangan atau personal. Sebagai orang perorangan individu memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya. Perbedaan inilah yang disebut dengan perbedaan individual (*individual difference*).

Secara umum, perbedaan individual dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal

adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah, seperti: bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen, dan sebagainya. Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek perbedaan individual peserta didik tersebut.

1. Perbedaan Fisik-Motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh pancaindra, seperti: bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra.

Perbedaan aspek fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga. Dalam hal kesehatan mata misalnya, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, seperti: rabun jauh, rabun dekat, rabun malam, buta warna, dan sebagainya. Sedangkan dalam hal kesehatan telinga, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami penyumbatan pada saluran liang telinga, ketegangan pada gendang telinga, terganggunya tulang-tulang pendengaran, dan seterusnya.

2. Perbedaan Intelegensi

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses kognitif pada tingkatan yang lebih

tinggi. Secara ilmu intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya intelegensi peserta didik para ahli telah mengembangkan instrument yang dikenal “tes intelegensi”, yang kemudian lebih populer dengan istilah *intelligence Quotient*, disingkat IQ.

Berdasarkan hasil tes intelegensi, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Anak Genius	IQ diatas 140
b. Anak Pintar	110-140
c. Anak Normal	90-110
d. Anak Kurang Pintar	70-90
e. Anak Debil	50-70
f. Anak Dungu	30-50
g. Anak Idiot	IQ dibawah 30

Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot atau pander adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun (Murasal, 1981).

3. Perbedaan Kecakapan Bahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam

bentuk ungkapan kata dalam kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak didik berbeda-beda, ada yang berbicara dengan lancar, singkat dan jelas, ada pula yang gagap, berbicara, berbelit-belit dan tidak jelas.

Dari hasil beberapa penelitian bahwa faktor nature dan nurture (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena itu, tidak heran kalau antara individu yang satu dan yang lain berbeda dalam kecakapan bahasanya. Faktor yang mempengaruhi perbedaan kecakapan berbahasa anak yaitu: faktor kecerdasan, pembawaan, lingkungan fisik, terutama organ bicara, dan sebagainya.

4. Perbedaan Psikologis

Perbedaan psikologis peserta didik juga terlihat dari aspek psikologisnya. Ada anak yang mudah tersenyum, gampang marah, berjiwa sosial, sangat egoistis, cengeng, pemalas, rajin, dan ada pula anak yang pemurung dan seterusnya.

Persoalan psikologis memang sangat kompleks dan sangat sulit dipahami secara tepat, karena menyangkut apa yang ada didalam jiwa dan perasaan peserta didik. Bukan berarti seorang guru mengabaikan kondisi tersebut, guru dituntut untuk mampu memahami fenomena-fenomena tersebut. Salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara pribadi. Dengan cara ini mungkin guru dapat mengenal siapa sebenarnya peserta didik tersebut,

keinginan-keinginannya, dan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapainya.

D. Karakteristik Individu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Karakteristik individu adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu baik fisik, mental, atau emosional biasa digunakan istilah *nature* dan *nuture* (alam, sifat dasar). *Nature* adalah karakteristik individu atau sifat khas seseorang sejak lahir atau yang diwarisi sebagai pembawaan, sedangkan *nuture* (pemeliharaan, pengasuhan) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak masa pembuahan sampai selanjutnya.

Nature dan *nuture* ini merupakan dua faktor yang mempengaruhi karakteristik individu, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yg lain, dalam hal ini, proses pendidikan disekolah harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik secara individu. Berdasarkan pemahaman ini, secara esensial proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu peserta didik dapat belajar secara optimal.

Dalam pembicaraan mengenai karakteristik individu peserta didik ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosio-kultural.
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti: sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Bagi guru khususnya, informasi mengenai karakteristik individu peserta didik ini akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik atau yang lebih tepat. Disamping itu, pemahaman atas karakteristik individu peserta didik juga sangat bermanfaat bagi guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu peserta didik kearah keberhasilan belajarnya.

BAB V

KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

A. Pentingnya Kebutuhan Bagi Kehidupan Manusia

Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan itu merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan, hanya saja tidak jarang ditindas oleh kebudayaan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan itu dapat dengan mudah diabaikan atau ditekan, tidak bersifat jahat melainkan netral atau justru baik. Menurut Maslow, suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ketidakhadirannya atau ketidak adanya menimbulkan penyakit.
2. Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit.
3. Pemulihannya menyembuhkan penyakit.
4. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan

kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya.

5. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah, dan secara fungsional tidak terdapat pada orang yang tidak sehat.

B. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik, karena pengalaman kehidupan sosialnya semakin luas. Kebutuhan itu muncul disebabkan oleh dorongan-dorongan (motif). Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sumadi, 1971 : 70; Lefton, 1982: 137).

Kebutuhan secara umum dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer pada hakikatnya merupakan kebutuhan biologis atau organik dan umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif asli. Contoh : makan, minum, bernafas, dan kehangatan tubuh.

2. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif yang dipelajari. Contoh : kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, kebutuhan

untuk mengikuti pola hidup bermasyarakat, kebutuhan akan hiburan, dll.

Menurut Coleoan Brace (1959), kebutuhan ada 2 kelompok yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (contoh: makan, minum, istirahat, seksual, dan perlindungan diri).
2. Kebutuhan psikologis (contoh: kebutuhan untuk memiliki sesuatu, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan keyakinan diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri).

Dalam bidang kehidupan ekonomi, kebutuhan primer dikenal sebagai kebutuhan pokok yang mencakup kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus segera dipenuhi, sedang kebutuhan kedua pemenuhannya dapat ditunda bilamana perlu dan dilihat skala prioritasnya.

Freud mengemukakan bahwa sikap dan perilaku manusia didorong oleh faktor seksual (dorongan seksual) dengan teorinya yang terkenal sebagai teori *libido seksual*. Menurut teori Freud, struktur kepribadian seseorang berunsurkan 3 komponen utama, yaitu :

1. Id, yaitu insting pribadi atau dorongan yang dibawa sejak lahir.
2. Ego, yaitu komponen kepribadian yang praktis dan rasional (realita).

3. Superego, yaitu bagian dari konsep diri yang sesuai dengan sistem moral, seperti kata hati dan hati nurani.

Carls Rogers (1902) mengemukakan pendekatan tentang perkembangan pribadi individu yaitu bahwa seseorang individu pada hakikatnya mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna atau mapan.

Pada bayi atau kehidupan manusia kecil, perilakunya didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan biologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri. Kebutuhan ini disebut *deficiency need* artinya kebutuhan untuk pertumbuhan dan memang diperlukan untuk tetap hidup (survival). Kemudian, pada masa kehidupan berikutnya muncul kebutuhan untuk mengembangkan diri. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan tingkat sebelumnya dan kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tinggi karena di dalamnya termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

Menurut Lewis dan Lewis (1993) kegiatan remaja atau manusia itu didorong oleh berbagai kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan jasmaniah
2. Kebutuhan psikologis
3. Kebutuhan ekonomi
4. Kebutuhan sosial
5. Kebutuhan politik

6. Kebutuhan penghargaan
7. Kebutuhan aktualisasi diri

C. Teori Kebutuhan Individu

Meskipun ada beberapa teori kebutuhan individu, namun yang paling dikenal adalah teori kebutuhan dari Abraham H. Maslow. Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika individu merasa haus, maka individu akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaga. Individu dapat hidup tanpa makanan selama berming-gu-minggu. Tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup selama beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih kuat daripada kebutuhan akan makan.

Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu : kebutuhan fisio-logis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan

penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya.

Menurut Maslow, pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan bawaan dari setiap manusia.

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan

selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpenuhi. Di masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup. Mereka biasanya sudah memiliki cukup makanan, tetapi ketika mereka berkata lapar maka yang sebenarnya mereka pikirkan adalah cita rasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya. Seseorang yang sungguh-sungguh lapar tidak akan terlalu peduli dengan rasa, bau, temperatur ataupun tekstur makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain dalam dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpenuhi sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makan sehingga pada titik ini, daya penggerak untuk makan akan hilang. Bagi seseorang yang baru saja menyelesaikan sebuah santapan besar, dan kemudian membayangkan sebuah makanan lagi sudah cukup untuk membuatnya puas. Kedua, yang khas dalam kebutuhan fisiologis adalah hakikat pengulangan-nya. Setelah manusia makan, mereka akhirnya akan menjadi lapar lagi dan akan terus menerus mencari makanan dan air lagi. Sementara kebutuhan di tingkatan yang lebih tinggi tidak terus menerus muncul. Sebagai contoh, seseorang yang minimal terpenuhi sebagian kebutuhan mereka untuk dicintai

dan dihargai akan tetap merasa yakin bahwa mereka dapat mempertahankan pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut tanpa harus mencari-carinya lagi.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

3. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Seseorang yang kebutuhan cintanya sudah relatif terpenuhi sejak kanak-kanak tidak akan merasa panik saat menolak cinta. Ia akan memiliki keyakinan besar bahwa dirinya akan diterima orang-orang yang memang penting bagi dirinya. Ketika ada orang menolak dirinya, ia tidak akan merasa hancur. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut jika kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya. Maslow juga mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya dan

meramalkannya. Jika tidak, dunia akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

5. Kebutuhan Rasa Ingin Tahu

Salah satu ciri kondisi psikis yang sehat, menurut Maslow, adalah adanya rasa ingin tahu. Ada sejumlah argumentasi yang dikemukakan oleh Maslow bahwa rasa ingin tahu merupakan kebutuhan hidup manusia, yaitu:

- a. Rasa ingin tahu sering tampak pada binatang, apalagi pada manusia yang dilengkapi dengan kelengkapan daya pikir yang lebih kompleks
- b. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu merupakan sesuatu yang alamiah

- c. Sejarah telah mencatat bahwa banyak orang berani menantang bahaya hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu seperti: Galileo, Colombus, Socrates, dan lainnya
- d. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kematangan psikologis menunjukkan ketertarikan kepada hal-hal berbau rahasia
- e. Banyak kasus dimana orang dewasa merasa bosan dengan rutinitas, mengalami depresi, kehilangan gairah hidup hingga membenci diri sendiri

Menurut Erick Fromm, rasa ingin tahu merupakan suatu proses pencarian makna. Karena pencarian makna, maka didalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan dan makna serta membangun suatu sistem nilai.

6. Kebutuhan Estetika

Munculnya kebutuhan estetik dalam teori Maslow diawali dari penelitiannya yang dilakukan terhadap mahasiswa tentang pengaruh lingkungan yang indah dan jelek terhadap perilaku mahasiswa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan yang jelek sangat cepat menimbulkan kebosanan dan melemahkan semangat, sementara lingkungan yang indah dapat menimbulkan perasaan nyaman, semangat dan merasa lebih sehat. Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berkorelasi dengan gambaran diri seseorang.

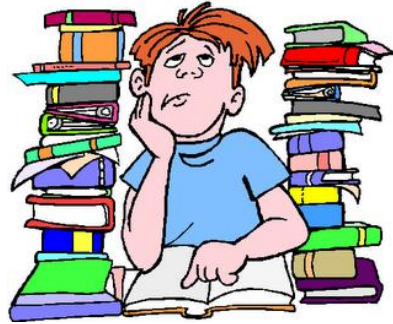
7. Kebutuhan Akan Pertumbuhan

Kebutuhan ini merupakan perluasan dari teori kebutuhan yang dituangkan dalam karyanya "*Psychology of Being*". Dalam karyanya ini, Maslow menyebut-kan kebutuhan baru yang termasuk kategori yang lebih tinggi. Kebutuhan ini dilukiskan sebagai kebutuhan akan pertumbuhan atau "*Being Values*". Ada beberapa kebutuhan akan pertumbuhan yang disebutlan Maslow, yaitu:

- a. Sifat menyeluruh
- b. Kesempurnaan
- c. Penyelesaian
- d. Keadilan
- e. Sifat hidup
- f. Sifat kaya
- g. Kesederhanaan
- h. Keindahan
- i. Keunikan
- j. Sifat tanpa kesukaran
- k. Sifat penuh permainan
- l. Kebenaran, kejujuran, dan kenyataan
- m. Sifat merasa cukup

8. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya



sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di Brandeis memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.

Seorang psikologin, Clayton Arder mencoba untuk menyederhakan teori kebutuhan Maslow dengan teori ERG-nya. Kedua teori ini mengamati suatu kebutuhan sebagai kekuatan motivasi dibalik tingkah laku seseorang. Seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan kebutuhan yang berbeda-beda, Alder mengidentifikasinya menjadi tiga bagian:

1. *Existence Needs*, yang membantu kita agar secara fisik baik
2. *Relatedness Needs*, kebutuhan relasi sosial
3. *Growth Needs*, kebutuhan personal untuk berkembang

Perbedaan mendasar dari teori ini disbanding Maslow adalah bahwa Alderfer menyatakan bahwa seseorang dapat berpindah di antara hierarki sesuai dengan kebutuhannya. Seseorang mungkin dapat memenuhi kebutuhan akan *relatedness* atau *social needs* meskipun ia dalam keadaan lapar atau lelah. Seseorang mungkin juga dapat menikmati belajar mandiri secara otodidak meskipun ia merasa kesepian.

Alderfer juga memberikan pendapat bahwa seseorang dapat kembali ke kebutuhan yang lebih rendah. Jika seseorang merasa gagal untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi terkadang dia kembali untuk mencari kebutuhan di level yang lebih rendah sekalipun sebelumnya kebutuhan ini telah terpenuhi. Seseorang dapat makan dan minum sekenyang-kenyangnya atau bekerja keras mencari uang sebagai kompen-sasi ketika ia tidak mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

1. Teori Kebutuhan terhadap Tingkah Laku Manusia

Dalam suatu lingkungan belajar seperti di sekolah atau universitas, pengakuan terhadap prestasi pelajar dan feedback positif membantu terpenuhinya kebutuhan Maslow akan *recognition*

dan *self-actualization* dan kebutuhan Alderfer akan *personal growth*. Proses belajar itu sendiri bagi seseorang dapat digunakan sebagai suatu proses pemenuhan akan kebutuhan Maslow *self-actualization* dan Alderfer *personal growth*. Sementara interaksi social yang terjadi selama proses belajar antara guru dan mahasiswa maupun antar mahasiswa itu sendiri dapat memenuhi kebutuhan Maslow *social needs* dan Alderfer *relationship needs*. Sementara untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar sehingga kebutuhan di atas dapat terpenuhi dengan baik, maka diperlukan suatu kondisi lingkungan belajar sehingga kebutuhan fisik dan psikologis mahasiswa dapat terpenuhi.

Apakah ketika kebutuhan paling puncak telah terpenuhi maka seseorang dapat dikatakan bahagia? Dalam praktiknya di lapangan kita sering menemukan berbagai kasus yang belum dapat dijelaskan oleh teori kebutuhan ini. Fenomena yang beberapa tahun silam marak di negeri Korea yaitu artis yang bunuh diri, mungkin kasus ini tidak hanya terjadi di Korea tetapi di belahan bumi lainnya. Padahal kalau kita amati seorang artis telah sampai pada tahap aktualisasi diri mereka dengan menyalurkan hobi mereka dengan bernyanyi atau bermain film. Mereka juga memiliki rumah yang mewah, wajah yang indah (bahkan terkadang harus sampai dilakukan operasi plastik) artinya kebutuhan akan rasa percaya diri telah terpenuhi, penggemar yang banyak dan terus memberikan pujian di seluruh

dunia, uang yang banyak, rasa aman. Namun, ternyata itu semua tidak cukup untuk membuat mereka bahagia.

Bandingkan dengan kondisi di Indonesia. Indonesia telah dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki devisa yang rendah dan banyak terdapat pemukiman kumuh, tindak kriminalitas yang tinggi, kemacetan, banjir, dan berbagai fenomena yang ada. Secara nyata pada suatu pemukiman kumuh mereka masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya: rumah yang tidak layak huni, kelaparan, upah jauh di bawah UMR, ketakutan akan digusur setiap saat. Namun, kita melihat di sela-sela pemukiman kumuh itu masih bisa kita lihat anak-anak yang tertawa dengan riang meskipun terkadang mereka harus bekerja keras. Hiburan rakyat seperti orkes dangdut, layar tancap, menjadi pengajar ngaji anak-anak atau perlombaan 17 Agustus seakan menjadi suatu hiburan tersendiri sehingga mereka dapat merasa bahagia. Bahkan dalam suatu survey menyebutkan bahwa warga Indonesia memiliki tingkat kebahagiaan tertinggi di dunia.

2. Teori Kebutuhan dan Dunia Kerja

Bekerja pada dasarnya merupakan cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia terkait kebutuhan fisiologis Maslow sehingga kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan hidup

sehari-harinya. Ketika uang yang diterimanya lancar maka orang tersebut baru dapat berupaya untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Kebutuhan rasa aman akan terpenuhi dengan bekerja secara halal dan tidak melanggar peraturan yang ada. Jika tidak perasaan bersalah akan terus menghantuinya setiap saat.

Ketika seseorang telah merasa nyaman karena kebutuhan gaji bulanannya terpenuhi dan lingkungan tempat kerjanya yang baik, maka ia mencintai pekerjaannya itu. Sampai tahap ini menjadi langkah awal bagi seseorang untuk mulai loyal terhadap bidang pekerjaan dan perusahaan tempat ia bekerja. Maka tahapan selanjutnya mulai timbul rasa bangga akan pekerjaan yang dijalannya sehingga ia tidak akan malu ketika orang lain bertanya tentang dimana ia tinggal. Tahapan yang paling tinggi adalah ketika ia mampu memberikan terobosan baru terhadap pekerjaan yang ia tekuni sehingga kebutuhan akan aktualisasi diri akan terpenuhi sehingga kemampuannya akan diakui oleh orang disekitarnya. Ketika tahapan ini berjalan dengan baik maka karier yang ia miliki pada pekerjaannya akan berjalan dengan baik dan jabatan akan dengan mudah ia raih.

Namun berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa ini sifatnya adalah tidak mutlak. Tidak semua direktur nyaman dengan kehidupannya dan sebaliknya tidak semua *cleaning service* merasa menderita dengan kehidupannya. Ada

faktor penting lainnya yang ternyata memberikan peran yang cukup signifikan sebagai kebutuhan dasar bagi seseorang: Kebutuhan Spiritual. Kebutuhan ini dapat menjadi dasar bagi kebutuhan yang lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka dapat menambal kebutuhan dasar lainnya. Kebahagiaan menjadi suatu keniscayaan untuk dicapai. Seseorang mampu bertahan dalam situasi sesulit apapun dan bersyukur ketika memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Dan hal ini menjadi salah satu kunci penting untuk dapat berhasil di dunia kerja nantinya, apapun jabatan yang dimiliki.

Selain teori-teori tersebut, satu lagi teori kebutuhan yang cukup dikenal yaitu teori kebutuhan McClelland. Menurutnya, pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari setiap individu mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) atau *N-Ach*
2. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) atau *N-Pow*
3. Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*) atau *N-Aff*

D. Kebutuhan Remaja dalam Perkembangannya

Kebutuhan remaja dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1. Kebutuhan Fisik

Remaja memiliki kebutuhan fisik yang relatif sama dengan orang lain yang bukan remaja. Perbedaan kebutuhan seorang remaja dengan orang lain terletak pada jumlah atau porsi. Kebutuhan-kebutuhan fisik harus terpenuhi karena remaja berada dalam pertumbuhan yang sangat pesat seperti pertumbuhan tulang, otot dan berbagai organ tubuh lainnya. Jika kebutuhan fisik remaja tidak terpenuhi, maka bukan saja pertumbuhannya tidak maksimal tetapi juga kesehatan fisik dan mentalnya dapat terganggu.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis yang paling menonjol pada periode remaja adalah kebutuhan mendapatkan status, kemandirian, keakraban dan memperoleh filsafat hidup yang memuaskan untuk mengembangkan kodrat kemanusiaannya. Kebutuhan psikologis ini berupa:

a. Kebutuhan untuk mendapatkan status

Remaja membutuhkan perasaan bahwa dirinya berguna, penting, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan sosial remaja lebih mengarah kepada kesenangan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua karena memperoleh status dalam kelompok teman

sebaya jauh lebih penting daripada mendapatkan status dari orang tua. Oleh karena itu orang tua dan guru harus mengerti keadaan remaja dan berusaha membantu remaja memperoleh prestasi yang tinggi, memiliki kebanggaan diri dan merasa diri berguna dalam kelompok, keluarga, maupun masyarakat.

b. Kebutuhan kemandirian

Remaja ingin lepas dari pembatasan atau aturan orang tua dan mencoba mengarahkan atau mendisiplinkan diri sendiri. Remaja harus diperlakukan sebagai individu yang dewasa agar mereka bertingkah laku yang lebih dewasa karena hal tersebut akan memenuhi kebutuhan mereka untuk mandiri.

c. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan berprestasi erat kaitannya dengan kedua kebutuhan yang telah dikemukakan diatas. Artinya kalau kebutuhan berprestasi dapat dipenuhi maka kebutuhan mendapatkan status dan mandiri juga terpenuhi. Oleh karena itu guru perlu menciptakan proses belajar yang menimbulkan perasaan puas dalam diri siswa. Penilaian hasil belajar lebih ditekankan kepada usaha siswa, bukan semata-mata menilai hasil ujian atau ulangan tanpa memperhatikan proses yang dilakukan siswa. Hal ini akan membangkitkan motivasi belajar.

- d. **Kebutuhan Diakrabi**
Kebutuhan untuk diakrabi bagi remaja dimaksudkan agar orang lain memahaminya, kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya. Jika keakraban atau penuh perhatian telah diberikan pada remaja maka mereka akan merasa tersokong, dihargai dan bahagia. Sebaliknya jika remaja tidak mendapat kesempatan untuk mengkomunikasikan ide, kebutuhan dan permasalahannya, apalagi dilecehkan, ditolak atau dimusuhi maka ia akan sangat kecewa, marah, tidak nyaman atau terancam.
- e. **Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup**
Remaja mulai mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan diperoleh. Suatu filsafat hidup yang memuaskan adalah yang bernilai kemanusiaan. Jika filsafat hidup telah dimiliki, maka perasaan manusiawi tumbuh subur dalam diri remaja sehingga segenap aktivitasnya diliputi perasaan aman dan damai. Apabila kebutuhan-kebutuhan diatas dirasakan remaja tidak terpenuhi maka akan terjadi perasaan tidak aman, tertekan dan tidak puas karena tidak terjadi keserasian didalam dirinya. Oleh karena itu mereka mencari pemuasan dengan cara apa saja termasuk dengan cara-cara yang negatif atau tidak wajar.

Disamping rumusan tersebut ada tujuh jenis kebutuhan khas remaja yang dikemukakan oleh Garrison yaitu :

- a. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang
- b. Kebutuhan untuk diikutsertkan dan diterima oleh kelompoknya
- c. Kebutuhan untuk mampu mandiri
- d. Kebutuhan untuk mampu berprestasi
- e. Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain
- f. Kebutuhan untuk dihargai
- g. Kebutuhan untuk mendapatkan falsafah hidup

Adanya tujuh macam kebutuhan khas remaja ini secara umum memang ada pada kebanyakan anak muda, tetapi tingkat intensitasnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga masing-masing, faktor sosial, individual, kultural dan religius.

E. Konsekuensi Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi

Apabila kebutuhan remaja tidak terpenuhi akan timbul perasaan kecewa atau frustrasi perasaan konflik dan kecewa dapat dipastikan terjadi pada siswa remaja yang berupaya untuk mencapai dua tujuan yang bertentangan. Misalnya remaja yang berperilaku preman dengan tujuan ditakuti kelompoknya dan sekaligus bersikap terpelajar

dengan tujuan dihormati akan menemui kesulitan dalam hidupnya. Siswa remaja yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dapat melakukan tingkah laku mempertahankan diri seperti tingkah laku agresif, egosentris, dan menarik diri.

Perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan remaja sebagai wujud dari konkesuensi dari tidak terpenuhinya kebutuhan remaja yaitu :

1. Seks bebas, yang bisa menyebabkan terjangkitnya penyakit AIDS.
2. Penyalahgunaan obat terlarang dan zat adiktif (NARKOBA), yang menyebabkan kematian dan AIDS.
3. Perilaku *delinkuensi*, seperti tawuran, kabur dari rumah bahkan tindakan kekerasan dan tindakan kriminal lainnya.
4. Berkendara secara ugal-ugalan.
5. Kecanduan minuman keras/alcohol.
6. Bunuh diri.
7. Sering berkunjung ke diskotik.
8. Menjajakan diri kepada pria hidung belang

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah sesuatu keadaan yang berdiri sendiri. Karakter remaja yang labil dan lingkungannya menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku yang juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikologis remaja. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat

ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Sebab-sebab kenakalan remaja diantaranya adalah :

1. Kelalaian orangtua dalam mendidik anak. Dalam hal ini kurangnya ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama.
2. Sikap dan perilaku orangtua yang buruk terhadap anak.
3. Kehidupan keluarga yang morat marit (miskin/fakir).
4. Perselisihan atau konflik orangtua (antar anggota keluarga).
5. Perceraian orangtua.
6. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
7. Tidak adanya kepribadian yang mantap, seperti mudah cemas dan depresi.
8. Pergaulan negatif .
9. Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
10. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.
11. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
12. Hidup menganggur.
13. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang

Usaha memenuhi kebutuhan bagi remaja tidaklah mudah, melainkan sangat rumit, kompleks dan bervariasi sebagai contoh kebutuhan remaja yang sering kurang memperoleh kebutuhan adalah kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Hal ini akan mengakibatkan

remaja cenderung mencari penyelesaiannya sendiri dengan cara membenci orang tua, suka mencari perhatian orang lain, lebih betah berkumpul dengan teman sebayanya, mencari orang lain sebagai pengganti orang tuanya, yang dapat memenuhi kebutuhannya itu seperti gurunya, pemuka masyarakat, mencintai orang yang lebih dewasa, dsb.

Apabila kebutuhan sosial-psikologis tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak puas, menjadi frustrasi dan terhambatnya pertumbuhan serta perkembangan sikap positif terhadap lingkungan dan dirinya. Sebagai contoh masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya

sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemapanaan norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Selain yang telah dipaparkan di atas, tentunya masih banyak problema keremajaan lainnya. Timbulnya problema remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Agar remaja dapat terhindar dari berbagai kesulitan dan problema kiranya diperlukan kearifan dari semua

pihak. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan remaja menjadi amat penting. Dalam hal ini, peranan orang tua, sekolah, serta masyarakat sangat diharapkan.

F. Upaya Pemenuhan Kebutuhan dan Implikasinya bagi Pendidikan

Lingkungan keluarga didukung pihak sekolah perlu melakukan berbagai usaha membantu memenuhi kebutuhan remaja, agar tidak menimbulkan kesulitan atau permasalahan bagi remaja. Saran yang perlu dilakukan adalah :

1. Perlu mengetahui pengalaman mereka di masa lalu (seperti perkembangannya, penerimaan dirinya, perlakuan masa kecil yang dia alami, kepuasan dirinya, dan lain-lain).
2. Perlu mengetahui dorongan-dorongan (motives) yang menyebabkan mereka berbuat sesuatu (misalnya kebutuhan untuk disayangi, ingin meniru, ingin diperhatikan, ingin disayangi dan lain-lain).
3. Bersikap jujur dan terbuka kepada mereka dan jangan pura-pura.
4. Hidup bersama mereka dan bukan hidup untuk mereka.
5. Memberi kesempatan terhadap mereka untuk mengemukakan pendapat secara bebas, penuh pengertian, dan perhatian dalam suatu komunikasi dialogis

6. Mencerahkan kasih sayang namun tidak memanjakan, melaksanakan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anggota keluarga.
7. Berperan sebagai kawan dan bersahabat, penuh pengertian dan penerimaan, sehingga dapat membantu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami anak remaja.
8. Memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi tingginya.

Semua itu dilaksanakan dengan ketulusan, kesabaran dan konsisten dengan komitmen semata-mata demi kesuksesan dan kebahagiaan anak masa remaja. Guru atau orang dewasa lainnya perlu melakukan berbagai usaha atau tindakan untuk memenuhi kebutuhan remaja, misalnya:

1. Usaha untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan status
 - a. Mengembangkan bakat khusus remaja dengan berbagai rangsangan dan menghargai prestasi mereka dalam bakat khusus tersebut. Memberikan penghargaan kepada remaja disesuaikan dengan kecepatan dan prestasi mereka masing-masing.
 - b. Menghindari pemberian motivasi dengan membandingkan remaja secara individu baik dalam prestasi akademis maupun bakat khusus.

- c. Tidak menuntut remaja berprestasi sama, walaupun waktu, guru dan metode belajar yang sama.
2. Memenuhi kebutuhan untuk mandiri
 - a. Memotivasi remaja membuat rencana atau program untuk pengembangan bakat atau potensi mereka.
 - b. Memberi kesempatan remaja untuk mengemukakan ide-ide mengambil keputusan, membentuk kelompok dan program pengembangan bakat.
 - c. Memberi penghargaan atau penguatan kepada kelompok remaja yang kreatif dalam belajar misalnya menemukan sendiri bahan belajar yang relevan dari berbagai sumber yang tidak semata-mata kepada materi yang diajarkan guru.
 3. Memenuhi kebutuhan Berprestasi
 - a. Memberikan penilaian kalau siswa telah menguasai bahan yang dipelajarinya sehingga semua siswa mendapat nilai baik.
 - b. Memotivasi dengan cara membandingkan prestasi sebelumnya dengan prestasi yang sekarang, jika remaja itu menunjukkan penurunan prestasi. Dengan demikian siswa bersangkutan dapat memahami atau berkeyakinan diri yang kuat bahwa ia saat sekarang juga harus berprestasi

sebagaimana yang pernah dicapai atau diraihny pada masa lampau.

- c. Membantu siswa mengembangkan bakat-bakat khusus secara serius, sehingga prestasi bakat khusus mereka dapat dibanggakan dalam kelompok.
4. Memenuhi Kebutuhan untuk Diakrabi
 - a. Guru harus membina kedekatan fisiologis dengan siswanya, dengan cara membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar maupun kesulitan permasalahan pribadinya.
 - b. Selalu bekerjasama dalam berbagai kesempatan, menyusun program kebersihan kelas dan pengembangan bakat.
 5. Memenuhi Kebutuhan filsafat hidup
 - a. Memberikan informasi tentang nilai kebenaran dalam kehidupan melalui berbagai materi pelajaran yang terkait seperti agama, seni dan ilmu sosial.
 - b. Menjadikan guru dan teman mereka sebagai model karena telah menerapkan nilai kebenaran, agama dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya.
 - c. Melakukan bimbingan dan konseling kelompok atau individual untuk membentuk keyakinan dan keterampilan memecahkan masalah kehidupan dengan cara-cara bernilai moral dan kebenaran.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan fisik atau organik merupakan tugas pokok. Ke-butuhan ini harus dipenuhi, karena hal ini merupakan kebutuhan untuk mempertahankan-kan kehidupannya agar tetap survival. Tidak brbeda dengan pemenuhan kebutuhan serupa dimasa perkembangan sebelumnya, kebutuhan ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama ekonomi keluarga. Menghadapi kebutuhan ini latihan keber-sihan, hidup teratur, dan sehat sangat perlu ditanamkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat kepada anak-anak dan para remaja.

Khusus kebutuhan seksual, yang hal ini juga merupakan kebutuhan fisik remaja, usaha pemenuhannya harus mendapat perhatian khusus dari orang tua, terutama ibu. Sekalipun kbutuhan seksual merupakan bagian dari kebutuhan fisik, namun hal ini menyangkut faktor lain untuk diperhatikan dalam pemenuhannya.

Orang tua harus cukup waspada dan secara dini menjelaskan dan memberikan pengetian dan fungsi kehidupan seksual bagi remaja (terutama perempuan) dan arti seksual dalam kehidupan secara luas.

BAB VI

PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK

A. Karateristik Perkembangan Fisik Peserta Didik

Awal masuk kelas satu sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi sebagian anak karena masuknya anak ke sekolah dasar tentu akan membawa akibat pada perubahan besar dalam kehidupannya terutama pada pola perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual. Karena itu, masa pertumbuhan ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum masa remaja dimana pertumbuhan akan



menjadi lebih cepat. Meskipun “masa tenang”, tetapi hal ini tidak berarti bahwa masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

1. Perkembangan Fisik Pada Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi pertumbuhan sekitar 5 hingga 6 % dan berat bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia ini juga tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak menacapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg (Mussen, Conger & Kagan, 1969).

Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan pinggul lebih besar. Peningkatan berat badan pada masa ini terjadi karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pertambahan kekuatan otot ini terjadi karena faktor keturunan dan latihan. Umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan karena jumlah perbedaan sel-sel otot. Pada saat yang sama, gemuk bayi berkurang (Santrock, 1995).

Pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping meberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi

juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka (Siefert & Hoffnung, 1994).

Anak-anak terlihat lebih cepat berlari dan makin pandai meloncat. Anak juga mampu menjaga keseimbangan badannya dan penguasaan badan, seperti membungkuk, melakukan bermacam-macam latihan seperti olah raga. Hal tersebut tidak terlepas karena perkembangan motorik anak yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan.

2. Perkembangan Fisik Pada Masa Remaja (Perubahan Pubertas)

Secara etimologi pubertas berasal dari bahasa Latin “*pubescere*”, yang berarti mendapat rambut kemaluan. Masa ini adalah masa awal dimana terjadinya pematangan seksual. Masa puber sering tidak mempunyai tempat yang jelas karena sulit membedakan masa puber dengan masa remaja karena masa puber sering dijadikan sebagai pertanda awal seseorang memasuki masa remaja. Ketika seorang anak mengalami pubertas, berarti dia dianggap sudah memasuki masa remaja, yakni masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa pubertas inilah dimana terjadi perubahan-perubahan besar dan dramatis dalam perkembangan seorang anak, baik dalam pertumbuhan/perkembangan fisik, kognitif, maupun dalam perkembangan psikososial anak.

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan psikologis (Sarwono,1994). Berdasarkan konteks pubertas, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Anak perempuan umumnya mengalami pertumbuhan lebih cepat 2 tahun ketimbang anak laki-laki. Pertumbuhan cepat pada anak perempuan terjadi pada usia 10.5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12.5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun (Diamond & Diamond, 1986). Secara garis besarnya perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.

Kategori pertama terjadi dalam pertumbuhan pada tinggi dan berat badan. Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun adalah sekitar 59 atau 60 inci. Untuk anak perempuan, tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan untuk anak laki-laki terjadi 2 tahun kemudian. Dalam tahun tersebut, tinggi anak perempuan bertambah sekitar 3 inci dan tinggi anak laki-laki bertambah lebih dari 4 inci. Pada usia 18 tahun, rata-rata tinggi remaja lelaki adalah 68 inci dan tinggi remaja perempuan hanya 64 inci (Zigler & Stevenson, 1993). Pertambahan berat badan juga merupakan percepatan pertumbuhan badan

yang terjadi sekitar 13 kg bagi anak laki-laki dan 10 kg bagi anak perempuan (Malina, 1990). Pertumbuhan berat badan lebih sedikit dapat diramalkan dibandingkan dengan pertumbuhan tinggi badan karena berat badan lebih mudah dipengaruhi seperti melalui diet, latihan, dan gaya hidup lainnya.

Kategori kedua terjadi dalam perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual. Terdapat dua bagian yang berbeda pada perkembangan karakteristik seksual dan masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Perubahan secara seksual yang pertama bisa disebut sebagai perubahan ciri-ciri seks primer atau yang artinya berhubungan langsung dengan proses reproduksi. Bagi anak laki-laki, ciri-ciri seks primer ditunjukkan dengan pertumbuhan dari batang kemaluan (*penis*) dan kantung kemaluan (*scrotum*). Pada usia 20 atau 21 tahun, testis mencapai kematangan penuh yang mula-mula terlihat pada peningkatan panjang penis dan secara berangsur-angsur bertambah besar. Perubahan ini terjadi karena pengaruh hormon, terutama hormone perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Sementara itu, pada anak perempuan, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi. Terjadinya menstruasi pertama member petunjuk bagi anak perempuan bahwa mekanisme reproduksinya telah matang, sehingga memungkinkan mereka untuk mengandung dan melahirkan anak. Menstruasi

pertama pada seorang gadis didahului oleh sejumlah perubahan lain, seperti payudara yang membesar, munculnya rambut di daerah sekitar kelamin, dan pembesaran pinggul dan bahu. Ketika pertumbuhan mencapai puncaknya, maka ovarium, uterus, vagina, labia, dan klitoris berkembang pesat (Malina, 1990).

Perubahan secara seksual yang kedua bisa disebut sebagai perubahan ciri-ciri seks sekunder atau yang artinya tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi melainkan berhubungan dengan tanda-tanda jasmaniah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tanda-tanda ini muncul sebagai konsekuensi dari berfungsinya hormon-hormon yang disebutkan pada ciri-ciri seks primer. Pada laki-laki terlihat tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, dan di kaki dan di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan terlihat payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan.

B. Isu-Isu dalam Perkembangan Fisik: *Nature* dan *Nurture*

“Nature” dan “Nurture” merupakan isu dasar yang menjadi perdebatan sengit dalam perkembangan psikologi perkembangan. “Nature” dapat diartikan sebagai sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan. Sedangkan “Nurture” dapat diartikan

sebagai faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai selanjutnya (Chaplin, 2002).

Pertanyaan seperti “yang mana yang lebih penting”, akan selalu sampai pada jalan buntu. Anne Anastasi bahkan menegaskan bahwa yang terpenting adalah “bagaimanakah”, bukan memperdebatkan “yang manakah”. Karena menurut Anastasi pertanyaan “bagaimanakah” menunjukkan yang saling mempengaruhi antara nature dan nurture, dan yang meliputi dasar-dasar pertanyaan Anastasi bahwa:

1. Nature dan Nurture keduanya menjadi sumber timbulnya setiap perkembangan tingkah laku.
2. Nature dan Nurture tidak bisa berfungsi secara terpisah satu sama lain, tetapi harus selalu saling berinteraksi dalam memberikan kontribusinya.
3. Interaksi dapat dikonseptualisasi sebagai suatu bentuk dari interelasi yang majemuk, yaitu suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.

Untuk mengetahui lebih jauh pengaruh faktor nature dan nurture bagi perkembangan fisik, bagaimana mekanisme atau instruksi-instruksi genetik menentukan karakteristik fisik dan kecakapannya, dan sejauh mana faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana mekanisme genetik tersebut dijalankan. Berdasarkan dasar-dasar genetik perkembangan fisik bila dilihat secara fisik, kode genetik warisan dibawa oleh agen

biokimiawi yang bernama gen dan kromosom (Santrock, 1996). Lain hal dengan interaksi hereditas dan lingkungan dalam perkembangan fisik yang memiliki maksud bahwa orang tua tidak hanya member gen sebagai cetak tiru biologis bagi perkembangan anak, melainkan jug berperan penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi keturunannya.

C. Implikasi Genetik dan Lingkungan terhadap Pendidikan

Kekuatan dan kelemahan dari pengaruh genetic ini dalah penting untuk dipahami. Pemahaman tentang dampak faktor-faktor lingkungan terhadap perkembangan anak, akan memberi pendidik suatu pertimbangan yang optimis tentang potensi-potensi yang penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik. Seorang guru perlu untuk memahami perbedaan sifat-sifat setiap peserta didik.

D. Perkembangan Otak

Merupakan salah satu aspek perkembangan fisik peserta didik yang sangat penting dipelajari oleh orang tua, guru dan calon guru. Otak adalah sistem biologis manusia yang sengaja diciptakan Allah Swt. untuk mengindra dunia dan sekaligus memberikan berbagai tanggapan terhadapnya. Sama halnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, perkembangan otak juga dipengaruhi interaksi hereditas dan lingkungan.

BAB VII

PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan (Desmita, 2009) dijelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya



dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.

Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, sesuai buku karangan (Desmita, 2009).

Menurut Mayers (1996), "cognition refers to all the mental activities associated with thinking, and remembering." Pengertian yang hampir serupa dengan pengertian yang diberikan oleh Margaret W. Matlin (1994), yaitu: "cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge."

Dalam Dictionary of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran" (Kuper & Kuper, 2000). Pengertian ini pun hampir senada dengan pengertian pada Dictionary of Psychology karya Chaplin (2002), dijelaskan bahwa "kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan)."

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau *fikiran* ini untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan *cognition*, yang mencakup berbagai aktifitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini, Myers (1996) menjelaskan bahwa, "thinking, or cognition, is the mental activity associated with processing, understanding, and communicating information...these mental activities, including the logical and sometimes illogical ways in which we create concepts, solve problems, make decisions, and from judgments." Atkinson, dkk, (1991) mengartikan berfikir sebagai "kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini. Pemecahan masalah yang berdasarkan pikiran dibedakan dengan pemecahan masalah melalui manipulasi yang nyata."

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998), dalam posting (Anwar Holil, 2008).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2009).

B. Ide-ide dasar Teori Piaget dalam Perkembangan Kognitif

Beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak menurut piaget, antara lain :

1. Anak adalah pembelajar yang aktif.

Menurut Piaget, anak itu tidak hanya mengobservasi dan mengingat semua yang mereka lihat dan mereka dengar secara pasif. Padahal secara natural mereka memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak menggunakan "schema"(skema) seperti yang disebutkan oleh Piaget, yaitu konsep-konsep

atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

2. Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.

Anak-anak itu tidak hanya mengumpulkan semua yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya anak memberikan gambaran khusus untuk membangun suatu pandangan menyeluruh tentang dunia dan kehidupan sehari-hari.

3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Ketika anak menggunakan dan beradaptasi terhadap skema yang mereka buat, ada dua proses yang bertanggung jawab yaitu assimilation dan akomodasi. Asimilasi terjadi apabila seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yaitu anak mengasimilasikan lingkungan kedalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yaitu anak menyesuaikan skema yang dimilikinya dengan lingkungannya.

4. Proses ekuilibrisasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih komplek.

Menurut Piaget, ketika anak melalui proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi system kognisi anak berkembang dari satu tahap ke tahap yang selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai

keadaan equilibrium, yaitu keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya dilingkungan.

Menurut Piaget, pikiran anak kecil berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Maka dia menolak tentang definisi intelegensi yang didasarkan pada jumlah jawaban yang benar dalam suatu tes intelegensi.

C. Proses Perkembangan Kognitif

Dalam pembahasan proses perkembangan kognitif, ada dua alternative proses perkembangan kognitif yaitu pada teori dan tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget dan proses perkembangan kognitif oleh para pakar psikologi pemrosesan informasi.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang dari bayi sampai dia dewasa. Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru di lahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu tahap aensori-motorik (dari lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), dalam buku karangan Desmita(2009:101) dan (Anwar Holil,2008).

- a. *Tahap Sensori-Motorik (usia 0 sampai 2 tahun).* Desmita (2009:101) Dikatakan bahwa bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. Dalam postingnya, (Arya, 2010) "Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium sensori motorik ini, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi simulasi sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja." Pada proses ini Piaget menamakan proses desentrasi, artinya anak dapat memandang dirinya sendiri dan lingkungan sebagai dua entitas yang berbeda.
- b. *Tahap Pra-Operasional (usia 2 sampai 7 tahun).* Pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dari berbagai gambar. Kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik (Desmita, 2009). Begitu juga dari sumber posting (Joesafira,2010) pada tahapan pra-operasional menurut piaget ada beberapa ciri antara lain :

- 1) Berpikir pra-operasional masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara perseptual, emosional-motivational, dan konsepsual) untuk mengambil perspektif orang lain.
 - 2) Cara berpikir pra-operasional sangat memusat (centralized). Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi-dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan akhirnya juga mengabaikan hubungannya antara dimensi-dimensi ini.
 - 3) Berpikir pra-operasional adalah tidak dapat dibalik (irreversible). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya.
 - 4) Berpikir pra-operasional adalah terarah statis.
 - 5) Berpikir pra-operasional adalah transductive (pemikiran yang meloncat-loncat). Tidak dapat melakukan pekerjaan secara berurutan.
 - 6) Berpikir pra-operasional adalah imajinatif, yaitu menempatkan suatu objek tidak berdasarkan realitas tetapi hanya yang ada dalam pikirannya saja.
- c. *Tahap Konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun).* Ditahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda (Desmita, 2009). Tetapi dalam tahapan konkret-operasional masih mempunyai kekurangan yaitu, anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.
 - d. *Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa).* Ditahap ini remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik. Dalam blog (Joesafira, 2010) tahap operasional formal mencakup dua hal, yaitu :
 - 1) Sifat deduktif-hipotesis. Ketika anak mendapatkan masalah, maka mereka akan membentuk strategi-strategi penyelesaian berdasarkan hipotesis permasalahan tersebut. Maka dari itulah berpikir operasional formal juga disebut berpikir proporsional.
 - 2) Berpikir operasional formal juga berfikir kombinatoris. Berpikir operasional formal memungkinkan orang untuk mempunyai tingkah laku problem solving yang betul-betul ilmiah. Dengan menggunakan hasil

pengukuran tes inteligensi yang mencakup General Information and Verbal Analogies, Jones dan Conrad (Loree dalam Abin Syamsuddin M, 2001) menunjukkan bahwa laju perkembangan inteligensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.

2. Teori Pemrosesan Informasi

Desmita (2009:115) Perkembangan kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan system pemrosesan informasi sebagai alternatif terhadap teori kognitif Piaget. Pada teori Piaget perkembangan kognitif digambarkan dengan berbagai tahap tetapi, para pakar psikologi pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif.

Setidaknya ada tiga dasar asumsi umum teori pemrosesan informasi (Zigler & Stevenson, 1993) dalam buku Desmita(2009:116) yaitu :

- a. Pikiran dipandang sebagai suatu system penyimpanan dan pengembalian informasi.
- b. Individu-individu memproses informasi dari lingkungan.

- c. Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita pahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan bagaimana individu memproses informasi tentang dunia, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana penyimpanan dan penyebaran informasi dan bagaimana pengambilan kembali informasi untuk melaksanakan aktivitas yang kompleks. Sehingga inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berfikir.

Dalam buku (Desmita, 2009), Robert Siegler (1998) mendiskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi, yaitu proses berfikir, mekanisme pengubah, dan modifikasi diri. Seperti uraian diatas, kita ketahui para ahli teori pemrosesan informasi menolak pendapat Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif. Mereka percaya bahwa proses kognitif berkembang secara gradual dan cenderung tetap. Berikut ini akan dikemukakan kecenderungan perkembangan beberapa kemampuan kognitif anak, seperti persepsi, atensi, dan memori.

D. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Dalam buku karangan (Desmita, 2009) karakteristik perkembangan kognitif peserta didik

dibagi dalam dua tahap yaitu tahap usia sekolah (SD) dan Remaja (SMP dan SMA).

1. Usia Sekolah (Sekolah Dasar)

Berdasarkan pada teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran kongkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi kongkret adalah aktifitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau kongkret dapat di ukur. Desmita (2009:104).

Artinya anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali berbagai cara pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$ dan $30 : 6 = 5$ (Jhonson & Medinnus, 1974).

Dalam buku psikologi perkembangan peserta didik karangan Desmita (2009:104) menurut piaget, anak-anak pada masa kongkret operasional (masa sekolah SD) ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan

sejumlah aspek yang berbeda secara serempak (Jhonson & Medinnus, 1974). Hal ini adalah karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi: negasi, resiprokasi dan identitas.

a. Negasi (negation)

Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, dengan kata lain mereka hanya mengetahui permulaan dan akhirnya saja tetapi belum memahami alur tengahnya. Tetapi pada masa kongkret operasional, anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

b. Hubungan timbal balik (resiprokasi)

Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang, tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbale balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama. Desmita (2009:105). Sehingga dalam masa ini anak mulai mengerti tentang hubungan timbal balik.

c. Identitas

Pada usia sekolah (SD) anak sudah mengetahui berbagai benda yang berada dalam suatu deretan, bisa menghitung, sehingga meskipun susunan dalam

deret di pindah, anak tetap mengetahui jumlahnya sama. (Gunaris, 1990) dalam (Desmita,2009). Jadi, anak pada usia sekolah (masa Konkrit operasional) dapat mengetahui identitas berbagai benda dan mulai memahami akan susunan dan urutan tertentu.

2. Remaja (SMP dan SMA)

Pada masa remaja, kemampuan anak sudah semakin berkembang hingga memasuki tahap pemikiran operasional formal. Yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 dan 12 tahun dan terus berlanjut sampai usia remaja sampai masa dewasa (Lerner & Hustlsch, 1983) dalam (Desmita, 2009). Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah tersedia.

Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga ia mampu berfikir apa yang terjadi atau apa yang akan terjadi. Mereka sudah mampu berfikir masa akan datang dan mampu menggunakan symbol untuk sesuatu benda yang belum diketahui.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu topik yang sering dibicarakan dan diperdebatkan banyak orang. Berbagai cara dilakukan supaya perkembangan kognitif seorang anak menjadi

optimal. Perkembangan kognitif meliputi perkembangan dalam hal pemikiran, intelegensi, dan bahasa.

Berdasarkan posting dari (Wiriana, 2008), kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu, faktor herediter atau keturunan dan faktor non herediter. Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis, lebih sulit untuk berubah. Sebaliknya, faktor non herediter merupakan faktor yang lebih plastis, lebih memungkinkan untuk diutak-atik oleh lingkungan. Pengaruh non herediter antara lain peranan gizi, peran keluarga, dalam hal ini lebih mengarah pada pengasuhan, dan peran masyarakat atau lingkungan termasuk pengalaman dalam menjalani kehidupan.

Perkembangan kognitif sendiri sudah dapat dipersiapkan sejak dalam kandungan sampai dewasa. Asupan gizi yang sehat dan seimbang menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif. Calon bayi juga dapat dirangsang dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan seperti, mengajak bercakap-cakap, mendengar musik, melakukan relaksasi, menjaga stabilitas emosi pada ibu. Setelah lahir, rangsangan yang diberikan juga tetap diberikan.

Salah satu perkembangan fisik yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah perkembangan otak (Wiriana, 2008). Otak berkembang paling pesat pada masa bayi. Pada masa kanak-kanak otak tidak bertumbuh dan berkembang sepesat masa bayi. Pada masa awal kanak-kanak,

perkembangan otak dan sistem syaraf berkelanjutan. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh lainnya. Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan kesempatan untuk mengalami suatu pengalaman melalui rangsangan dari lingkungan menjadi sumbangan terbesar bagi lahirnya kemampuan-kemampuan kognitif pada anak. Artinya, perkembangan kognitif menjadi optimal jika ada kematangan dalam pertumbuhan otak serta ada rangsangan dari lingkungannya.

Kasih sayang merupakan suatu aspek penting dari relasi keluarga pada masa bayi yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak ke depannya (Wiriana, 2008). Penting diperhatikan bahwa kasih sayang pengasuh pada tahun-tahun pertama kehidupan anak menjadi kunci pada perkembangan selanjutnya. Seorang pakar psikologi perkembangan, Diana Baumrind meyakini bahwa orang tua hendaknya tidak menghukum atau mengucilkan anak namun sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang pada anak.

Dalam posting (Wiriana, 2008) pun dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah:

1. Gaya Pengasuhan

Baumrind menekankan tiga tipe gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, pada anak (Wiriana, 2008), yaitu :

a. Gaya pengasuhan Otoriter (**authoritarian parenting**)

Gaya pengasuhan otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Perkembangan kognitif anak juga menjadi kurang optimal karena kurang ada kesempatan untuk mengekspresikan rasa ingin tahu, mengembangkan kreativitas serta menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. Gaya pengasuhan Otoritatif (**authoritative parenting**)

Gaya pengasuhan Otoritatif adalah merupakan pengasuhan yang mendorong anak untuk tetap mandiri tapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua mampu menunjukkan kehangatan dan kasih sayang sekaligus memungkinkan untuk melakukan musyawarah dalam menghadapi persoalan.

Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial yang baik pada anak. Perkembangan kognitif diprediksikan menjadi lebih optimal karena anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) namun tetap mengetahui norma atau aturan yang berlaku,

maupun mengembangkan rasa ingin tahu tanpa mengalami ketakutan.

c. Gaya pengasuhan Permissi (permissive parenting)

Gaya pengasuhan permissi dibagi menjadi dua yaitu :

1) Pengasuhan *Permissive Indulgent*

Pengasuhan permissive indulgent merupakan suatu gaya pengasuhan dimana orangtua menjadi sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap perilaku mereka. Perkembangan kognitif ini menjadi kurang optimal karena tidak mengetahui mana hal yang benar dan kurang benar. Biasanya mereka jarang menaruh hormat pada orang lain, cenderung egois (selfistype), dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka.

2) Pengasuhan *Permissive Indifferent*

Pengasuhan permissive indifferent adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka berkembang menjadi pribadi yang cenderung liar, kurang mampu mengenal aturan serta menjadi kurang mampu membangun kemandirian dengan baik.

3) Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan juga memberikan andil yang cukup besar terhadap perkembangan kognitif anak. Lingkungan dalam konteks ini adalah lingkungan di luar rumah atau keluarga. Lingkungan pertama yang berpengaruh adalah sekolah, pengaruh teman sebaya (peers), status sosial ekonomi, peran gender dalam keluarga, dan media masa. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak adalah lingkungan yang mampu merangsang rasa ingin tahu, kemampuan untuk mengamati serta menyelesaikan masalah serta mengembangkan alternative penyelesaian masalah.

Beberapa tips untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak (Wiriana, 2008), antara lain :

1. Asupan gizi yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.
2. Melakukan beberapa latihan fisik dan relaksasi seperti, brain gym.
3. Keluarga sebagai fondasi bagi perkembangan anak ke depan hendaknya mampu menciptakan suasana yang harmonis, hangat dan penuh kasih sayang.

BAB VIII

PERKEMBANGAN PROSES KOGNITIF

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kotler menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra

mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Leavitt membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit,

tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb, ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun

ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

- a. Pelaku persepsi (*perceiver*)
- b. Objek atau yang dipersepsikan
- c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa

berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu.

Gilmer menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan

norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

4. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport ada tiga yaitu:

- a. **Komponen kognitif**
Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- b. **Komponen Afektif**
Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. **Komponen Konatif**
Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. **Komponen kognitif** (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. **Komponen afektif** (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. **Komponen konatif** (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku,

sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

5. Implikasi persepsi di bidang pendidikan

Perbedaan hasil persepsi yang muncul sebagai dampak perbedaan sudut pandang ruang, waktu, dan arti sudah selayaknya menjadi perhatian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan agar materi pelajaran dan nilai-nilai serta substansi yang ingin disampaikan dapat diterima siswa seperti apa yang diharapkan guru, dan tidak menyimpang dari target pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mengarahkan persepsi siswa agar tercipta kesamaan persepsi antar siswa satu kelas. Contohnya, ketika akan menerangkan dan menjelaskan sebuah materi pelajaran, maka disampaikan juga tujuan-tujuan dari mempelajari

materi tersebut. Selain itu, proses diskusi dan tanya jawab selama proses pembelajaran diperlukan untuk membentuk kesamaan persepsi. Adapun ketika akan menggunakan alat peraga dalam pendidikan, maka siswa hendaknya diberikan waktu untuk mengenali lebih dekat alat peraga serta mengenalinya secara keseluruhan, bukan bagian per-bagiannya.

Persepsi seseorang terhadap sebuah objek akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kondisi individu dan perbedaan pengetahuan, wawasan, secara cara pandang individu. Perhatikan contoh gambar berikut! Beberapa individu memiliki beberapa kemungkinan dalam mempersepsikan gambar tersebut, antara lain:

- a. Mempersepsikan gambar sebagai sebuah gambar orang tua yang memiliki rambut putih, rambut alis putih, serta berjenggot putih.
- b. Mempersepsikan gambar sebagai seorang penunggang kuda bertopi yang menunggangi kuda melalui sebuah saluran air dengan melintasi seseorang yang sedang terbaring.

B. Memori

Memori merupakan salah satu hal terpenting dalam proses belajar siswa. Memori manusia yang letaknya di organ tubuh otak menjadi bank data segala informasi yang diterima siswa. Siswa yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan

mencapai prestasi belajar yang baik ditunjang oleh kemampuannya dalam menyimpan, mengolah, dan mengeluarkan kembali memori pengetahuan dengan tepat pada saat yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, memori sangat penting bagi siswa dan pertumbuhan manusia yang pada hakikatnya selalu belajar dari lingkungannya baik langsung atau tidak dan secara sadar atau tidak sadar.

1. Pengertian Memori

Menurut Walgito dalam Sugihartono dkk. (2007:10), memori merupakan aktivitas yang berhubungan dengan masa lalu. Memori merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpan suatu informasi dan mengeluarkan kembali dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Menurut Atkinson dkk dalam Sugihartono dkk. (2007:10), secara umum para ahli memandang bahwa memori bekerja dalam tiga tahapan atau proses yaitu memasukan pesan dalam ingatan, menyimpan pesan yang sudah masuk atau *storage*, dan memunculkan kembali informasi tersebut atau *retrieval*. Proses memasukkan informasi juga sering disebut dengan istilah *encoding, learning*, dan mencamkan.

Dalam proses kerjanya, *retrieval* terbagi dalam dua kategori yaitu *recall* dan *recognize*. *Recognize* merupakan usaha memunculkan kembali sebuah informasi yang tersimpan dalam otak dengan menggunakan bantuan stimulus atau informasi yang telah tersedia, sedangkan *recall* merupakan usaha memunculkan kembali informasi yang tersimpan

dalam otak tanpa menggunakan bantuan stimulus. Pemanfaatan dan aplikasi sistem *recognize* misalnya bentuk-bentuk ujian dengan tipe pilihan ganda, sedangkan *recall* menggunakan tipe-tipe soal *essay*. Menurut Sugihartono dkk. (2007:10), istilah memori sering diterjemahkan sebagai kemampuan untuk memasukan, menyimpan, dan memunculkan kembali informasi yang telah diterimanya.

2. Macam-Macam Memori

Kemampuan setiap individu berbeda, begitu juga dengan kemampuan otak manusia yang notabene merupakan tempat penyimpanan memori. Hal ini berdampak juga terhadap kemampuan seseorang mengingat informasi atau kemampuan memori seseorang yang juga berbeda. Kemampuan memori seseorang tidak dapat lepas dari bentuk stimulus awal sebuah informasi yaitu ukuran stimulus, alat indera yang digunakan, dan ada/tidaknya perhatian. Oleh sebab itu, kemampuan rentang waktu informasi bertahan dalam otak atau memori terbagi menjadi memori jangka pendek dan memori jangka panjang, serta memori kerja.

a. Memori Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Short term memory atau disebut juga *immediate memory* merupakan jenis memori yang bekerja sangat singkat dan hanya bertahan sesaat yaitu hanya beberapa detik (+ 15-30 detik). Memori ini dikatakan memori jangka pendek dikarenakan selain rentang waktu tersimpannya yang sangat singkat, juga karena proses mengingat yang cenderung dipaksakan dan

disegerakan, dan juga setelah menghafalnya cenderung melupakan informasi tersebut karena dianggap sudah tidak berguna lagi. Misalnya saat menghafal nomor telepon, no alamat rumah, plat motor dsb. Namun demikian, ketika informasi tersebut dianggap sangat penting dan berarti sehingga diulang-ulang, maka informasi tersebut dapat masuk ke dalam memori jangka panjang atau *long term memory*.

Menurut Atkinson dalam Sugihartono dkk. (2007:11), kapasitas memori jangka pendek berkisar antara 7 digit. Mayoritas orang akan mengalami kesulitan menghafal angka yang lebih dari 10 digit. Kesulitan ini sering dirasakan dalam usaha mengingat sebuah nomor *handphone* (HP) yang rata-rata 12 digit angka. Hal ini kemudian memunculkan cara tersendiri untuk mengingatnya yaitu dengan cara menggolong-golongkannya menjadi 3 atau 4 bagian misalnya 081574768461 menjadi 0815 7476 8461. Penggolongan ini berdampak pada digit angkat yang hanya menjadi 3 digit.

b. Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Kemampuan memori ini dalam menyimpan sebuah informasi tergolong dalam jangka waktu yang sangat lama atau bahkan cenderung permanen atau menetap dalam otak seseorang. Kemampuan kerja memori jenis ini menurut Sugihartono dkk. (2007:12) dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Informasi yang berhubungan dengan keselamatan hidup.

2. Informasi yang membangkitkan emosi.
3. Informasi yang masuk akan dan sangat berarti, terutama bagi individu yang bersangkutan.

Selain kedua jenis memori tersebut terdapat jenis memori yang mampu menyimpan sebuah informasi dalam rentang waktu yang tidak terlalu singkat dan tidak terlalu lama pula, atau cenderung dalam waktu yang sedang-sedang saja. Memori ini disebut dengan memori kerja (*working memory*). Menurut Gunawan dalam Sugihartono dkk. (2007: 12), *working memory* merupakan jenis memori yang dapat menyimpan sebuah informasi dalam rentang waktu beberapa menit sampai dengan beberapa jam saja, dan memberikan cukup waktu untuk memproses, melakukan refleksi, dan melakukan kegiatan berfikir. Memori jenis ini juga berpotensi masuk ke dalam memori jangka panjang apabila informasi yang disimpan tersebut bermakna dan sering diulang, sehingga akan melemah apabila tidak digunakan lagi. Biasanya memori ini digunakan dalam proses belajar SKS, sistem kebut semalam.

Proses pengolahan informasi mulai dari masanya stimulus sampai dengan tersimpan dalam memori, baik memori jangka pendek maupun memori jangka panjang merupakan sebuah proses yang panjang dan melibatkan banyak komponen. Stimulus masuk melalui sistem indera kemudian menjadi sebuah memori melalui beberapa tahapan. Adapun alur pemrosesan informasi mulai dari

adanya stimulus sampai dengan terbentuk memori atau ingatan digambarkan sebagai berikut:

c. Lupa

Lupa pada dasarnya merupakan ketidakmampuan seseorang individu untuk memunculkan kembali informasi atau pengetahuan yang pernah dimilikinya. Menurut Winkel (2009:509-510), dalam literatur ilmiah yang membahas sebab-sebab terjadinya lupa, proses terjadinya lupa pada individu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Lupa terjadi karena bekas-bekas ingatan yang tidak digunakan, lama-kelamaan terhapus dan dengan berlangsungnya waktu terjadi proses penghapusan yang mengakibatkan suatu bekas ingatan menjadi kabur dan lama-kelamaan hilang sendiri.
- 2) Lupa terjadi karena adanya gangguan dari informasi yang baru masuk ke dalam ingatan terhadap informasi lama yang telah tersimpan di situ, seolah-olah informasi yang lama digeser dan kemudian menjadi lebih sukar diingat.
- 3) Lupa terjadi karena adanya motif tertentu, sehingga orang-orang sedikit banyak berusaha melupakan sesuatu.

Teori lainnya yang mengungkapkan tentang proses terjadinya kelupaan antara lain *Decay Theory*, *Teori Interferensi*, *Teori Retrieval Failure*, *Teori Motivated Forgetting*, dan Lupa Karena sebab-

sebab fisiologis. *Decay Theory* memandang lupa terjadi karena keausan memori disebabkan tidak pernah diulang-ulang kembali dalam jangka waktu yang sangat lama. *Teori Interferensi*, memandang bahwa pada dasarnya memori tidak pernah hilang, namun demikian terjadi percampuran memori baru dalam lama sehingga saling mengganggu satu sama lain dan menimbulkan kelupaan. *Teori Retrieval Failure* memiliki pandangan sama dengan teori interferensi, namun demikian lupa semata-mata terjadi karena tidak adanya stimulus yang tepat untuk memunculkan memori tersebut. *Teori "Motivated Forgetting"* memandang bahwa lupa disebabkan adanya keinginan individu untuk meupakan sesuatu terutama hal-hal yang tidak menyenangkan. Lupa Karena sebab-sebab fisiologis lebih disebabkan adanya perubahan kondisi fisik otak karena beberapa faktor, sehingga terjadi amnesia. Lupa merupakan sebuah hal yang sangat mungkin terjadi, namun demikian lupa juga dapat diatasi. Menurut Winkel (2009:511-514), ada beberapa langkah untuk mengurangi lupa yang disesuaikan dengan fase dan proses dalam belajar itu sendiri, yaitu:

- 1) Menumbuhkan motivasi yang kuat pada siswa, terutama motivasi *intrinsik* dan kesadaran akan tujuan yang harus dicapai siswa serta mendorong siswa untuk melibatkan diri.

- 2) Pada fase konsentrasi, siswa harus memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur yang relevan.
- 3) Pada fase pengolahan, siswa perlu mengolah materi dengan baik dan segera..
- 4) Pada fase menggali dan fase prestasi, siswa harus menggunakan kunci yang tepat/cocok untuk membuka ingatannya.
- 5) Pada fase setelah proses belajar-mengajar, siswa dituntut untuk banyak mengulang-ulang informasi yang baru saja diterimanya.

d. Implikasi Memori dalam Pendidikan

Penerapan pemanfaatan adanya memori pada siswa penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kondisi-kondisi dalam pembelajaran yang membutuhkan kerja efektif dan efisien membantu siswa untuk berkembang dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik. Penerapannya dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya jenis memori pendek, memori kerja, dan memori jangka panjang. Contohnya, dalam penyampaian materi pelajaran yang dianggap akan sangat berguna dalam kehidupan siswa maka diperlukan kemampuan guru untuk mengaitkan muatan materi dengan keselamatan siswa, melibatkan emosi siswa dalam mempelajarinya, serta menyampaikan manfaat dan kemungkinan keberartiannya bagi masing-masing siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang

memperhatikan kemampuan memori siswa dan kemungkinan terjadinya lupa, dapat diantisipasi dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Melakukan proses pengulangan-pengulangan materi pelajaran.
- 2) Menghubung-hubungkan materi dan aktivitas belajar dengan kondisi nyata yang ada dan sering dijumpai siswa disekitar lingkungannya.
- 3) Melakukan proses pengorganisasian memori dengan menggunakan berbagai metode-metode mengingat sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa (akronim, jembatan keledai, mnemonik, dan strategi belajar lainnya).

C. Atensi

1. Pengertian Atensi

Atensi menurut hilgard: pusat pengamatan yang menyebabkanmeningkatnya kesadaran terhadap lingkungan stimuli yang terbatas. Sedangkan menurut morgan, atensi adalah pemusatan pada aspek aspek tertentu dari pengamatan yang sering terjadi dan tidak menghiraukan orang lain.

2. Aspek Atensi

- a. *Reseptor adjustment*: penyesuaian alat indra terhadap objek yang menjadi perhatiannya
- b. *Postural adjustment*: penyesuaian sikap tubuh terhadap objek yang menjadi perhatiannya adalah yang menraih perhatiannya.

- c. *Muscle tention*: adanya tegangan otot, dalam hal ini berhubungan dengan adanya perhatian, disitulah adanya pemusatan energy
- d. *Central nervous adjustment*: penyesuaian saraf pusat dalam melakukan perhatian. Hal ini dikarenakan dalam setiap penyesuaian mekanisme saraf pusat yang mengaturnya.
- e. *Increases clearness*: semakin jelas objek yang menjadi perhatian, akan semakin menarik perhatian individu.

3. Macam macam Atensi:

Dari segi timbulnya perhatian

- a. Atensi spontan: perhatian yang timbul dengan sendirinya karena spontan
- b. Atensi tidak spontan: perhatian yang timbul dengan sengaja.

Dari segi banyak objek yang dicakup

- a. Atensi konsentratif: perhatian yang dilakukan pada individu pada suatu waktu dan hanya dapat memperhatikan sedikit objek
- b. Atensi distributive: perhatian yang dilakukan individu pada suatu waktu dan dapat memperhatikan banyak objek sekaligus. Pada umumnya perhatian distributive sejalan dengan perhatian yang terbagi bagi.

Dari segi fluktuasi atensi dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Atensi static: perhatiannya tertuju pada suatu objek tertentu

- b. Atensi dinamik: perhatian pada individu, yang pada suatu saat tertentu dapat dengan memudahkan perhatiannya secara lincah dari suatu objek ke objek lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Atensi

- a. Eksternal: intensitas dan ukuran, contrast dan *novelty*, *repentition* / pengulangan, *movement* /gerakan.
- b. Internal: *Motives / needs*, *preparatory set* (kesiapan untuk berespon), interest (menaruh perhatian pada yang diminati)

BAB IX

PERKEMBANGAN KETERAMPILAN KOGNITIF

Dalam bab ini kita akan membicarakan salah satu aspek perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik disekolah, yakni keterampilan kognitif, yang meliputi keterampilan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

A. Metakognitif

Seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak-anak usia sekolah mulai berusaha mengetahui tentang pikirannya sendiri, tentang bagaimana ia belajar dan mengingat situasi-situasi yang dialami setiap hari, mulai menyadari proses-proses kognitifnya dan bagaimana seseorang dapat meningkatkan penilaian kognitif mereka, serta memilih strategi-strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja kognitif mereka. Para ahli psikologi menyebut pengetahuan ini dengan

metakognitif (metacognitive), yang pengetahuan tentang kognisi (wellman, 1988).

1. Pengetian Metakognisi

Dalam beberapa dekade belakangan ini, metakognisi telah mendapat perhatian yang besar bagi sejumlah ahli psikologi. Bahkan dalam literatur-literatur pendidikan di negara-negara maju, istilah metakognisi telah menjadi sebuah kata yang membuzer, tanpa adanya konsensus tentang apa itu metakognisi, bagaimana mengukurnya, dan bagaimana hubungannya dengan faktor-faktor lain (garner & alexander, 1989).

Metakognisi (metacognition) merupakan sebuah kontruks psikologi yang kompleks. Untuk lebih memahami pengertian dari istilah metakognisi ini, berikut akan dikutip rumusan yang di ajukan oleh para ahli psikologi.

John flavell(1976), pencetus istilah metakognitif, secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai "knowing about knowing" --pengetahuan tentang pengetahuan.

Menurut mcdevitt dan ormrod (2002) "the term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive processes and to the intentional use of certain cognitive process to improve learning and memory ."

Sementara itu, bouffard,dkk., (1995) menyatakan: " metacognition refer both to the explicit knowledge individuals have about their cognitive

resources and to the deliberate self-regulation they can exercise when applying this knowledge".

Menurut Margaret W. Martlin (1994), metakognitif adalah "knowledge and awareness about cognitive process or our thoughts about thinking." lebih jauh matlin menulis:

Metacognition is an intriguing process because we use our cognitive process to contemplate our cognitive process. Metacognition os important because our knowledge about our cognitive process can guide us in arranging circumstances and selecting strategies to improve future cognitive performance.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Metakognisi merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif kita untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri. Metakognitif ini memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan kita tentang proses kognitif kita sendiri dapat memandu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita di masa mendatang.

Pandangan-pandangan kontemporer tentang kognisi meyakini bahwa metakognitif sangat menentukan efisiensi sitem intelektual secara keseluruhan (flavell, green, & flavell, 1995).. "metacognitive abilities stand over and above the abilities required to be successful at cognitive tasks,

yet are key to monitoring of controlling the overall efficiency of performance ", demikian kata Nelson (dalam Nelson, et al., 1997). Ini menunjukkan bahwa metakognitif merupakan fungsi eksekutif yang membentuk dan membimbing bagaimana seseorang menggunakan pikirannya dan merupakan proses kognitif yang paling tinggi dan canggih. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Purpura, 1997 (dalam Brown, 2000):

Metacognitive is a term used in information-processing theory to indicate an "executive" function, strategies that involve planning for learning, thinking about the learning process as it is taking place, monitoring of one's production or comprehension, and evaluating learning after activity is completed.

Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir (seperti membuat pertimbangan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau menganalisis). Sebaliknya, metakognitif merupakan suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (functional planning), pengontrolan (self-monitoring), dan evaluasi (self-evaluation).

2. Komponen metakognitif

Pada umumnya, teori-teori tentang kemampuan metakognitif mendapat inspirasi dari penelitian J.H. Flavell mengenai pengetahuan metakognitif dan penelitian A.L. Brown mengenai metakognitif atau

pengontrolan pengaturan diri (self-regulatory) selama pemecahan masalah. Akan tetapi, kalau dilihat lebih jauh ke belakang, ternyata riset-riset tentang metakognitif memiliki akar sejarah yang panjang dalam bidang psikologi, terutama yang memfokuskan perhatiannya pada perkembangan kognitif, memori, pemrosesan eksekutif, dan strategi belajar (Brown, et al., 1983). Model-model yang muncul belakangan ini lebih merupakan sintesis dari kedua penelitian awal tersebut. Model-model sintesis dari metakognisi ini mencoba untuk mengkoordinasikan pengetahuan metakognitif (metacognitive knowledge) dan aktivitas metakognitif (metacognitive activity) (Ferrari & Sternberg, 1998).

Pengetahuan metakognisi. Pengetahuan metakognisi meliputi usaha monitoring dan refleksi atas pikiran-pikiran saat ini. Refleksi ini membutuhkan pengetahuan faktual (factual knowledge) tentang tugas, tujuan-tujuan diri sendiri dan pengetahuan strategis (strategic knowledge) tentang bagaimana dan kapan menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk memecahkan masalah. Sedangkan aktivitas metakognitif meliputi penggunaan self-awareness dalam menata dan menyesuaikan strategi yang digunakan selama berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut John Flavell (1976), pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu:

- a. **Variabel individu.** Variabel individu mencakup pengetahuan tentang *persons*, manusia (diri sendiri juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat di proses. Tidak mungkin semua informasi yang masuk ke pikiran dapat di proses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah di bidang lain (mengetahui bahwa guru lebih terampil dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan saya).
- b. **Variabel Tugas.** Variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas (*task*), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih mudah memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas. Misalnya, semakin banyak waktu yang saya luangkan untuk memecahkan suatu masalah, semakin baik saya mengerjakannya; sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidak akan diulangi lagi, maka saya harus konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru dengan seksama.
- c. **Variabel Strategi.** Variabel strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan

seperti: beberapa langkah kognitif akan menolong saya menyelesaikan sejumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengomunikasikan, membaca). Akan tetapi beberapa strategi akan menolong saya menyelesaikan beberapa tugas lebih baik dari pada tugas-tugas lain.

- d. **Aktivitas kognisi.** Aktivitas kognisi disebut juga pengaturan kognisi (*regulation of cognition*) mencakup usaha-usaha siswa memonitoring, mengontrol atau menyesuaikan proses kognitifnya dan merespons tuntutan tugas atau perubahan kognisi (Baker, 1994). Aktivitas kognisi secara tipikal juga dipandang sebagai upaya untuk meregulasi atau menata kognisi yang mencakup perencanaan (*planning*) tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas, menyeleksi strategi kognitif yang akan digunakan, memonitor keefektifan strategi yang telah dipilih, dan memodifikasi atau mengubah strategi yang digunakan ketika menemui masalah (Pintrich et al., 2000)

3. Perkembangan Metakognitif

Kemampuan metakognitif untuk memonitor kemajuan sendiri dan menggunakan strategi yang berbeda untuk belajar dan mengingat, mengalami perkembangan sesuai dengan penambahan usia. Secara umum, pengetahuan metakognitif mulai berkembang pada usia 5-7 tahun, dan terus berkembang selama usia sekolah, masa remaja,

bahkan sampai masa dewasa. Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan adanya perbedaan individual di antara para peserta didik dalam usia yang sama.

Penelitian Flavel tentang metakognitif lebih difokuskan pada anak-anak. Flavel menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan atau terpisah dengan dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menengahi interpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Anak-anak usia 3 tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental internal yang menyenangkan, yang referensial (merujuk pada peristiwa-peristiwa nyata atau khayalan), dan yang unik bagi manusia. Mereka juga dapat membedakan pikiran dengan pengetahuan.

Sejumlah penelitian lain lebih tertarik untuk mempelajari kemampuan metakognitif anak-anak, apakah anak-anak yang masih kecil telah mampu memahami pikiran-pikiran mereka sendiri dan pikiran-pikiran orang lain. Hala, Chandler dan Fritz (1991) misalnya, menemukan bahwa anak-anak yang masih kecil usia 2 atau 2,5 tahun telah mengerti bahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri.

Wellman dan Gelman (1997) juga menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang pikiran manusia tumbuh secara ekstensif sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Kemudian pada usia 3 tahun anak menunjukkan suatu pemahaman bahwa kepercayaan dan keinginan-keinginan internal dari seseorang berkaitan dengan tindakan orang tersebut. Secara lebih terperinci Wellman menunjukkan kemajuan pikiran pada anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoretis mereka, yaitu a) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain; b) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan; c) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda saling berhubungan; dan d) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesadaran metakognitif telah berkembang jauh sebelum anak masuk sekolah, kesadaran metakognitif anak akan terus mengalami perkembangan hingga remaja, bahkan sampai dewasa. Pada usia 7 atau 8 tahun kemampuan metakognitif anak meningkat secara mencolok. Pada masa ini, penilaian anak terhadap isyarat kognitif meningkat tajam. Hal ini mungkin disebabkan anak makin menyadari kehendak sadar (*stream of consciousness*) dari pikirannya sendiri dan orang lain (Flavell, *et al.*, 1995). Sejumlah ahli teori belakangan juga percaya bahwa konsep tentang proses berpikir dan kesadaran

tentang pikiran dan belajar berkembang dengan baik selama masa pertengahan anak-anak dan remaja (Ferrari & Sternberg, 1998; Wellman & Hickling, 1994).

Pemahaman anak-anak tentang pentingnya pikira berdampak terhadap kesadaran metakognitif mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mereka ketika menghadapi tugas-tugas tertentu. Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa pengetahuan metakognitif menguntungkan pembelajaran di sekolah, dan apabila peserta didik kurang menguasai pengetahuan metakognitif ini, guru dapat mengerjakannya kepada mereka.

B. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Strategi kognitif ini dapat dipelajari oleh peserta didik. Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pressley (salam Santrock, 2006), kunci pendidikan adalah membantu siswa mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi problem.

Pemikiran yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikiran yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan dimana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran.

1. Pengertian Strategi Kognitif

Strategi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai: “ *specipik methods of approaching a problem or task, model of operating for achieving a paticular end, planned designs for controlling and manipulating certain information* (Brown,2000). McDevitt dan Ormrod (2002), mendefinisikan strategi kognitif sebagai “*specific mental process that people use to acquire or manipulation information.*” Jadi, yang dimaksud dengan strategi kognitif adalah proses mental atau kognitif tertentu yang digunakan orang untuk memperoleh atau memanipulasi informasi.

Menurut Gagne (dalam Paulina Pannen, dkk, 2001), strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Menurut Bell-Gradeler (dalam Paulina Pannen, dkk, 2001), strategi kognitif merupakan proses berpikir induksi, di mana siswa belajar untuk membangun pengetahuan berdasarkan fakta atau

prinsip yang diketahuinya. Strategi kognitif tidak berhubungan dengan materi bidang ilmu tertentu, karena merupakan keterampilan berpikir siswa yang internal dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Ini terlihat ketika siswa mempelajari materi suatu bidang ilmu, mereka juga terlibat dalam proses untuk mengembangkan strategi kognitif.

Strategi kognitif didasarkan pada paradigma konstruktivisme, teori metakognisi, dan pengalaman-pengalaman praktis di lapangan. Hakikat dari paradigma konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi. Siswa ideal menurut paradigma ini adalah seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-regulated learner*). *Self-regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, atau biasa disebut *academic learning skill*, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara. *Self-regulated learner have a combination of academic learning skills and self-control that makes learning easier, so they are more motivated to learn*, demikian ungkapan Woolfolk (1995).

Jadi *self-regulated learner* secara sederhana dapat dipahami sebagai seorang yang mampu (*skill*) dan mau (*will*) belajar. Bagi *self-regulated learner*, motivasi belajar adalah untuk belajar itu sendiri, bahkan hanya karena ingin mendapatkan nilai, atau motivator eksternal lainnya, dan mereka mampu

bertahan menekuni tugas jangka panjang hingga tugas itu selesai.

Menurut Paulina Pannen, (2001), proporsi paradigma konstruktivisme dapat diterjemahkan menjadi pernyataan-pernyataan yang lebih operasional sebagai berikut:

- a. Kepercayaan, nilai dan norma, motivasi, pengetahuan dan keterampilan, serta intuisi setiap orang akan sangat berpengaruh terhadap strategi dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Permasalahan yang dihadapi setiap orang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks situasinya. Strategi dan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah-masalah tersebut adalah unik.
- c. Jika dikumpulkan strategi-strategi yang digunakan orang per orang dalam menghadapi masalah tertentu, maka akan terlihat adanya pola dasar yang sama (*generalizable*) dari strategi-strategi tersebut. Pola dasar tersebut perlu dan dapat dipelajari oleh orang lain guna menjadi bekal dasar dalam memecahkan masalah.

2. Jenis-Jenis Strategi Kognitif

Istilah strategi kognitif telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti konseling dan terapi, dengan maksud sebagai strategi untuk membantu klien keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam bidang pembelajaran, strategi kognitif sering juga

disebut sebagai strategi belajar dan memecahkan masalah.

Strategi belajar disini dapat diartikan sebagai: “general methods of teaching that help in solving a variety of problems” (Seifer & Hoffung, 1994), atau “specific method of learning information” (McDevitt dan Ormrod, 2002). Strategi belajar, dengan demikian adalah metode-metode atau teknik-teknik tertentu yang digunakan untuk dapat membantu siswa mempelajari informasi baru dan memecahkan masalah berbagai masalah belajar secara lebih efektif.

Terdapat berbagai jenis strategi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah. West, Farmer & Wolff (1991) mengidentifikasi tiga jenis strategi kognitif, yaitu:

- a. **Chunking.** Strategi chunking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasi, dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengelola informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks. Dengan chunking peserta didik dapat memilah-milah suatu materi pembelajaran atau suatu masalah menjadi bagian-bagian tersebut secara berurutan.
- b. **Spatial.** Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal lain. Strategi ini meliputi strategi

pembingkaiian (framing), dan pemetaan kognitif (cognitive mapping).

- c. **Multipurpose.** Multipurpose merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rahearsal, imagery, dan mnemonics.

3. Perkembangan Strategi Kognitif

Strategi kognitif berkembang dalam waktu yang cukup lama. Berikut ini akan dikemukakan perkembangan strategi kognitif berdasarkan jenis-jenis strategi kognitif yang dikemukakan oleh sejumlah ahli psikologi, yaitu; rahearsal, elaboration, dan organization (Pintrich, 1989; Hoper, et al., 1998; McDevitt & Ormrod, 2002).

- e. **Rahearsal.** Rahearsal (pengulangan) adalah salah satu strategi belajar kognitif yang digunakan peserta didik dengan cara mengulangi berkali-kali materi pelajaran atau informasi yang disajikan. “rehearsal refer to an attempt to learn and remember information by repeating it over and over’ (McDevitt & Ormrod, 2002). Strategi rehearsal dapat berupa menghafal dalam hati item-item yang dipelajari dan dapat pula berupa menyebut dengan suara keras kata-kata penting dalam suatu teks. Strategi rehearsal diasumsikan dapat membantu peserta didik menguasai dan menyeleksi informasi penting dari teks serta memelihara informasi ini secara aktif dalam memorinya.

Meskipun demikian, strategi rehearsal ini kurang efektif digunakan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks (Hofer, et al., 1998).

Strategi rehearsal jarang digunakan oleh anak-anak prasekolah atau Tk. Strategi ini lebih banyak dan efektif digunakan oleh siswa sekolah dasar. Dalam satu studi klasik tentang pola-pola pengulangan anak-anak, Flavell dan rekan-rekannya meminta anak usia 5,7, dan 10 tahun untuk menunjukan objek-objek dalam satu rangkaian. Hasilnya menunjukan bahwa anak-anak berusia 7 hingga 10 tahun lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda dalam mengulang item-item selama periode penundaan. Dengan demikian, flavell dan rekan-rekannya berkesimpulan bahwa penggunaan strategi pengulangan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan. Secara khusus, asumsinya adalah bahwa tingkat pengulangan menentukan keberhasilan memori (Schneider & Bjorklund, 1997). Menurut McDevitt & Ormrod, 2002, strategi rehearsal ini digunakan dalam bentuk yang berbeda pada usia yang berbeda pula. Anak usia 6 tahun misalnya, dapat dilatih untuk menghafal suatu daftar item-item sebagai cara membantu mereka mengingat item-item tersebut. Namun, setelah latihan tersebut mereka jarang menggunakan rehearsal kalau item-item itu telah dikuasainya

secara terperinci. Bagi anak usia 7 atau 8 tahun pengulangan informasi sering dilakukan secara spontan, seperti ditunjukan dengan gerakan-gerakan bibir dan berbisik-bisik selama mempelajari tugas. Di samping itu dalam menghafal item-item informasi ini, mereka cenderung mengisolasi diri dari orang lain. Sementara itu, bagi anak-anak usia 9 atau 10 tahun, pengulangan dilakukan dengan cara mengombinasikan item-item dalam suatu daftar. Misalnya, ketika mereka mendengar kata "alif...ba...ta," mereka akan mengulang kata "alif, ba, ta." Pengombinasian item-item secara terpisah selama rehearsal dapat membantu peserta didik mengingatnya secara lebih efektif.

- f. **Organization.** Organization (organisasi), merupakan strategi belajar kognitif yang banyak digunakan oleh peserta didik. "organization refer to a finding interrelationships among pieces of information as a way to learning them more effectively" (McDevitt & Ormrod 2002). Jadi, strategi kognitif mengorganisasi berarti menemukan interlasi di antara kepingan -kepingan informasi untuk lebih memudahkan dan efektif dalam mempelajarinya. Strategi organisasi ini meliputi tingkah laku seperti: menyeleksi ide-ide pokok dari teks, menyusun garis-garis besar teks atau materi yang dipelajari, dan menggunakan secara bervariasi

teknik-teknik tertentu untuk menyeleksi dan mengorganisasi ide-ide dalam teks atau materi (seperti: membuat sketsa atau memeta ide-ide penting, mengidentifikasi struktur kalimat dalam teks). Strategi ini biasanya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari dibandingkan dengan strategi rehearsal (Weinstein & Mayer, 1986). Hal ini karena hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa informasi yang terorganisasi lebih mudah dipelajari dan lebih komplit diingat dibandingkan dengan informasi yang tidak terorganisasi (McDevitt & Ormrod, 2002).

Strategi organisasi ini biasanya digunakan oleh anak-anak yang lebih besar. Anak-anak yang masih kecil tidak dapat mengelompokkan secara spontan item-item yang sama untuk membantu proses memorinya. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Moely dan rekan-rekannya, anak-anak masa pertengahan dan akhir tampaknya cenderung mengorganisasi informasi secara spontan untuk diingatkan dibandingkan dengan anak-anak yang masih kecil. Prosedur latihan yang digunakan Moely dan teman-temannya telah mendorong anak-anak untuk menggunakan sebuah strategi organisasi, dan dengan strategi ini ternyata dapat meningkatkan daya ingat mereka Bjorklund dan Zeman juga menemukan bahwa

anak-anak sekolah dasar sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam kelas. Anak-anak sering tampak menemukan strategi organisasi ini secara kebetulan (Schneider & Bjorklund, 1997).

Menurut McDevitt & Ormrod, (2002), anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar mempunyai sedikit kesadaran bahwa mereka mengorganisasikan informasi yang ingin mereka ingat, dan mereka membentuk kategori-kategori berdasarkan pada keseluruhan, fungsi atau hubungan-hubungan umum (seperti: mama-papa, meja-kursi, anjing-kucing). Penggunaan strategi mengorganisasi mengalami peningkatan pada masa akhir sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menengah. Pola-pola organisasinya lebih detail, merefleksikan kata-kata dan sering lebih abstrak dan bersifat kategori (seperti: furnitur, binatang, tumbuh-tumbuhan).

- g. **Elaboration.** Elaboration (perluasan atau perincian) juga merupakan salah satu strategi belajar kognitif yang digunakan oleh peserta didik. "Elaboration refer to using prior knowledge to expand on new information and thereby learn it more effectively (McDevitt & Ormrod, 2002). Jadi yang dimaksud elaboration atau perluasan adalah penggunaan pengetahuan lama guna memperluas atau

memperdalam pengetahuan baru sehingga dapat lebih efektif dalam mempelajarinya.

Menurut suharnan (2005), elaborasi melibatkan proses pemerdayaan (penambahan) makna informasi. Contoh pada kata buku, dalam proses mengelaborasi seseorang dapat mengaitkan kata buku, misalnya dengan buku tulis, membaca buku, buku pelajaran, bahan buku adalah kertas, buku dapat dibawa atau dimasukkan kedalam tas, harga buku mahal, dan sebagainya. Dengan cara seperti ini, ingatan tentang kata buku menjadi lebih baik dan tidak mudah lupa.

Menurut Hofer,dkk., (1998), strategi elaborasi dapat berupa penguraian atau membuat kesimpulan atas materi yang dipelajari, membuat analogi, menggeneralisasi, memperluas ide-ide dalam materi yang dipelajari, serta mempertanyakan dan mencari jawabannya.

Strategi kognitif elaborasi sudah mulai berkembang sejak awal anak-anak masuk TK. Pada tahun-tahun prasekolah ini, anak-anak mulai mengelaborasi pengalaman-pengalaman mereka (Frivush, Haden, & Adam, 1995). Meskipun demikian, strategi ini baru digunakan secara intensif dalam membantu belajar mereka pada akhir masa kanak-kanak dan terus berlanjut sampai usia belasan tahun (Siegler,1991). Penggunaan strategi elaborasi

juga terlihat pada siswa-siswa sekolah menengah. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi ini lebih sering digunakan oleh siswa sekolah menengah yang memiliki prestasi akademik yang tinggi. Dalam hal ini, mereka cenderung menggunakan pengetahuan mereka yang sudah ada untuk membantu mempelajari informasi baru. Sedangkan siswa sekolah menengah yang memiliki prestasi akademik yang rendah, jarang menggunakan strategi elaborasi ini, dan kebanyakan siswa dari semua tingkat kemampuan cenderung menggunakan strategi rehearsal dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, atau memahami materi-materi pelajaran yang berat (McDevitt & Ormrod, 2002).

4. Implikasi perkembangan keterampilan kognitif terhadap pendidikan

Kemampuan metakognisi, keterampilan menggunakan strategi kognitif, merupakan aspek-aspek kognitif yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang hadir di sekolah harus memiliki dan mengembangkan kemampuan metakognisinya serta terampil dalam menggunakan strategi kognitif yang efektif. Kemampuan metakognisi dan strategi kognitif ini merupakan kemampuan yang dipelajari dan dapat dikembangkan. Ini berarti bahwa perkembangan metakognisi dan strategi kognitif memberikan beberapa implikasi bagi pendidikan.

Dalam uraian berikut akan diketengahkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan metakognisi dan strategi kognitif peserta didik.

- a. Guru harus mengajarkan dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usia mereka.
- b. Memberikan pelatihan tentang strategi belajar, kapan dan bagaimana menggunakan strategi untuk mempelajari tugas-tugas baru dan sulit. Penelitian tentang pelatihan strategi (strategy training) menunjukkan bahwa terjadinya kemajuan belajar secara substansial setelah peserta didik mengikuti training strategi di sekolah (Seiffer & Hofnung, 1994).
- c. Menunjukkan strategi belajar yang efektif serta mendorong peserta didik untuk menggunakan strategi sendiri.
- d. Mengidentifikasi situasi-situasi di mana suatu strategi memungkinkan untuk digunakan.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.
- f. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa

yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.

- g. Sering memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar mereka. Ketika guru sering memberikan umpan balik, ia tidak hanya meningkatkan belajar dan prestasi akademik peserta didik di kelas, tetapi juga membantu metakognitif mereka berkembang dengan baik. Guru dapat juga menggunakan umpan balik untuk mendorong perkembangan strategi belajar siswa yang lebih efektif.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong mereka mengembangkan mekanisme melakukan perbuatan belajar yang efektif.
- i. Mengharapkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mandiri, yakni melakukan perbuatan belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain.

C. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Ide ini berkembang pada penelitian mengenai bagaimana individu menerima dan mengorganisasi informasi dari lingkungan sekitarnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa individu berbeda-beda dalam hal bagaimana mereka

mendekati tugas eksperimental, tetapi variasi ini tidak merefleksikan tingkat inteligensi atau pola kemampuan khusus. Bahkan mereka melakukannya dengan cara yang dipilih yang dimiliki individu berbeda untuk memproses dan mengorganisasi informasi dan untuk merespons stimulan lingkungan (Woolfolk & Nivolich, 2004).

Gaya kognitif sering dideskripsikan sebagai berada dalam garis batas antara kemampuan mental dan sikap personalitas. Berbeda dengan strategi kognitif yang mungkin yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta dapat dipelajari dan dikembangkan, gaya kognitif bersifat statis dan secara relatif menjadi gambaran tetap tentang diri individu (Riding & Douglas, 1993). Gaya (Style) juga berbeda dengan kemampuan (ability), seperti intelegensi. Kemampuan mengacu pada prosea kognisi yang menyatakan bagaimana isi informasi itu di proses. Atau dengan kata lain, gaya adalah cara seseorang menggunakan kemampuannya (Santrock, 2004).

Pengetahuan tentang gaya kognitif peserta didik diperlukan dalam merancang atau memodifikasi materi, tujuan, dan metode pembelajaran. Dengan adanya interaksi antara gaya kognitif, dengan faktor-faktor tujuan, materi, dan metode pembelajaran, kemungkinan hasil pembelajaran hasil belajar siswa dapat dicapai dengan optimal. Ini menunjukkan bahwa gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi

belajar yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam merancang pembelajaran, terutama dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik. Sebab, jenis strategi tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.

1. Pengertian Gaya Belajar

Secara bahasa, istilah gaya dalam bahasa inggris disebut style, yang berarti corak mode atau gaya. Menurut Brown (2000), style is a term that refers to consistens and rather enduring tendencies or preferences within an individual. Style are those general characteristics of intellectual function (and personality type, as well) that pertain to you as an individual, and that differentiate you from someone else.

Tennant (1988), secara sederhana mendefinisikan gaya kognitif sebagai "an individual's characteristic and consistent approach to organising and processing information." Menurut Ferrari dan Sternberg (1998), cognitive style refer to the dominant or typical ways children use their cognitive abilities across a wide range of situations, when the situation is complex enough to allow a variety of responsses.

Berdasarkan pada beberapa devinisi diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan , mengorganisasi dan memproses informasi, dan

seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.

Jadi setiap individu memiliki gaya kognitif yang berbeda dalam memproses informasi atau menghadapi suatu tugas dan masalah. Perbedaan ini bukan menunjukkan tingkat intelegensi atau kecakapan tertentu, sebab individu yang berbeda dengan gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki tingkat intelegensi atau kemampuan yang sama. Apalagi individu dengan gaya kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan tingkat intelegensi dan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.

Menurut Woolfolk (1995), di dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu akan memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya. Kemungkinan, ada individu yang memberikan respon lebih cepat, tetapi ada pula yang lebih lambat. Cara-cara memberi respon terhadap stimuli ini berkaitan erat dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dari cara individu memproses informasi, yang cenderung stabil dan dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama, meskipun ada kemungkinan untuk berubah.

Sebagai karakteristi individu dalam memproses informasi, gaya kognitif berada pada lintas kemampuan dan kepribadian, serta dimanifestasikan

pada beberapa aktifitas. Ketika gaya kognitif secara khusus dimanifestasikan dalam konteks pendidikan, maka ia lebih umum dikenal dengan gaya belajar (*Learning Styles*). Learning styles might be thought of as “cognitive, affective, and physiological traits that are relatively stable indicators of how learners perceive, interact with, and respond to the learning environment “Or, more simply, as” a general predisposition, voluntary or not toward processing information in a particular way “ (Brown, 2000).

Dengan demikian, gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat-sifat fisiologis, kognitif, dan afektif yang relatif tetap, yang menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, berinteraksi dan merespons lingkungan belajar, atau semacam kecenderungan umum, sengaja atau tidak, dalam memproses informasi dengan menggunakan cara - cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian daya belajar, gaya kognitif dapat diartikan sebagai ciri khas individual peserta didik dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

2. Tipe Gaya Kognitif

Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda pendapat dalam mengemukakan bentuk-bentuk gaya kognitif yang digunakan oleh peserta didik. Berikut ini akan dibahas beberapa gaya kognitif yang paling banyak di diskusikan oleh para ahli.

a. **Gaya Impulsif dan Reflektif.** Gaya reflektif dan impulsif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berfikir. Menurut Santrock (1998), Impulsivity is a Cognitive style in which individuals act before they think. Sedangkan reflektif is a cognitive style in which individuals think before they act usually scanning information carefully and slowly. Siswa yang memiliki gaya impulsif cenderung memberikan respon secara cepat. Individu impulsif sejati adalah individu yang memberikan respons sangat cepat, tetapi juga melakukan sedikit kesalahan dalam proses tersebut. Sebaliknya, individu dengan gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawab. Individu reflektif sangat lambat dan berhati-hati dalam memberikan respons tetapi cenderung memberikan jawaban secara benar.

Dibandingkan dengan peserta didik yang impulsif, peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti : mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Disamping itu, dibandingkan dengan siswa yang impulsif, siswa yang reflektif juga lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan.

Siswa yang reflektif biasanya memiliki standar kerja yang tinggi. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa siswa reflektif lebih efektif dan lebih baik dalam pelajaran di sekolah dibandingkan dengan siswa yang impulsif (Santrock, 2008).

David Ewing (dalam Brown, 2000), menyatakan bahwa terdapat dua gaya kognitif yang berhubungan dengan gaya reflektif / impulsif (R/I), yaitu gaya sistematis dan intuitif. Gaya intuitif (*intuitive style*). Menunjukkan suatu pendekatan dimana seseorang membuat sejumlah spekulasi dan kemungkinan mengganti beberapa spekulasi secara berbeda berdasarkan dugaan-dugaan atau firasat sebelum diperoleh suatu solusi. Sedangkan gaya sistematis (*systematic style*) cenderung untuk memperhitungkan secara seksama semua jalan pemecahan masalah, dan kemudian, setelah melakukan refleksi secara mendalam, baru mengajukan suatu solusi.

b. **Field Dependence dan Independence.** Gaya field dependent (FD) dan independence (FI) merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan gaya FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya FI lebih menerima bagian-bagian

terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.

Seorang siswa dengan gaya kognitif FD (*field dependence*), menemukan kesulitan dalam memproses, namun mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Ia akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Sementara itu, siswa dengan gaya kognitif FI (*field independence*), cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam memproses informasi. Mereka mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Dalam situasi sosial, individu yang FD umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan verbal dengan social content, lebih memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan memiliki sikap. Pada situasi sosial tertentu, orang yang FD cenderung bersikap lebih baik, bersifat hangat mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tahu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang FI. Sebaliknya, orang yang FI dalam situasi sosial cenderung merasakan adanya tekanan dari luar, dan menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, dan tidak sensitif (uno, 2006).

Uraian di atas menunjukkan bahwa individu dengan gaya kognitif FI lebih baik dari individu FD.

Bahkan hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih unggul daripada gaya kognitif FD dalam perolehan belajar. Namun demikian, tiap gaya kognitif memiliki keunggulan dan kelemahan. Contoh, individu dengan FI unggul dalam mengingat informasi sosial, seperti percakapan atau interaksi interpersonal, mungkin karena mereka lebih terbiasa dengan hubungan sosial. Tetapi, individu dengan FD memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis informasi yang kompleks, yang tak terstruktur dan mampu mengorganisasinya untuk memecahkan masalah.

Witkin (dalam Woolfolk & Nicholich, 2004) mempresentasikan beberapa karakter pembelajaran siswa dengan gaya kognitif field dependence sebagai berikut.

Tabel 7.1. Karakter pembelajaran siswa dengan gaya kognitif field dependence (FD) dan field independence (FI)

Field Dependence (FD)	Field Independence (FI)
<ul style="list-style-type: none"> • Lebih baik pada materi pembelajaran dengan muatan sosial. • Memiliki ingatan lebih baik untuk informasi sosial. • Memiliki struktur, tujuan dan penguatan dan didefinisikan secara jelas. • Lebih terpengaruh kritik • Memiliki kesulitan besar untuk mempelajari materi terstruktur • Mungkin perlu diajarkan bagaimana menggunakan mnemonik • Cenderung menerima organisasi yang diberikan dan tidak mampu untuk mengorganisasi kembali • Mungkin memerlukan instruksi lebih jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mungkin perlu bantuan memfokuskan perhatian pada materi dengan muatan sosial • Mungkin perlu diajarkan bagaimana menggunakan konteks untuk memahami informasi sosial • Cenderung memiliki tujuan diri yang terdefiniskan dan penguatan • Tidak terpengaruh kritik • Dapat mengembangkan strukturnya sendiri

mengenai memecahkan masalah	bagaimana masalah	pada situasi tak terstruktur tak terstruktur
		<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya lebih mampu memecahkan masalah tanpa instruksidan bimbingan eksplisit

3. Perkembangan Gaya Kognitif

Para peneliti telah mencoba untuk memahami bagaimana gaya kognitif berkembang dengan mempelajari perbedaan budaya, interaksi ibu-anak dan lingkungan keluarga, pengaruh genetik dan lingkungan dan bagaimana perbedaan temperamen pada masa bayi memengaruhi perkembangan gaya kognitif pada masa anak-anak. Secara umum, studi-studi ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa gaya kognitif yang dipilih adalah diwariskan, ada kecenderungan bahwa gaya kognitif secara jelas berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Ferrari & Steinberg, 1998).

Sejumlah kajian memperlihatkan adanya kecenderungan perkembangan pada gaya kognitif FD. Ketika anak tumbuh semakin besar, pada umumnya mereka menjadi lebih memperlihatkan gaya kognitif FI, setidaknya hingga usia sekolah. Kemudian, tingkat perkembangan berhenti pada

masa dewasa, ketika terdapat suatu perubahan-perubahan ini, selama bertahun-tahun orang tetap stabil jika dibandingkan dengan orang lain pada usia yang sama (Woolfolk & Nicholich, 2004).

Literatur tentang FI/FD, menunjukkan bahwa FI berkembang bersamaan dengan penambahan usia dari anak-anak sampai dewasa, dimana ada kecenderungan seseorang menjadi dominan dalam satu gaya atau dalam gaya lain. Perkembangan gaya kognitif FI/FD relatif stabil pada masa dewasa (Brown, 2000).

Sebagaimana gaya kognitif FD/FI, perkembangan gaya kognitif impulsif-reflektif tidak terkait dengan inteligensi. Namun demikian, ketika anak tumbuh semakin besar, secara umum mereka menjadi lebih reflektif, dan untuk anak usia sekolah menjadi lebih reflektif tampaknya meningkatkan performance pada tugas-tugas sekolah, seperti membaca. Anak-anak yang lebih reflektif biasanya lebih sedikit gagal pada masa-masa awal sekolah dasar (Woolfolk & Nicholich, 2004).

Hingga kira-kira usia 10 tahun, anak-anak secara umum menjadi lebih reflektif. Misalnya, ketika melakukan Tes Menyesuaikan Gambar yang familiar (Test of Matching Familiar Figures), anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons dan juga melakukan beberapa kesalahan. Namun, setelah usia 10 tahun, mereka mulai merespons lebih cepat, meskipun masih melakukan sedikit kesalahan (Seifert & Hoffnug, 1994).

4. Implikasi Perkembangan Gaya Kognitif Terhadap Pendidikan

Gaya kognitif menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Bahkan gaya kognitif merupakan salah satu variabel belajar yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Sebagai salah satu variabel pembelajaran, gaya kognitif mencerminkan karakteristik siswa, di samping karakteristik lainnya seperti motivasi, sikap, minat, kemampuan berpikir, dan sebagainya. Sebagai salah satu karakteristik siswa, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran perlu mendapat perhatian dari guru untuk merancang pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif peserta didik, berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang mereka miliki. Dengan rancangan pembelajaran seperti itu, suasana belajar akan tercipta dengan baik, karena proses pembelajaran sesuai dengan proses dan pengembangan kognitif peserta didik, serta tidak terkesan mengintervensi hak mereka.

Di samping itu, dengan mengetahui adanya perbedaan individu dalam gaya kognitif, guru dapat memahami bahwa siswa yang hadir di kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekati masalah atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Beberapa siswa mungkin membutuhkan bantuan pembelajaran untuk menentukan hal penting dan

mengabaikan detail-detail yang tidak relevan. Hal ini bukan berarti mereka kurang cerdas, tetapi karena gaya kognitifnya cenderung menerima pola sebagai keseluruhan dan menemui kesulitan untuk melakukan analisis. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, guru dengan bekal pengetahuan tentang gaya kognitif siswa dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik gaya kognitif yang dimilikinya. Santrock (2008), memberikan beberapa strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan guru dalam membantu siswa dengan gaya kognitif yang implusif, yaitu:

- a. Pantau siswa di kelas untuk mengetahui mana anak-anak yang implusif.
- b. Bicara dengan mereka agar mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.
- c. Dorong mereka untuk menandai informasi baru saat mereka membahasnya.
- d. Jadilah guru yang bergaya reflektif.
- e. Bantu siswa untuk menentukan standar tinggi bagi kinerjanya.
- f. Harga siswa implusif yang mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir. Pujilah peningkatan kinerja mereka.
- g. Bimbing mereka untuk menyusun sendiri rencana guna mengurangi impfusivitas.

D. Pemikiran Kritis

Baru-baru ini, sejumlah psikolog dan pendidik mulai mempelajari keterampilan-keterampilan anak

dalam berpikir secara kritis. Memang, dalam wacana psikologi dan pendidikan, pemikiran kritis ini bukan tergolong ide yang sama sekali baru. John Dewey, seorang pendidik terkenal, misalnya telah mengusulkan ide yang sama ketika ia berbicara tentang pentingnya melatih siswa untuk berpikir secara reflektif (*reflection thinking*). Demikian juga psikolog ternama Max Wertheimer, telah membicarakan arti penting dari berpikir produktif (*productive thinking*). Akan tetapi, belakangan ini sejumlah ahli psikologi dan pendidik mulai memfokuskan perhatian terhadap pemikiran kritis dan menempatkannya sebagai satu aspek perkembangan kognitif yang penting dalam kajian psikologi perkembangan kontemporer.

1. Pengertian Pemikiran Kritis

Pemikiran kritis (*critical thinking*) telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Nickerson (dalam Seifert & Hoffnung, 1994) misalnya mendefinisikan pemikiran kritis sebagai "reflection or through about complex issues, often for the purpose of choosing action related to those issues."

Menurut Santrock (1998) pemikiran kritis adalah: "critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approach and perspective, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind. Pada bagian lain, Santrock

(2008) menjelaskan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif serta melibatkan evaluasi bukti.

Menurut Decey dan Kenny (1997), pemikiran kritis (critical thinking) adalah "the ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situation, and to make good judgment and decision."

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perpektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Meskipun istilah "kritis" lebih merupakan masalah disposisi (watak) daripada kecakapan (ability) dan tidak merujuk pada pikiran, tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Perkins, Jay dan Tishman (1993) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-disposisi untuk: (1) berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko; (2) mendorong

keingintahuan intelektual; (3) mencari dan memperjelas pemahanan; (4) merencanakan dan menyusun strategi; (5) berhati-hati secara intelektual; (6) mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional; dan (7) mengembangkan metakognitif. Meskipun masing-masing disposisi akan menjadi sedikit berguna tanpa dihubungkan dengan kecakapan kognitif, tetapi kecakapan-kecakapan itu mungkin tak berarti tanpa dihubungkan dengan disposisi-disposisi.

Jadi sekalipun istilah "kritis" tidak merujuk pada pemikiran, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas intelegensi. Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan seorang teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir apa yang akan digeluti (Seifert & Hoffnung, 1994). Oleh sebab itu, kiranya tidak berlebihan kalau Galotti (dalam Santrock, 1998) menempatkan critical thinking is a very important aspect of everyday reasoning, (pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari). Dengan alasan demikian, Santrock (1998) menegaskan "critical thinking can and should be used not just in the classroom, but outside it as well" (pemikiran kritis

dapat dan harus digunakan tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas).

2. Karakteristik Pemikiran Kritis

Pierce and associates (dalam Dacey & Kenny, 1997), menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Sementara itu, Seifert & Hoffnung, (1994) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

Basic operation of seasoning. Untuk berpikir secara kritis seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

Domain-specific knowledge. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

Metacognitiv knowledge. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami

suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

Values, beliefs, and dispositions. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Menurut Bayer (dalam M. Nur & Prima retno Wikandari, 2000), setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (valid), yaitu: Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi (diuji kebenarannya) Membedakan antara informasi, tuntutan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan. Menentukan kecermatan faktual (kebenaran) dari suatu pernyataan. Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber. Mengidentifikasi tuntutan atau argumen yang mendua. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan. Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan). Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan lokal. Mengenali ketidak konsistenan logika dalam suatu alur penalaran. Menentukan kekuatan suatu argumen atau tuntutan.

3. Perkembangan Pemikiran Kritis

Sebagai salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif, perkembangan pemikiran kritis ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan memiliki arti penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Demikian juga dengan interaksi sosial, sangat berperan dalam perkembangan pemikiran anak sehingga pada akhirnya mereka dapat berpikir secara lebih kritis dan logis.

Sejak lahir, anak-anak terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman-pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Melalui proses mengamati dan berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya, termasuk dengan orang tua dan guru. Jadi, anak-anak adalah pembelajar yang aktif, membentuk hipotesis mereka sendiri dan kemudian membuktikannya melalui interaksi sosial, manipulasi fisik, dan proses-proses berpikir mereka sendiri, seperti mengamati apa yang terjadi, merefleksikan dalam temuan-temuan mereka, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan memformulasikan jawaban-jawaban.

Akan tetapi, sebagai individu yang sedang berkembang dan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam pengalaman mereka, pola pemikiran anak terkesan masih sempit, dangkal dan belum akurat. Untuk itu para orangtua dan guru dengan

menggunakan berbagai strategi perlu membantu anak-anak melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman mereka, sehingga anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Oleh sebab itu, belakangan ini sejumlah ahli psikologi dan pendidik menyarankan bahwa proses pembelajaran di sekolah seharusnya lebih dari sekedar mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan peserta didik perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya, yang pada gilirannya terbentuk kesadaran berpikir secara kritis.

Menurut Santrock (1998), untuk berpikir secara kritis, untuk memecah setiap permasalahan atau untuk mempelajari sejumlah pengetahuan baru, anak-anak harus mengambil peran aktif di dalam belajar, dalam artian anak-anak harus berupaya mengembangkan sejumlah proses berpikir aktif, diantaranya:

- Mendengarkan secara seksama.
- Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan.
- Mengorganisasi pemikiran-pemikiran mereka.
- Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.
- Melakukan deduksi (penalaran dari umum ke khusus).

- Membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang valid dan yang tidak valid secara logika.
- Belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klasifikasi, (seperti “apa intinya”, “apa yang anda maksud dengan pertanyaan itu?”, dan “mengapa?”).

Lebih jauh Santrock (1998) menjelaskan bahwa para pemikir yang baik menggunakan lebih dari sekedar proses-proses berpikir yang benar.

Sebaliknya, mereka juga harus mengetahui bagaimana mengombinasikan proses-proses berpikir tersebut kedalam strategi-strategi yang tepat guna memecahkan masalah. Suatu masalah jarang dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan satu jenis proses pemikiran yang terisolasi. Pemikiran kritis mencakup pengombinasian proses-proses berpikir dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hanya mencampuradukannya bersama-sama.

Pemikiran kritis juga terbentuk dengan melihat sesuatu dari sudut pandang yang banyak (multiple points of view). Apabila anak-anak tidak mampu menginterpretasikan informasi lebih dari satu sudut pandang, mereka mungkin bersandar pada seperangkat informasi yang tidak memadai (inadequate information). Demikian juga, jika anak-anak tidak didorong untuk mencari alternatif penjelasan dan interpretasi tentang masalah-masalah dan isu-isu, kemungkinan kesimpulan-kesimpulan yang mereka ambil lebih didasarkan pada harapan-harapan mereka sendiri, prasangka, stereotip, dan

pengalaman-pengalaman pribadi, yang pada gilirannya dapat mengarahkan pada kesimpulan-kesimpulan yang keliru (erroneous conclusion).

Hal penting lainnya yang perlu diketahui adalah bahwa pemikiran tidak akan terjadi jika pengetahuan tidak ada. Anak-anak membutuhkan sesuatu untuk dipikirkan. Namun merupakan suatu kekeliruan untuk memfokuskan perhatian hanya pada pengetahuan tertentu dengan mengabaikan keterampilan-keterampilan berfikir yang lebih umum. Akibat dari mengabaikan keterampilan-keterampilan berfikir akan melahirkan individu-individu yang hanya memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak dapat mengevaluasi dan mengaplikasikannya. Sebaliknya, jika perhatian hanya difokuskan pada keterampilan-keterampilan berpikir, akan melahirkan individu-individu yang tahu cara berpikir, tetapi tidak ada yang dipikirkan.

Perkembangan pemikiran kritis terjadi bersama dengan perkembangan aspek kognitif lainnya. Dalam hal ini, masa remaja dipandang sebagai masa yang penting dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dalam perkembangan kognitif. Dalam hal ini, Dacey dan Kenny (1997) menulis : "Because early adolescents are entering the formal operations stage of intellectual development, they become vastly more capable of critical thinking than younger children. As they move through the teen years, adolescents grow in their ability to make effective decision."

Jadi, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih mampu berpikir kritis. Setelah mereka melewati usia 10 tahun dan segera Memasuki masa remaja, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan yang efektif. Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada awal masa remaja ini adalah karena perkembangan kognitif mereka telah memasuki tahap operasional formal. Dengan masuknya remaja pada tahap operasional formal dari perkembangan kognitifnya berarti remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Mereka tidak lagi melihat segala sesuatu dalam bentuk hitam-putih, tetapi ada "gradasi abu-abu". Menurut Moore dan Parker (dalam Dacey & Kenny, 1997) setidaknya ada lima tipe kemampuan berpikir baru yang diperoleh pada masa remaja, yaitu:

Tahap 1. Menerima dan mendefinisikan masalah;

Tahap 2. Mengumpulkan informasi;

Tahap 3. Mengambil kesimpulan tentatif;

Tahap 4. Menguji kesimpulan tentatif;

Tahap 5. Mengevaluasi dan mengambil keputusan.

Santrock (1996) mencatat beberapa perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada masa remaja, di antaranya:

- a. Meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang

membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain.

- b. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang.
- c. Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan.
- d. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada masa remaja ini jelas tidak bisa dilepaskan dari perkembangan keterampilan kognitif yang telah diperoleh pada masa-masa sebelumnya. Pemikiran kritis tidak akan mengalami pematangan pada masa remaja kalau pada usia sekolah mereka tidak mengembangkan keterampilan dasar (seperti keterampilan membaca dan matematika). Oleh sebab itu, dasar-dasar keterampilan berpikir kritis seharusnya sudah mulai dikembangkan sejak masa anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar.

4. Pengembangan Pemikiran Kritis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Akhir-akhir ini, di negara-negara barat telah berkembang minat yang besar untuk mengerjakan keterampilan berpikir kritis melalui proses

pembelajaran di sekolah-sekolah. Bahkan sejumlah ahli pendidik telah merancang beberapa program yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas yang dibutuhkan bagi pemikiran kritis (Chance, 1986).

Meskipun demikian, sejumlah ahli meragukan keefektifan program-program tersebut dalam peningkatan pemikiran kritis. Robert J. Starnberg, ahli psikologi kognitif (dalam Santrock, 1986) misalnya mengemukakan bahwa kebanyakan program sekolah yang mengajarkan pemikiran kritis mengandung kelemahan. Sekolah terlalu memfokuskan perhatian pada tugas-tugas penalaran formal dan kurang mementingkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan remaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan mengenali bahwa ada masalah, mendefinisikan masalah dengan lebih jelas, mengatasi masalah yang dapat diselesaikan lebih dari satu jawaban yang benar atau tujuan penyelesaiannya tidak mempunyai kriteria yang jelas, mengambil keputusan mengenai hal-hal pribadi yang pending, mendapatkan informasi, berpikir dalam kelompok, dan merancang pendekatan jangka panjang untuk masalah jangka panjang.

Untuk mengembangkan sejumlah keterampilan berpikir kritis yang diperlukan remaja dalam kehidupan sehari-hari tersebut, Robert J. Sternber (1985) menawarkan beberapa usulan, di antaranya : (1) mengajarkan siswa menggunakan proses-proses berpikir yang benar; (2) mengembangkan strategi-

strategi pemecahan masalah; (3) meningkatkan gambaran mental mereka; (4) memperluas landasan pengetahuan mereka; dan (5) memotivasi siswa untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.

Santrock (2008) mengajukan beberapa pedoman bagi guru dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1. Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa untuk berpikir. Namun, guru dapat dan seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berpikir sendiri. Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu siswa menyusun pemikiran mereka sendiri. **Harus:** menghargai pertanyaan siswa, memandang siswa sebagai pemikir yang membawa teori baru tentang dunia, memahami sudut pandang siswa, mendorong siswa melakukan elaborasi jawabannya, memperkuat rasa ingin tahu intelektual siswa. **Tidak boleh:** memandang pikiran siswa sebagai wadah kosong dan menganggap anda berperan sebagai penuang informasi ke pikiran siswa, terlalu mengandalkan buku wajib, hanya mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi pembelajaran siswa.
2. Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran. Salah satu cara menganalisis strategi

pembelajaran yang digunakan guru adalah mengetahui apakah guru menggunakan pendekatan berbasis pelajaran, pertanyaan berbasis fakta, atau pertanyaan berbasis pemikiran. Dalam pendekatan berbasis pelajaran, guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran. Pendekatan ini sangat membantu menyajikan secara cepat. Sedangkan dalam pertanyaan berbasis fakta, guru mengajukan pertanyaan yang di desain agar siswa mendeskripsikan informasi faktual. Sementara itu, dalam pertanyaan berbasis pemikiran, guru mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran dan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan berbasis pemikiran yang dimasukan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkontruksi pemahaman terhadap suatu topik secara lebih mendalam.

3. Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa. Dorong siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.
4. Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi. Bekerjasamalah dengan siswa dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah yang tepat dan mencapai hasil.
5. Beri siswa model peran pemikiran yang positif dan kritis. Misalnya dengan mengundang ke dalam kelas tokoh-tokoh intelektual yang terkenal memiliki pemikiran yang positif dan

sangat kritis untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berpikir efektif.

6. Guru harus mampu menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Guru harus memperlihatkan bahwa ia adalah seseorang pemikir yang aktif, kritis, serta selalu ingin tahu.

Menurut Paulo Freire, tokoh pendidikan multikultural berkebangsaan Brazil, untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis siswa melalui proses pendidikan, guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama. Mereka bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan murid saling mengajar dan belajar. Di sini sungguh terjadi dialog dan komunikasi horizontal. Metode pendidikan ini dikenal juga dengan nama *problem posing education*, yaitu pendidikan dengan cara melemparkan masalah. Masalah itu dipecahkan bersama-sama dalam suatu dialog antara guru dan murid. Pelaksanaan pendidikan dengan cara dialog inilah akan membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Mereka akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju (Desmita, 2000). Apalagi jika dilihat dari perspektif pembebasan, tujuan akhir proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu kemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi batas yang menindas dari luar

kehendaknya (Desmita, 2000). Hanya dari proses pendidikan yang membebaskan inilah yang akan melahirkan siswa yang berkesadaran diri, yakni siswa yang peka dan kritis terhadap diri dan lingkungan sosial-budayanya. Pengenalan diri lingkungan inilah seharusnya menjadi kapasitas yang dimiliki oleh remaja sebagai bekal untuk menghadapi tentang kehidupan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, Mansour Fakih, dkk., (2001) menulis:

Dalam prespektif kritis, hakikat pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi yang dominan ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemilihan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur tidak adil.

Jadi, pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Pendidikan (baca sekolah) akan berkembang jika komunitasnya mau kritis terhadap

diri sendiri. Krisis terhadap diri sendiri merupakan jalan dan sekaligus tantangan untuk berkembang bahkan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan dapat mengurangi beban stres yang dialami. Sebaliknya, tanpa adanya sikap kritis, remaja kemungkinan akan terjebak dalam kondisi stres yang berkepanjangan. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau Baskoro Poedjinugroho E, (2001) mengatakan, reformasi pendidikan yang sedang diupayakan kini, tidak akan berarti jika sikap kritis diri tidak termuat didalamnya. Tanpa landasan sikap kritis diri, reformasi pendidikan hanya sebatas retorika.

KEPUSTAKAAN

- Arhur, L., dkk. 1998. Programming and Planning in Early Childhood Education. Sydney: Harcourt Brace and Company.
- Clark, RI. & Naohiro Ogawa, 1997. Transition from Career to Retirement in Japan, dalam Industrial Relations : A Journal of Economy and Society. Vol. 36. No.2 April 1997. p.255-270, Institute of Industrial Relations, University of California at Berkeley, Blackwell Publisher, Boston MA & Oxford, UK
- Crain,W. 2000. Theories of Development; Concepts and Application. New Jersey Prentice Hall.
- Departemen Kesehatan RI .1998). Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II Materi Pembinaan.
- Dreyer, Philip .H.. Postretirement Satisfaction, dalam Spacapan, S. & Stuart Oskamp. 1998. The Social Psychology of Aging. Sage Publication : Newbury Park.
- Elida Prayitno, 1991/1992. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Depdikbud
- Hurlock, E. 1993. Perkembangan Anak, jilid 1. a.b Meitasari Tjandrasa dan Muslichah. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B 1991. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.

- Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B.1993. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kartari . 1993. Study of the Determinants of Healthy Aging and Age-Associated Diseases in the Indonesian Population. Final Report. Non Cominicable Disease Centre. National Institute of Health Research & Development. Ministry of Health. Jakarta.
- Kartini Kartono, 1981. Psikologi Abnormal. Bandung: Penerbit Alumni.
- Lafrancois, Guy R. 1984. The Lifespan. Wadsworth Publishing Company . Belmont. California.
- Laurence Steinberg, 1993. Adolescence. New York: McGraw-Hill Inc.
- Mamin Suparmin. 2010. Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Spirit. Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Mappiare, A. 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya : Usaha Nasional
- Monks F.J. Knoer A.M.P & Siti Rahayu H. 1984. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta; Gadjahmada University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Murniati Sulasti, 1986. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: FIP : IKIP Yogyakarta
- Partini, S. 1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Rayburn, W.F. dan Carey, J.C., 2001. Obstetri dan Ginekologi, a.b. H.TMA Chalik. Jakarta: Widya Medika.
- Rice, P. 2001. Human Development. New Jersey : Prentice Hall
- Richard M Lerner & David F. Hultsch. 1983. Human Development. A Life Span Perspective. New York: McGraw Hill Book Company.
- Rochmat Wahab & Solohuddin, 1998/1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Depdikbud.
- Santrock, J.W. 2002. Life-Span Development, Jilid I, (Terjemahan).Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W.S. 1997. Life Span Development. Sidney: Brown and Benckark. (sudah diterjemahkan)
- Tarmansyah, 1996. Gangguan Komunikasi. Jakarta: Depdikbud.
- Weeks, John R. 1989. Population : An Introduction to Concepts and Issues.Ed.ke-4. Wadsworth Publishing Company :Belmont .

TENTANG PENULIS



Gusman Lesmana, Lahir di Dolok Merangir dengan dua bersaudara, Kota Serbelawan Kabupaten Simalungun pada Tahun 1991. Sejak kecil dikenal dengan anak yang memiliki hobi membaca dan menulis. Menikah pada tahun 2016 dan dikaruniai satu orang putra.

Gusman menamatkan pendidikan dasar pada tahun 2003, menengah pertama pada tahun 2006 dan menengah atas pada tahun 2009 dan langsung melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi Strata 1 pada program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan dan selesai pada tahun 2013 dengan predikat cumlaude pemuncak pertama Fakultas pada wisuda periode tersebut. Selanjutnya menyelesaikan Strata 2 pada Program Studi yang sama di Universitas Negeri Padang pada awal tahun 2016 dengan predikat cumlaude pemuncak pertama pada periode wisuda UNP 105.

Pada awal 2016 diangkat sebagai Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada program studi Bimbingan dan Konseling sampai sekarang dengan memfokuskan aktifitas pada Tridharma Perguruan Tinggi, dan aktif melakukan penulisan baik publikasi ilmiah maupun bahan ajar baik secara lokal maupun komersil untuk mendukung pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya pada Kajian Ilmu Terapan dalam ranah Sekolah maupun luar Sekolah.

Buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik ini ditulis untuk memberikan kontribusi berupa informasi tentang seluk beluk peserta didik baik dari aktifitas maupun tingkah lakunya dalam proses pembelajaran agar dapat dipedomani oleh banyak tenaga pendidik supaya mampu memberikan pengajaran yang bermakna dan berkualitas demi terbentuknya individu yang matang secara hardskill maupun softskill.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Adanya keharusan guru mengenal karakteristik peserta didik tersebut, berarti guru harus menguasai dan mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik.

Dengan bekal pengetahuan tentang berbagai aspek perkembangan peserta didik ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan peserta didik juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan yang hendak dicapai oleh peserta didik, serta dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

